INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TATA KRAMA SISWA (TKS) DALAM MEMBENTUK SOPAN SANTUN PESERTA DIDIK DI MTS DARUL ULUM WARU SIDOARJO

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Asvia Suraida

NIM. F02319041

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Asvia Suraida

Nim : F02319041

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 02 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,

Asvia Suraida

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tata Krama Siswa (TKS) Dalam Membentuk Sopan Santun Peserta Didik Di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo" yang ditulis oleh Asvia Suraida ini telah disetujui pada tanggal 02 Agustus 2021

Oleh:

Pembimbing I

Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag
NIP. 196503151998031001

Pembimbing II

Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag
NIP. 197207111996031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis berjudul "Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tata Krama Siswa (TKS) Dalam Membentuk Sopan Santun Peserta Didik Di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo" yang ditulis oleh Asvia Suraida dengan NIM F02319041 ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 09 Agustus 2021

Tim Penguji:

1. Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag (Ketua) .....
2. Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag (Sekertaris) .....
3. Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag (Penguji I) .....
4. Dr. Imam Syafii, S.Ag, M.Pd, M.Pd.I (Penguji II) .....

Surabaya, 09 Agustus 2021

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004121990403100

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ASVIA SURAIDA
NIM : F02319041
Fakultas/Jurusan : MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : asviasuraida7@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TATA KRAMA SISWA (TKS) DALAM MEMBENTUK SOPAN SANTUN PESERTA DIDIK DI MTS DARUL ULUM WARU SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Agustus 2021

Penulis

(ASVIA SURAIDA)

ABSTRAK

Asvia Suraida. Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tata Krama Siswa (TKS) Dalam Membentuk Sopan Santun Peserta Didik Di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag., Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri. M.Ag.

Praktek pendidikan karakter yang diadakan disekolah baru menyentuh tingkatan pengenalan nilai, belum pada tingkatan internalisasi serta tindakan nyata dalam keseharian yang berdampak pada bergesernya nilai-nilai kesopanan peserta didik, terlihat dari praktek sopan santun peserta didik yang memudar. Karena itu, penelitian ini dilakukan di MTs Darul Ulum yang melakukan revitalisasi pendidikan berinovasi merealisasikan program TKS dalam menginternalisasikan pendidikan karakter.

Rumusan masalah dalam penelitian ini, meliputi: 1). Apa saja nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan pada peserta didik melalui program TKS di MTs Darul Ulum, 2). Bagaimana proses internalisasi pendidikan karakter melalui program TKS dalam membentuk sopan santun peserta didik di MTs Darul Ulum?, 3). Bagaimana dampak internalisasi pendidikan karakter melalui program TKS dalam membentuk sopan santun peserta didik di MTs Darul Ulum?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan langkah: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan: (1) Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan pada peserta didik melalui program TKS meliputi: nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. (2) Proses internalisasi pendidikan karakter melalui program TKS dalam membentuk sopan santun peserta didik di MTs Darul Ulum, guru/team TKS memberikan materi terkait nilai-nilai karakter, membiasakan peserta didik dengan budaya sekolah 5 “S” dan kegiatan pembiasaan yang terintegrasi dalam program TKS seperti kajian kitab *Akhlaq Lil Banin*, dan lain sebagainya. (3) Dampak internalisasi pendidikan karakter melalui program TKS dalam membentuk sopan santun peserta didik dapat dikatakan baik, terlihat dari kesantunan peserta didik dalam berbahasa, menggunakan bahasa yang baik dan merendahkan suara serta kesopanan peserta didik dalam berperilaku, seperti mencium tangan guru, berjalan dengan merunduk, berseragam rapi lengkap dengan atribut sekolah, bersikap dan berperilaku baik dimanapun dan kapanpun.

Kata Kunci: Internalisasi Pendidikan Karakter, Program Tata Krama Siswa, Sopan Santun Peserta Didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Asvia Suraida. Internalization of Character Education Through the Student Manners Program (TKS) in Forming the Politeness of Students at MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo. Thesis. Islamic Education Study Program. Postgraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya. Supervisors: Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag., Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri. M.Ag.

The practice of character education held in schools has only touched the level of value recognition, not at the level of internalization and real actions in daily life which have an impact on shifting the values of students' politeness, it can be seen from the practice of students' fading manners. Therefore, this research was conducted at MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo which revitalized education by innovating to realize TKS program in internalizing character education.

The problem formulation in this research are: 1). What are the character values that are internalized in students through TKS program at MTs Darul Ulum, (2) How the process of internalizing character education through the TKS program in forming the politeness of students at MTs Darul Ulum, (3). How is the impact of internalization character education through TKS program in forming the politeness of students at MTs Darul Ulum. This study uses a qualitative research method with case study approach, data obtained from observations, interviews, and documentation. The data were analyzed using the following steps: data collection, data reduction, data presentation, and making conclusions.

Based on the result of the study, it was concluded: (1) Character values that were internalized in students through TKS program included religious, nationalist, independent, mutual cooperation and integrity character values. (2) The process of internalizing character education through TKS program in forming the politeness of students at MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo, TKS teacher/team provides material related to character values, and familiarizes students with 5 "S" and habituation activities that are integrated in TKS program such as study of *Akhlaq Lil Banin*, and so on. (3) The politeness of students after internalizing character education through TKS program are said to be good, it can be seen from the politeness of students' language, using good language and lowering the voice and politeness of students in behaving, such as kissing the teachers' hand, walking by crouching, neatly dressed complete with school attributes, behave well wherever and whenever they are.

Keywords: Internalization of Character Education, Manners Program, Politeness of Students.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL LUAR..... i

SAMPUL DALAM ii

PERNYATAAN KEASLIAN iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iv

PENGESAHAN TIM PENGUJI v

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI vi

MOTTO vii

UCAPAN TERIMA KASIH viii

ABSTRAK x

ABSTRACT xi

DAFTAR ISI xii

DAFTAR TABEL..... xvii

DAFTAR GAMBAR xviii

DAFTAR LAMPIRAN xix

BAB I: PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah 8

C. Rumusan Masalah 10

D. Tujuan Penelitian 11

E. Manfaat Penelitian 11

F. Definisi Konseptual 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Penelitian Terdahulu 17

H. Sistematika Penulisan 21

BAB II: KAJIAN PUSTAKA 23

A. Kajian Internalisasi 23

1. Pengertian Internalisasi 23
2. Tahapan Internalisasi 26
3. Metode Internalisasi 28

B. Pendidikan Karakter 31

1. Pengertian Pendidikan Karakter 31
2. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter 37
3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter 40
4. Tujuan Pendidikan Karakter 42
5. Faktor Pembentuk Karakter 44

C. Program Tata Krama Siswa 45

1. Pengertian Program Tata Krama Siswa 45
2. Realisasi Program Dalam Menginternalisasikan Pendidikan Karakter 47
3. Macam-Macam Tata Krama Siswa 49

D. Kajian Sopan Santun 52

1. Pengertian Sopan Santun 52
2. Macam-Macam Sopan Santun 54
3. Faktor Yang Mempengaruhi Sopan Santun 57

E. Keterkaitan Pendidikan Karakter dengan Sopan Santun Peserta Didik 58

F. Kerangka Berfikir Penelitian 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III: METODE PENELITIAN 61

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 61

B. Kehadiran Peneliti 62

C. Lokasi Penelitian 63

D. Data dan Sumber Data 64

E. Teknik Pengumpulan Data 67

F. Teknik Analisis Data 74

G. Pengecekan Keabsahan Data 76

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 79

A. Gambaran Umum Objek Penelitian 79

1. Profil MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo 79

a. Identitas Madrasah 79

b. Sejarah Berdirinya Madrasah 81

c. Letak Geografis 83

d. Keadaan Guru 84

e. Jumlah Siswa TA 2020/2021 85

f. Data Fasilitas 85

g. Sarana dan Prasarana 86

h. Struktur Organisasi 87

2. Visi, Misi, Tujuan, Target dan Strategi Serta Metode Pembelajaran 88

a. Visi 88

b. Misi 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tujuan 88
d. Target 88
e. Strategi Pembelajaran 89
f. Metode Pembelajaran 90
3. Profil Civitas Akademik MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo 90
a. Profil Guru 91
b. Profil Pegawai 91
c. Profil Siswa 92
d. Profil Lulusan 93
B. Paparan dan Analisis Data 93
1. Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan pada peserta didik melalui program TKS di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo 94
2. Proses internalisasi pendidikan karakter melalui program TKS dalam membentuk sopan santun peserta di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo 106
3. Dampak internalisasi pendidikan karakter melalui program TKS dalam membentuk sopan santun peserta didik di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo 120
C. Pembahasan 126
1. Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan pada peserta didik melalui program TKS di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Proses internalisasi pendidikan karakter melalui program TKS dalam membentuk sopan santun peserta didik di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo 132
3. Dampak internalisasi pendidikan karakter melalui program TKS dalam membentuk sopan santun peserta didik di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo 143

BAB V: PENUTUP 146

A. Kesimpulan 146

B. Saran 147

DAFTAR PUSTAKA 149

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian 20

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrument Penelitian 70

Tabel 3.2 Cheklist Dokumentasi 73

Tabel 4.1 Keadaan Guru 84

Tabel 4.2 Jumlah Siswa TA 2020/2021 85

Tabel 4.3 Data Fasilitas 85

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Reciprocal Causation Model Bandura 31

Gambar 2.2 Ruang Lingkup Pendidikan Karakter 39

Gambar 2.3 Kerangka Berfikir Penelitian 60

Gambar 3.1 Analisis Data Model Miles dan Huberman 74

Gambar 4.1 Struktur Organisasi 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran I. Pedoman Observasi 154

Lampiran II. Pedoman Wawancara 157

Lampiran III. Data Walas MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo 162

Lampiran IV Jumlah Siswa Per-Rombel 163

Lampiran V. Surat Izin Penelitian 164

Lampiran VI. Surat Balasan Penelitian 165

Lampiran VII. Surat Balasan Penelitian 166

Lampiran VIII. Data Team Program TKS 167

Lampiran IX. Dokumentasi Program TKS 168

Lampiran X. Dokumentasi Kegiatan Peserta Didik 170

Lampiran XI. Dokumentasi Penelitian 171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki tujuan yang paling mendasar yaitu membentuk manusia menjadi pribadi seutuhnnya dengan akhlaq mulia sebagai salah satu indikator utama generasi bangsa yang merupakan salah satu profil yang diharapkan dari praktek pendidikan nasional.[1] Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 disebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.[2]

Pendidikan yang merujuk pada terbentuknya kepribadian yang baik dapat menjadi dasar kestabilan kepribadian secara keseluruhan. Di era milenial ini, masalah besar yang saat ini dihadapi masyarakat yaitu merosotnya nilai-nilai moral, yang mengakibatkan berbagai bentuk perbuatan menyimpang, seperti kriminalitas, tawuran antar pelajar, krisis moral dan lain sebagainya.[3] Pesatnya arus informasi telah mendominasi kehidupan sehari-hari, kemajuan

---

[1] Muhammad Isnaini, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah", *Jurnal Al-Ta'lim*, Vol. 1, No. 6 (November, 2013), 445.
[2] UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
[3] Agus Zaenul Fitri, *Pendidkan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Yogyakrta: Ar-Ruzz Media, 2014), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknologi yang pesat dan pemanfaatannya yang tidak tepat, serta kurangnya perhatian dari orang tua memberikan dampak negatif. Dampak terbesar yang dirasakan adalah bergesernya nilai-nilai kesopanan khususnya dikalangan anak-anak remaja.[4]

Krisisnya moral peserta didik nampak dari praktek sopan santun peserta didik yang mulai memudar, Beberapa pelajar memiliki kesan yang kurang hormat terhadap orang tuanya, guru serta masyarakat di lingkungannya. diantaranya dari cara mereka berbicara, perilakunya terhadap guru dan orang tua, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, bahkan beberapa dari mereka mengucapkan kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan.[5] Hal itu merupakan indikasi dari anak bangsa yang sedang mengalami *split personality* (kepribadian yang pecah).[6] Hal ini dijadikan alasan sebagian orang untuk memberikan kritik terhadap suatu institusi pendidikan. Kesalahan sekecil apapun yang ada di suatu institusi pendidikan, mengundang reaksi begitu hebat dikalangan masyarakat.

Lembaga pendidikan dituntut serius untuk menangani kondisi itu dengan menyelengarakan pendidikan karakter dan meningkatkan kualitas belajar peserta didik, supaya mampu menyesuaikan diri dengan abad 21.[7] Menciptkan keselarasan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik merupakan nilai pendidikan yang paling tinggi, harusnya semua jenjang

---

[4] Rubini, "Peningkatan Tata Krama Siswa di Sekolah Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama" *Jurnal Riset Daerah*, Vol. XVII, No. 1 (April, 2018), 2991.
[5] Isnaini, *Internalisasi*, 446.
[6] Fitri, *Pendidikan*, 10.
[7] Agus Susilo Saefulloh, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di TKIT Al-Hikmah", *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajiian Islam*, Vol. 3, No. 2 (Februari, 2019), 61-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan dan jenis lembaga pendidikan apapun mengupayakan terciptanya pribadi-pribadi yang memiliki karakter *adiluhung*, dan berbudi pekerti terpuji.[8]

Karakter merupakan unsur paling penting dalam diri manusia. Karakter dapat dimaknai sebagai watak, tabiat, budi pekerti, keadaan asli dalam diri individu yang membedakannya dengan orang lain.[9] Pendidikan tidak hanya *transfer of knowladge* saja, fungsi lain dari pendidikan yaitu menanamkan nilai-nilai dasar khususnya karakter kepada peserta didik.[10] Inilah yang mendasari pelaksanaan pendidikan karakter menjadi sangat penting dan perlu direalisasikan di semua jenjang dan lembaga pendidikan manapun.

Pada hakikatnya, pendidikn karakter sarat akan makna pendidikan. Indonesia menetpkan *nation* dan *character buildiing* sebagai topik utama pembangunan bangsa sejak awal kemerdekaan. Internalisasi pendidikan karakter dalam kurikulum nasional bukan hal baru. Tahun 1960-an, pendidikan karakter secara eksplisit disebut sebagai pendidikan budi pekrti, diajarkan dalam mata pelajaran yang sarat akan nilai. Masa Orde Baru, pendidikan karakter masuk dalam kegiatan resmi seperti penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) yang diwajibkan bagi semua siswa pada setiap jenjang pendidikan. Masa Orde Baru terdapat mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila yang menuntut siswa untuk mempunyai pemahaman yang utuh terkait Pancasila dan UUD 1945 sebgai dasar

---

[8] Sutiyono,"Penerapan Pendidikan Budi Pekerti Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah: Sebuah Fenomena Dan Realitas", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. III, No. 3 (Oktober, 2013), 316.

[9] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implemntasi* (Bandung: Alfaabeta, 2017), 3.

[10] Wahyu, "Masalah dan Usaha Membangunn Karaktr Bangsa", *Jurnal Komuntas*, Vol. 3, No. 2 (2011), 138-149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdirinya negara. Pada masa Orde Baru Pendidikan Moral Pancasila diganti Pendidikan Kewarganegaraan.[11]

Lambat laun keberadaan pendidikan karakter hanya terselip dalam pendidikan agama. Pendidikan karakter diadakan kembali oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dengan mengutus Kemendiknas. Setelah berakhirnya kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan dilanjutkan Presiden Joko Widodo, pendidikan karakter tetap dikedepankan. Dinyatakn oleh Muhadjir Effendy, Mendikbud RI bahwa "Penguatan karakter bangsa merupakan salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Jokowi melalui GNRM (Gerakan Nasional Revolusi Mental). Komitmen ini diitindaklanjuti dengn arahan Presiden kepada Mendikbud untuk mengtamakan dan membudayakan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Atas dasar ini, Kemendikbud mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap mulai tahun 2016 dan masih berjalan hinga sekarang".[12]

Usaha dalam mewujudkan penguatan pendidikan karakter yaitu dengn mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) dengan mengubah cara berfikir, bersikap dan bertindak supaya semakin baik. PPK merupakan kelanjutn program sebelumnya untuk mengatasi degradasi moral, dan untuk mencapai ketrampilan siswa pada abad ke-21 demi trwujudnya keungulan berkompetisi Generasi Emas 2045 yang melputi: karakter, literasi, dan

---

[11] Doni Koesoema A. *Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 2-4.

[12] Tim PPK, *Panduan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), iii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kompetennsi 4C (*Critical Thinking and Problem Solving, Creativity, Communication Skills, and Abilitty to Work Collaboratively*).[13]

Terdapat 18 nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat (komunikatif), cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.[14] Yang kemudian dikristalisasikan menjadi 5 nilai utama karakter prioritas PPK, yang wajib diinternalisasikan pada peserta didik, yakni meliputi nilai religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integriitas. Nilai karakter religius berhubungan dengan keyakinan seseorang pada Tuhannya. Nilai karakter nasionalis bermakna mementingkan urusan bangsa dan cinta tanah air. Nilai karakter gotong royong yaitu saling bekerja sama. Nilai mandiri diartikan mengupayakan tenaga, waktu, dan pikiran untuk mewujudkan cita-cita sendiri (tidak bergantung pada orang lain). Nilai karakter integritas dimaknai selalu dapat dipercaya dalam ucapan, perilaku, dan pekerjan. Kelima nilai karaktr ini saling terkait satu sama lain.[15]

Kurikulum 2013 merupakan implementasi kurikulm yang dilaksanakan di sekolah, dikembangkan berbasis karakter sesuai dengan dengan standar kompetensi (SK) lulusan setiap satuan pendidikan.[16] Baru-baru ini, Mendikbud

---

[13] Silvya Eka Adriani, dkk, "Implementasi Pengutan Pendidikan Karakter Melalui Kegiataan Pembiasaan dalam Peningktan Mutu Sekolah", *Jornal Administrasi dan Managemen Pndidikan*, Vol. 1, No. 2 (Juni 2018): 239.

[14] Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

[15] Tim PPK, *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Pengawas* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 9.

[16] E. Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nadiem Anwar Makarim menindaklanjuti arahan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dan Wakilnya Ma'ruf Amin, untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), dengan menetapkan empat program pokok kebijakan pendidikan "Merdeka Belajar". Salah satu diantaranya yaitu mengenai penguatan pendidikan karakter (PPK).[17] Karena itu, pendidikn karakter menjadi sebuah pembelajarn yang wajib diinternalisasikan pada semua jenjang pendidikan, mulai tingkat dasar sampai pergruan tinggi.[18]

Pendidikan karakter merupakan solusi untuk menanggulangi krisis moral yang terjadi di kalangann pelajar. Pendidikan krakter dapat dipahami sebagai pendidikan yang bertujuan melatih dan memperkuat karakter siswa melalui kesesuaian olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olahraga (kinestetik) dengan melibatkan kerja sama antara sekolah, orang tua, keluarga, dan masyarkat. Yang dimaksud olah hati yaitu berjiwa rohani, beriman, dan bertakwa. Olah rasa diartikan bermoral, mempunyai jiwa seni, dan budaya. Olah pikir bermakna unggul secara akademk. Sedangkan olahraga dapat dimaknai sehat dan aktif dalam kegiatn masyarakat.[19] Pelaksanan pendidikan karkter dapat dilakukan dengan menghayati nilai-nilai, baik melalui pembiasaan, bimbingan, pengajaran, maupun keteladanan.[20]

Pendidikan formal memiliki efektivitas dan efisiensi dalam penanaman

---

[17] Muhammad Fahrur Safi'i, "*4 Pokok Kebijakan 'Merdeka Belajar', Ini Penjelasan Mendikbud*", https://hot.liputan6.com/read/4131904/4-pokok-kebijakan-merdeka-belajar-ini-penjelasan-mendikbud , diakses pada tanggal 10 April 2021.

[18] Eny Wahyu Suryanti dan Febi Dwi Widayanti, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius", *Conference on Innovation and Application of Science and Technology* (2018), 255.

[19] Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

[20] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran, ataupun kegiatan pembiasaan sehinga terjadi peningktan mutu berasaskan proses dan hasil pendidikn yang merujuk pada pembntukan budi pekrti siswa secara keselruhan, terpadu, dan seimbang.[21] Materi pembelajran yang sarat akan nilai karakter perlu dikembangkan pada setiap mata pelajaran dan dikaitkan dengan keseharian. Sehingga penanaman pendidikan karakter tidak hanya pada ranah kognitif saja, melainkan afektif dan psikomotorik juga. Beberapa sekolah menanamkan pendidikan karakter diselaraskan dangan kebutuhan sekolah yang meliputi: kegiatan pembiasaan, ekstrakulikuler, dan lain-lain.[22]

Permasalahanya, pendidikan karakter yang diadakan di sekolah baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma/nilai, belum pada tingkatan internalisasi serta tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. MTs Darul Ulum Waru Sidarjo merupakan salah satu madrasah yang melakukan revitalisasi pendidikan dengan berupaya berinovasi menciptakan program Tata Krama Siswa (TKS), program yang direalisasikan sebagai upaya untuk menginternalisasikan pendidikan karakter pada peserta didik. Internalisasi pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa sehinga peserta didik menjadi pribadi yang mempunyai moral dan berperilaku baik. Madrasah ini memiliki komitmen dalam pengembangan karakter siswa dengan memberikan pendidikan attitude di luar jam sekolah.[23] Proses ini

[21] E. Mulyasa, *Pengembngan*, 7.
[22] Adriani, dkk, *Implmentasi*, 239.
[23] Idris, Ketua Program TKS MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 02 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membutuhkan pembiasaan pada diri siswa yang perlu dilakukan secara kontinuitas sehinga dapat terbangn kesadaran diri peserta didik.[24]

Realisasi program TKS di MTs Darul Ulum ini bertujuan supaya siswa senantiasa menjaga tata krama di sekolah dan di rumah, memperbaiki perilaku sopan santun pesrta didik dengan memberikan bimbingan dan pengajaran terkait pendidikAn karakter, etitude dan terbiasa berperilaku positif. Yang melatarbelakangi tercetusnya ide direalisasikannya program TKS di madrasah ini karena memudarnya sopan santun peserta didik.[25] Karena itu, peneliti tertarik mengadakan penelitian terkait "Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tata Krama Siswa (TKS) Dalam Membentuk Sopan Santun Peserta Didik Di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo".

B. Identifikasi Masalah Dan Batasan Masalah

Berdasrkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan yang mendasar yaitu untuk membentuk manusia menjadi pribadi seutuhnya dengan akhlaq mulia sebagai salah satu indikator utama generasi bangsa, namun realitanya belum terwujud.
2. Masalah besar yang dihadapi masyarakat saat ini yaitu merosotnya nilai-nilai moral peserta didik yang dapat menimbulkan berbagai perbuatan menyimpang.

---

[24] Benny Prasetya dan Saifuddin, "Internalsasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol. 12, No.2 (2019), 326.

[25] Idris, Ketua Program TKS MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 02 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Krisisnya moral peserta didik dijadikan alasan sebagian orang tua untuk mengkritik suatu institusi pendidikan.
4. Bergesernya nilai-nilai kesopanan terutama di kalangan anak usia remaja merupakan dampak dari kemajuan teknologi yang pesat dan pemanfaatanya yang tidak tepat, serta kurangnya perhatian dari orang tua.
5. Krisisnya moral peserta didik terlihat dari praktek sopan santun yang memudar, dari cara bertutur kata, perilakunya terhadp guru dan orang tua, mengucapkan kata-kata kotor yang tidak sepantasnya diucapkan.
6. Pendidikan karakter merupakan solusi untuk mengatasi degradasi moral yang melanda generasi muda khususnnya dikalangan pelajar. Namun, dalam praktiknya, pendidikan karakter yang diadakan di sekolah baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma/nilai, belum pada tingkatan internalisasi serta tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.
7. Pentingnya internalisasi nilai-nilai karakter kepada peserta didik untuk melatih dan memperkuat karakter siswa.
8. Praktik pendidikan selama ini hanya *transfer of knowladge*, harusnya pendidikan juga berfungsi untuk *transfer of value*, menanamkan nilai-nilai dasar khususnya nilai-nilai karakter kepada pesrta didik.

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kekeliruan dalam menginterpretasikan judul tesis ini, yaitu "Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tata Krama Siswa (TKS) Dalam Membentuk Sopan Santun Peserta Didik Di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo." Serta untuk memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesamaan persepsi antara penulis dan pembaca dalam memahami tesis ini, maka penulis perlu memberikan batasan masalah penelitian hanya pada:

1. Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan pada peserta didik melalui program tata krama siswa (TKS).
2. Proses internalisasi pendidikan karakter melalui program tata krama siswa (TKS) dalam membentuk sopan santun peserta didik di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo.
3. Realisasi program TKS dalam menginternalisasikan pendidikan karakter.
4. Tahapan-tahapan internalisasi pendidikan karakter.
5. Metode internalisasi pendidikan karakter.
6. Dampak internalisasi pendidikan karakter melaui program tata krama siswa (TKS) dalam membentuk sopan santun peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, peneliti membatasi dan merumuskan rumusan masalah sebgai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan pada peserta didik melalui program tata krama siswa (TKS) di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo?
2. Bagaimana proses internalisasi pendidikan karakter melalui program tata krama siswa (TKS) dalam membentuk sopan santun peserta didik di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana dampak internalisasi pendidikan karakter melalui program tata krama siswa (TKS) dalam membentuk sopan santun peserta didik di MTs Darul Ulum Waru Sidarjo?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan pada peserta didik melalui program tata krama siswa (TKS) di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo.
2. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi pendidikan karakter melalui program tata krama siswa (TKS) dalam membentuk sopan santun peserta didik di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak internalisasi pendidikan karakter melalui program tata krama siswa (TKS) dalam membentuk sopan santun peserta didik di MTs Darul Ulum Waru Sidaorjo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
   a. Penelitian ini dapat menjadi nilai tambah khazanah keilmuan ilmiah dalam menganalisis permasalahan pendidikan di Indonesia, khususnya terkait internalisasi pendidikan karakter dalam membentuk sopan santun peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman teoritis dan memberikan kontribusi dalam pengembangan wawasan terkait internalisasi pendidikan karakter dalam membentuk sopan santun peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Peneliti

Diharapkan penlitian ini dapat menambah pengetahuan serta memperluas wawasan mengenai pentingnya menginternalisasikan pendidikn karakter dalam membentuk sopan santun peserta didik.

b. Sekolah

1). Penelitian ini dapat memperkaya khasanah keilmuan dan dapat dijadikan refernsi dalam membentuk sopan santun peserta didik.

2). Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran mengenai pentingnya menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam membentuk sopan santun peserta didik.

c. Masyarakat

1) Penelitian ini diharapkan agar masyarakat dapat memahami tentang pentingnya penanaman nilai-nilai karakter, sehingga anak dapat berperilaku sopan santun, tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

2). Untuk mengtahui nilai-nilai karakter apa saja yang didapat dan diimplementasikan anak dalam kehidupan bermasyarkat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3). Penelitian ini dapat menmbah khazanah ilmu pengetahuan khusunya mengenai pentingnya menginternalisasikan pendidikn karakter dalam membentuk sopan santun anak.

F. Definisi Konseptual

Untuk memberikan kesamaan persepsi antara penulis dan pembaca dalam memahami peneltian ini, maka peneliti memberikan penegasan terkait judul penelitian. Judul penelitian ini yaitu "Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tata Krama Siswa (TKS) Dalam Membentuk Sopan Santun Peserta Didik Di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo" dengan rinciannya sebagai berikut:

1. Internalisasi

Menurut Saifullah Idris, internalisasi merupakan pendalaman penghayatan, dan penguasaan bimbingan, binaan, dan lain sebagainya. Dapat dipahami internalisasi merupakan proses penanaman sikap pada diri individu melalui bimbingan, latihan dan lain sebagainya supaya ego menguasai dan menghyati suatu nilai secara mendalam sehinga tercermin dalam sikap dan perilaku.[26]

Sedangkan menurut Hakam dan Nurdin, internalisasi pada hakekatnya adalah upaya menghadirkan sesuatu (nilai) yang dianggap luhur, penting, agung dalam diri seseorang.[27] Dari beberapa pengertian diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa internalisasi adalah penanaman nilai dalam

[26] Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), 34.

[27] Kama Abdul Hakam dan Encep Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai Nilai Untuk Memodifikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri seseorang, sehingga nilai tersebut tercermin dalam kepribadiannya melalui sikap dan perilakunya.

2. Pendidikan karakter

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terprogram dalam menciptkan proses pembelajaran agar peseta didik aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasaan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[28] Sedangkan Foerster berpendapat bahwa karakter merupakan suatu nilai yang telah menjadi kebisaan hidup individu sehingga menjadi sifat yang menetap pada dirinya, misalnya sopan santun, jujur, kerja keras, dan lain sebagainya, sehingga sifat tetap tersebut perlu dikuatkan.[29]

Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang melibatkan semua aspek yaitu aspek pengethuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*actiion*).[30] Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha mendidik peserta didik supaya dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengimplementasikanya dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat memberikan konstribusi positif pada lingkungannya.[31]

---

[28] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

[29] Yuver Kusnoto, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan", *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 4, No. 2 (Desember, 2017), 248.

[30] Thomas Lickhona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

[31] Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar dari seseorang untuk menanamkan seperangkat nilai dalam dirinya yang berguna membangun karakter kepribadiannya sehingga dapat menjadi pribadi yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.

3. Program Tata Krama Siswa (TKS)

Menurut Arikunto istilah "program" berarti rencana: Pengertian secara umum program merupakan kegiatan yang direncanakan dengan seksama. Program dipahami sebgai suatu kegiatan/aktivitas yang terencna dengan sistematik untuk direalisasikan dalam kegiatan nyata berkelanjutan (kontinuitas) dalam organisasi dan melibtkan banyak orang. Suatu kegiatan perlu direncanakan secara matang agar tidak menjumpai hambatan dan kesulitan dalam pelaksanaanya.[32]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tata dimaknai sebagai aturan, susunan, kaidah. Jika dihubungkan dengan krama, maka dapat dipahami sebgai adat sopan santun.[33] Sedangkan krama adalah sikap terpuji dalam berbudi bahasa maupun bertingkah laku. Tata krama dan sopan santun merupakan sinonim. Tata krama berarti sopan santun, sedangkan sopan santun adalah budi pekerti yang baik.[34] Tata krama dapat diartikan sebagai bentuk peraturan moral yang tertanam pada sikap seseorang.[35]

---

[32] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidkan* (Jakarta: PT. Bumi Akasara, 2015), 325.

[33] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakrta: Balai Pustaka, 2008), 1457.

[34] Cerry Surya Pradana dan R. Setyastama, "Pendidikan Tata Krama dan Sopan Santun dalam Pertunjukan Tari Klasik Gaya Yogyakaarta Di Bangsal Srimanganti Keraton Yogyakarta", *Jurnal Gama Societa*, Vol. 1, No. 1 (Januari, 2018), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa tata krama merupakn adat sopan santun yang tertanam dalam diri seseorang. Jadi program tata krama siswa adalah suatu kegiatan yang direncanakan secara berkesinambungan yang bertujuan untuk membentuk adat sopan santun dalam diri siswa.

4. Sopan Santun

Secara etimologis, sopan santun berasal dari dua kata, yaitu kata sopan dan santun. Keduanya digabung menjadi kesatuan kata majemuk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sopan santun dapat dimaknai sebagai berikut: Sopan diartikan hormat dengan tak lazim (akan, kepada) tertib menurut adab yang baik atau dapat dimaknai sbagai cerminan kognitf (pengetahuan).[36] Sedangkan santun artinya halus dan baik (tutur katanya, prilakunya); sopan, sabar; tenang atau dapat diartikan sebagai cerminan psikomtorik (penerapan pengethuan sopan dalam tingkah laku).[37]

Menurut Antoro dalam Djuwita, perilaku sopan santun diartikan sebagai tingkah laku seseorang yang mejunjung nilai-nilai menghargai, menghormati, dan berakhlaq mulia.[38] Dari beberapa pengertian diatas, penulis simpulkan bahwa sopan santun dapat diartikan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai yang berlaku.

---

[35] Diyah Ayu Retnoningsih, "Pembentkan Sikap Tata Krama Siswa Sekolah Dasar Melalui Revitalsasi Pembiasaann Tembang Dolanan", *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Prodi Bahasa dan Sastra Indnesia*, Vol.8, No.2 (Juli, 2019), 65.

[36] Tim Penyusun Kamus Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus*, 1369.

[37] Ibid., 1266.

[38] Puspa Djuwita, "Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajran Pendidikan Kewargangaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu", *Jurnal PGSD*, Vol. 10, No. 1 (2017), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, yang dimaksud dengan internalisasi pendidikan karakter melalui program TKS dalam membentuk sopan santun peserta didik adalah proses penanaman nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik yang berguna membangun karakter kepribadian peserta didik sehingga dapat menjadi pribadi yang baik, berperilaku sopan dan santun dengan adanya keselarasan antara olah hati, olah rasa, olah fikir, dan olahraga melalui program TKS.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengkaji mengenai "Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tata Krama Siswa (TKS) Dalam Membentuk Sopan Santun Peserta Didik Di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo" Untuk melihat secara jelas posisi penelitian ini dan basis teori yang mengiringnya, perlu peneliti sertakan penelitian terdahlu yang memiliki sinergitas dan signifiksi yang sama dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Eka Rachmawati dan Lilik Mafthatin (2017) dengn judul "Internlisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Tahfiz Al-Qur'an (Studi Kasus di Asrama XI Putri Muzamzamah-Chosyi'ah Rejoso Jombang)". Hasil peneltian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidkan karakter proses pelaksanaan pembelajarannya terintegrasi dalam progam taḥfiz dengan metode yang variatif, memberi motivasi, keteladanan, metode cerita sehinga santri nyaman dan mudah menyerap ilmu yang disampaikan ustadzah.[39] Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ada pada internalisasi nilai pendidikn

[39] Eka Racmawati dan Lilik Maftuhatin, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Tahfiz Al-Qur'an: Studi Kasus di Asrama XI Putri Muzamzamah-Chosyi'ah Rejoso Jombang", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2017), 19-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter. Perbedaanya, penelitian terdahulu menginternalisasikan pendidikan karakter melalui kegiatan tahfiz Al-Qur'an dan tidak ada pengembangannya, sedangkan pada penelitian ini menginternalisasikan pendidikan karakter melalui program TKS dan pengembangnnya membentuk sopan santun peserta didik.

2. Penelitian yang dilakukan Puspo Nughroho (2017) yang berjudul "Internlisasi Nilai-Nilai Karakter Dan Keprbadian Mahasiswa PAI Melalui Pendekatan Humanis-Religius". Hasil menunjukkan bahwa pendidkan karakter dan keprbadian melalui pendekatan humanis-religiius bercorak *hidden curriculum*. Proses pelaksanan penguatan pendidikan karaktr dan kepribadian terintegrasi dalam matkul pengembangan, setiap matkul MPK sarat akan nilai karakter sesuai karaktristik dan tujuan matkul. Proses pelaksanan pendidikann karaktr dan kepribadian digambrkan dalam visi-misi, disosialisasikn dalam tataran kerja lembaga dan *stakeholder*, terintegrasi dalam tiap disiplin ilmu. Nilai-nilai agama yang ditrjemahkan dalam akhlaq menjadi pondasi dasar karakter dan keprbadian, selanjutnya nilai kebaikan tersbut disampaikan dengn cara humanis.[40] Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ada pada internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. Perbedaanya, penelitian terdahulu menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan kepribadian melalui kegiatan pendekatan humanis-religius dan tidak ada pengembangannya, sedangkan

[40] Puspo Nughroho,"Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dan Kepribadian Mahasiswa PAI Melalui Pendekatan Humanis-Religius", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2 (Agustus, 2017), 355-382.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada penelitian ini internalisasi pendidikan karakter melalui program TKS dan pengembangnnya membentuk sopan santun peserta didik.

3. Penelitian yang dilakukan Ainah, dkk (2016) yang berjudul "Strategi Guru PKn Menanamkan Karakter Sopan Santun Dalam Pembelajran Pendidikan Kewargangaraan Di SMPN 3 Banjarmasin". Hasil peneltian menunjukkan bahwa sikap kesopanan siswa dikatakan baik, nampak dari cara siswa menghrmati guru, mengucapkan salam dan mencium tangan guru. Strategi guru PKn menanamkan karakter sopan santun dngan cara diberlakukannya sistem point, membrikan himbauan, memberikan contoh melaluai pembiasaan disekolh, dalam pembelajaran PKn guru menggunakan metode diskusi, skala sikap, serta apersepsi.[41] Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ada pada menganalisis sopan santun peserta didik. Perbedaanya, penelitian terdahulu menanamkan sopan santun peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan membentuk sopan santun peserta didik dengan menginternalisasikan pendidikan karakter melalui program TKS.
4. Penelitian yang dilakukan Lira Gusti Ayu, dkk (2020) yang berjudul "Penanamn Sikap Sopan Santun Peserta Didik Oleh Guru PAI Di SMPN 1 Koto XI Tarusan". Hasil peneltian menunjukkan bahwa perencanaan penanamn sikap sopan di sekolah ini disesuaikan degan visi misi dan tujuan sekolah, pelaksanaannya diintegrasikan dari kegiatan sekolah dalam bidang akademik maupun ekstrakurikuler, dan evaluasinya dilakukan dalam bentuk

[41] Ainah, dkk, "Strategi Guru PKn Menanamkan Karkter Sopan Santun Dalam Pembeljaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMPN 3 Banjarmasin", *Junal Pendidikan Kewargangaraan*, Vol. 6, No. 11 (Mei, 2016), 878.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertulis seperti hasil UH dan non tertulis seperti musyawarah dan pengawasan dalam bentuk diskusi dalam menetpkan program dan monitoring seperti pengawasan terhadap program kegiatan perkembangn sikap peserta didik disekolah maupun dirumah dengan melakukan pemantauan langsung dan melakukan kegiatan kunjungan rumah.[42] Persamaan penelitian penelti dengn penelitian yang akan dilakukan ada pada menganalisis sopan santun peserta didik. Perbedaanya, penelitian terdahulu penanaman sopan santun dilakukan oleh guru PAI, sedangkan pada penelitian ini pembentukan sopan santun peserta didik dengan menginternalisasikan pendidikan karakter melalui program tata krama siswa (TKS).

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Eka Racmawati, dkk "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Tahfiz Al-Qur'an (Studi Kasus di Asrama XI Putri Muzamzamh Chosyi'ah Rejoso Jombang)", 2017.	Menganalisis internalisasi pendidikan karakter	Program/ kegiatan yang diterapkan dan pengembangaan	Kajian penelitian ini berfokus pada: 1. Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan pada pesrta didik melalui program TKS di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo. 2. Proses internalisasi pendidikan karakter melalui program TKS dalam membentuk sopan santun peserta didik di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo. 3. Dampak internalisasi
2.	Puspo N. "Internlisasi Nilai-Nilai Karakter & Kepribadian Mahasiswa PAI Melalui Pendekatan Humanis-Religius".	Menganalisis internalisasi pendidikan karakter	Pendekatan yang digunakan dan pengembangan	
3.	Ainah, dkk (2016) "Strategi Guru PKn Menanamkan Karakter	Menganalisis sopan santun	Pendekatan yang digunakan, peneliti melalui	

[42] Lira Gusti Ayu, dkk, "Penanaman Sikap Sopan Santun Peserta Didik Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Koto XI Tarusan", *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1 (April 2020), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Sopan Santun Dalam Pembelajaran PKn Di SMPN 3 Banjarmasin		program TKS	pendidikan karakter melalui program TKS dalam membentuk sopan santun peserta didik di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo.
4.	Lira Gusti Ayu, dkk (2020) "Penanaman Sikap Sopan Santun Peserta Didik Oleh Guru PAI Di SMPN 1 Koto XI Tarusan".	Menganalisis sopan santun	Pendekatan yang digunakan, peneliti melalui program TKS	

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, peneliti banyak menerima masukan dalam upaya melengkapi penlitian ini. Berkenan dengan permasalahan internalisasi pendidikan karakter dalam membentuk sopan santun peserta didik, perbedaan lainnya penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah ada pada perbedaan lokasi, waktu, objek penelitiannya. Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki perbedaan yang substansial dengan hasil penelitian terdahulu, oleh karena itu peneliti akan memfokuskan penelitian mengenai "Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tata Krama Siswa (TKS) Dalam Membentuk Sopan Santun Peserta Didik Di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo".

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dalam penulisan tesis ini, maka penulis perlu untuk mencantumkan sistematika pembahasan tesis, adapun yang dimaksud sistematika pembahasan adalah pengurutan pembahasan dalam tesis yang bertujuan untuk memahami isi yang terkandung didalamnya. Penulis membagi menjadi lima bab yang susunan operasionalnya berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I: Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian pustaka yang memuat teori pendukung mengenai internalisasi, pendidikan karakter, program tata krama siswa, sopan santun, serta kerangka berfikir penelitian.

BAB III: Metode penelitian yang memuat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan yang memuat gambaran umum objek penelitian, paparan dan analysis data, dan temuan peneltian terkait internalisasi pendidkan karakter melalaui program tata krama siswa (TKS) dalam membentuk sopan santun peserta didik di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo.

BAB V: Penutup yang memuat kesimpulan dan saran, termasuk pada bagian akhir adalah daftar pustaka, lampiran-lampran, dan biografi penulis guna melengkapi data maupun penulisan tesis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai sebagai penghayatan, penguasaan mendalam yang berlangsng melalui bimbingan, pembinaan, penyuluhan, penataran dan lain sebagainya. [1]Menurut Hornby, secara terminologi, internalisasi berasal dari kata kerja "*internalize, to make attitudes, fellings, beliefs, etc fully part of one's personality by absorsing them though repeated experience of or exposure to them*". Yang berarti sesuatu untuk membuat sikap, perasaan keyakianan dan lain-lain, seluruhnya menjadi bagian dari kepribadian individu akan menyerap pikiran mereka dengan pengalaman berulang atau dengan yang mereka ucapkan".[2]

Pandangan lain, Johnson dalam Hakam dan Nurdin menyatakan bahwa iternalisasi merupakan proses orientasi nilai budaya dan harapan peran benar-benar yang disatukan dengan sistem kepribadian.[3] Internalisasi dartikan Rohman sebagai proses penanaman dan pemantapan keyakinaan, sikap, nilai-nilai pada diri individu sehinga nilai tersebut menjadi

---

[1] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakrta: Balai Pustaka, 2008), 336.
[2] A.S. Hornby, et al., *Oxford Learner's Dictionary* (London: Oxford Unity Press, 1955), 624.
[3] Kama Abdul Hakam dan Encep Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai Nilai Untuk Memodifikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilakunya (*moral behaviour*).[4] Menurut Hakam dan Nurdin, internalisasi hakekatnya merupakan suatu proses penanaman suatu keyakinan, sikap dan nilai-nilai kepribadian yang tercermin dalam perilaku sosial, proses penanaman tumbuh dalam diri individu sampai pada penghayatan nilai.[5]

Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan. Jika internalisasi dikaitkan dengan perkembangan manusia, maka proses internalisasi harus sesuai dengan tugas perkembangan. Internalisasi dapat dipahamai sebagai pusat perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap perubahan diri manusia yang didalamnya mempunyai makna kepribadian manusia terhadap respons dalam proses pembentukan tabiat manusia.[6]

Internalisasi didefinisikan sebagai proses menjadikan nilai sebagai bagian dalam diri individu.[7] Menurut Robert dalam Erni Marlina internalisasi berarti menyatunya nilai pada diri individu, dalam bahasa psikologi diartikan sebagai penyesuaian keyakinan, sikap, nilai, praktik dan aturan baku pada diri individu. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa

---

[4] A. Rohman, "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman NIlia-Nilai Akhlak Remaja", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6, No. 1 (2012), 125.
[5] Hakam, dan Nurdin, *Metode*, 66.
[6] Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), 34.
[7] Sigit Tri Utomo dan Ahmad Sa'i, "Intrnalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Siswa Pada Pembelajran Akidah Akhlaq Di Madrasah Ibtidaiyyah Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang", *Jurnal Peneltian*, Vol. 11, No. 1 (Februari , 2017), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikan dan tercermin pada sikap, bersifat permanen dalam diri seseorang.[8]

Internalisasi merupakan proses penanaaman dan penghyataan nilai baru yang dapat mengembangkan dan berpengaruh terhadap struktur nilai dalam pribadi seseorang sehinga akan berimplikasi pada perilaku orang yang brsangkutan dan jika perilaku itu dilakukan secara terus menerus maka dapat menjadi karkter. Internalisasi dipahami sebgai proses penanaman nilai-nilai tertentu yang menjadi pendorong individu untuk berperilaku atas dasar pilihannya tersebut.[9] Berdasarkan bebrapa pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa intrnalisasi adalah proses penanaman nilai dalam diri sseorang, nilai itu berimplikasi pada sikap dan perilakunya, menjadi suatu karakter yang melekat dalam dirinya sehingga tercermin dalam kepribadiannya.

Personlisasi dan internalisasi berkaitan erat, tidak dapat dipisahkan dalam membntuk dan mengembangkan kepribadian seseorang, hakekatnya internalisasi merupakan proses belajar. Indivdu belajar menanamkan dalam kepribadianya segala macam pengetahun, perasaan, sikap, nilai yang didapat dari pola-pola pandngan, tindakan dan interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Lingkungan pendidikan formal, informal, maupun non formal mentransfer berbagai pengetahauan, pengembangan perasaan, emosi, kemauan, motivasi, ketrampilan, nilai-nilai ditanamkan dalam

---

[8] Erni Marlina, "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Rasa Cinta TanahAir Pada Remaja Di Perbatsan Indonesia Malaysia", *Jornal Psikoborneo*, Vol. 4, No. 4 (2016), 564.

[9] Hakam dan Nurdin, *Metode*, 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keprbadian individu. Sehinga internalisasi mengarah pada aspek personalisasi dalam pembentkan maupun pengembangan kepribadian.[10]

2. Tahapan Internalisasi

Menurut Muhaimin terdapat 3 tahapan proses penanaman nilai yang berkaitan dengan tingkah laku peserta didik, diantaranya: [11]

a. Tahap transformasi nilai.

Pada tahap ini, pendidik menginformaskan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, antara pendidik dengan peserta didk terjadi komunikasi verbal. Transformasi nilai dimaknai sebagai proses pemindahan pengetehuan dari pendidik pada peserta didik, nilai yang disampaikan sebatas menyentuh ranah kognitif, jika ingatan pesrta didik tidak kuat, sangat memungkinkan hilangnya nilai.

b. Tahap transaksi nilai

Pada tahap ini, pendidik tidak hanya menginformasikan terkait nilai yang baik dan kurang baik saja, melainkan juga terlibat melaksankan dan membrikan contoh yang nyata, terjadinya proses komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik (interaksi timbal balik), pendidik dapat mempengaruhi peserta didik melalui contoh nilai yang dijalanannya (*modeling*), dan peserta didik menunjukkan respon yang sama dengn menerima dan mengamalkan nilai itu.

---

[10] Ibid., 99.

[11] Muhaimin, dkk, *Paradigma Pndidikan Islam: Upaya Mengefektfkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2012), 301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tahap transinternalisasi nilai

Pada tahap ini, tidak hanya terjadi proses komunikasi verbal saja melainkan komunikai keprbadian juga, yang ditampilakan guru melalui keteladanaan, dan melalui proses pembiasaan berperilaku sesuai nilai yang diharapkan. Sehingga mengajak peserta didik memahami dan melatih mengaktualisaskan nilai, pendidik memberikn contoh konkrit bagaimana pengimplementasian nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya tahap ini diharapkan penanaman nilai tidak hanya terjadi dalam ranah kognitf saja, tetapi juga dalam ranah afektif dan psikomotrik peserta didik.

Parsons dalam Ritzer & Godman dalam Hakam dan Nurdin menyatakan alasan penting internlisasi "persyaratan utama terpeliharannya integrasi nilai dalam system melalui proses sosialisasi dan internalisassi".[12]

Proses transinetrnalisasi dari yang sederhana sampai yang kompleks, meliputi:

a. Menyimak (*receiving*)

Proses bersedianya seseorang menerima stimulus yang berupa nilai baru yang dikembngkan dalam afektifnya.

b. Menanggapi (*responding*)

Kesediaan individu merespon nilai yang diterima sampai pada tahap mempunyai kepuasan dalam merespon nilai.

[12] Hakam dan Nurdin, *Metode*, 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menilai (*valuing*)

Lanjutan dari merespon nilai, menjadikan seseorang mampu memaknai nilai baru dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenaranya.

d. Mengorgnisasi nilai (*organization of value*)

Aktivitas individu mengatur berlakunya sistem nilai yang diyakini sebagai kebenaran dalam kepribadiannya sehingga ia mempunyai sistem nilai yang membedakannya dengan orang lain.

e. Karaktristik nilai (*characteriization by a value or value complex*)

Membiasakan nilai yang diyakini dan yang diorganisis tingkah lakunya sehinga nilai tersebut menjadi watak kepribadianya yang menyatu dalam kehidupannya.[13]

3. Metode Internalisasi

Terdapat beberapa metode dalam menginternalisasikan nilai-nilai kepada peserta didik, diantaranya:

a. Metode internalisasi melalui pembiasaan

Internalisasi diartikan sebagai proses belajar, belajar menanamkan pengetahuan, perasaan, sikap dan nilai dalam laku pribadi, internalisasi menjadi tekanan utama dalam proses pempribadian (personalisasi), pemribadian karakter dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan.[14] Metode pembiasaan mengarah pada teori belajar behaviorism, teori yang memberikan pengaruh dalam proses pembelajaran melalui

[13] Muhaimin, dkk, *Paradigma*, 179.
[14] Rohman, *Pembiasaan*, 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembiasaan. Teori behaviorsme menekankan pada bagaimana stimulus lingkungan dapat menyebabkn perubahan tingkah laku sesorang.

Salah satu tokoh yang menganut teori behaviorisme ialah Edward Lee Thorndike yang menemukan hukum belajar *law of exercise* (semakin banyak dipraktikkan atau membiasakan hubungn stimulus-respon maka hubungan itu akan semakin kuat, begitupun sbaliknya. Hukum *law of exercise* (hukum lathan) dibagi menjadi dua yaitu *law of use* (jika sesorang melatih dirinya untuk berperlaku dan bersikap baik terus dilatih maka eksistensi perilaku seseorang tersebut akan semakin kuat) dan *law of diuse* (jika seseorang kurang dalam melatih perilaku dan bersikap maka akan menurun eksistensi perilakunya (*law of diuse*).[15]

Penanaman nilai dapat dilakukan melalui pintu institusional yaitu melalui kelembagaan, misalanya keluarga, sekolah, masyarakat. Dan melalui material (materi pembelajaran dan kurikulum). Apabila suatu praktik terbiasa dilakukan akan menjadi *habit* bagi yang melakukannya dan menjadi tradisi yang sulit ditingalkan.[16] Dalam konsep Islam, metode pembiasaan dapat dipahamai sebgai:[17]

1). Upaya praktis dalam pembntukan dan pembinaan anak.

2). Cara menciptakan kebiasaan/perilaku peserta didik.

3). Cara tepat yang dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap dan bertingkah laku sesuai ajaraan agama Islam.

---

[15] Muhibin Syah, *Psikologi Pendidkan Dengan Pendektan Baru* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2013), 106.
[16] Rohman, *Pembiasaan*, 120.
[17] Hakam dan Nurdin, *Pendidikan*, 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Metode internalisasi nilai melalui keteladanan

Dalam KBBI, dinyatakan bahwa “keteladanan” berasal dari kata dasar “teladan”, yang berarti (kelakukan, sifat, dsb) yang patut dicontoh. Keteladanan bermakna hal-hal yang dapat ditiru/dicontoh.[18] Keteladnan dalam B.Arab diketahui dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Karena pentingnya keteladanan, Allah mendidik hambanya menggunakan contoh (teladan) agar manusia mudah dalam menerapkan perintah, melalui panutan yang sangat patut dicontoh, yaitu Rasulullah, sebagaimana friman Allah SWT:

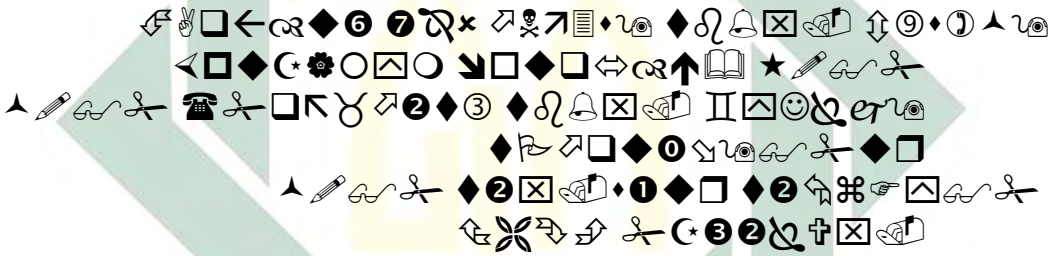

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab, 33: 21).[19]

Keteladnan mempunyai konstribusi sangat besar dalam mendidik karkter, keteladanan pendidk menjadi contoh siswanya. Sebagai contoh (teladan), pribadi guru dan apa yang dilakukannya menjadi sorotan anak didiknya, disebut sebagai teladan karena perilakunya dijadikan contoh/ditiru orag lain. Peranan model dirinci menjadi tiga macam yaitu:

[18] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*, 1475.

[19] Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahannya* J-Art, Jakarta, 1982), 670.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1). Contoh untuk ditiru, 2). Memperkuat bahkan memperlemah perlaku yang ada, dan 3). Memindahkan pola perilaku baru.[20]

Metode keteladanan mengacu pada teori *observational learning.* Albert Bandura memandang perilaku seseorang bukan karena refleks otomatis/stimulus-respon (S-R), melainkan karena reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi reciprocal yang berkelanjutan antara manusia, perilaku dan pengaruh lingkungannya.[21] *Reciprocal causation* model dari Bandura dapat digambarkan sebagi berikut:

Gambar 2.1 Reciprocal Causation Model Bandura

Bandura menyatakan tingkah laku yang dicontohkan orang lain dan seluruh prosesnya disebut *modelling*, pemodelan bukan hanya meliputi pengamatan dan imitasi dari seseorang kepada model melainkan meliputi proses individu berusaha bertingkah laku seperti laku pribadi model yang diamatinya, proses ini disebut dengn identifikasi.[22]

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

[20] Hakam dan Nurdin, *Metode*, 116.
[21] Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice Hall, 1977), 194.
[22] Ibid., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan merupakan usaha terencana dalam menciptkan kondisi proses belajar supaya peseta didik aktif mengembangkan potensi yang dimilkinya meliputi kekuatan spirtual, pengendalian diri, keprbadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukn dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[23] Pendidikan bukan hanya memindah ilmu pengethuan (*transfer of knowledge*), tetapi dimaknai sebgai proses mentransfer nilai (*transfer of values*) juga.

"Karakter" menurut Majid dalam Gunawan secara etimolgis berasal dari bahsa Latin *kharakter*, *kharassein,* dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charasseiin*, yang berarti mempertajam dan memperdalam. Dalam bahasa Ingris disebut *character* dan dalam bahasa Indonesia dikenal dengn istilah karkter.[24] Dalam KBBI, karakter diartikan sebgai tabiat, watak, sifat kejiiwaan, akhlaq/budi pekrti yang membedakn dirinya dengn orang lain.[25]

Karakter menurut Foerster diartikan sebgai sekumpulan nilai yang menjadi kebisaan seseorang sehinga menjadi sifat tetap pada diri individu, misalnya jujur, kerja keras, sopan santun, dan lain sebgainya sehingga sifat tersbut perlu dikuatkan.[26] Karakter dalam bahasa Arab disebut *khulu'*, *sajiiyyah*, *thab'u* yang berarti budi pekerti, tabiat/ watak, disebut juga *syahsiyah* yang bermakna *personality* (kepribadian).[27]

---

[23] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
[24] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 1.
[25] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*, 639.
[26] Kusnoto, *Internalisasi*, 248.
[27] Fitri, *Pendidikan*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Bahasa Arab, karakter dikenal dengan akhlaq, dikutip Farida dari Ibnu Maskawaih yang mengartikan akhlaq sebgai *hal linnafs da'iyah laha ila af'aliha min ghoir fikrin wa laa ruwiyatin* yang berarti sifat yang tertanam dalam jiwa paling dalam, lahir dengn mudah tanpa memerlukan pemikiran dan prtimbangan.[28] Imam Ghozali beranggapan karakter mengarah ke akhlaq (spontantas seseorang dalam bersikap dan berprilaku) yang mendarah daging dalam diri individu sehinga tidak difikirkan lagi.[29]

Beberapa pengertian pendidikan karakter mnurut para ahli:

a. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, diartikan sebagai pendidikan budi pekerti yang melibtkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Karakter mulia (*good character*) dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan mengenai kebaikan (*moral knowing*), lalu menmbulkan komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya kebaikan itu dilakukan (*moral action*).[30]
b. Ratnamegawangi dalam Kesuma menyatakan pendidikan karkter merupakan usaha mendidik anak supaya anak dapat mengmbil keputusan dengan bijak dan menerapkannya dalam keseharian sehinga anak dapat memberikan konstribusi yang positif pada lingkunganya.

---

[28] Siti Farida, "Pendidikan Karakter dalam Pespektif Islam", *Kabilah*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2016), 200.

[29] Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali* (Riau: STAIN Sultan Abdurrahaman Press, 2019), 25-26.

[30] Thomas Lickona, *Educating*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Fakry Gaffar dalam Kesuma, berpendapt bahwa pendidikn karakter adalah proses transformasi nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian individu sehinga menyatu dalam perilakunya. Terdpat 3 pikiran penting, yaitu: proses transformasi nilai, ditumbhkembangkan dalam kepribadian, dan menyatu dalam prilaku.[31]

Pendidikn karakter dapat dipahami sebagai usaha lembaga pendidikan (sekolah) dalam melatih dan menguatkan karkter peserta didik melalui keselarasan olah hati (etik) berarti mempunyai kerohanian mendalam, beriman, dan bertaqwa, olah rasa (estetik) berarti mempunyai integritas moral, berjiwa seni, dan berkebudyaan, olah pikir (literasi) berarti unggul akademik, dan olahraga (kinestik) berarti sihat dan mampu berprtisipasi aktif.[32] Pendidikan karakter merupakan proses pendidkan secara holstik yang mengaitkan dimensi moral dan sosial dalam kehidupan siswa sebagai pondasi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan mempunyai prinsip kebenaran yang dapat diprtanggungjawabkan.[33]

Berdasrkan beberapa pengertian tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terncana yang bertujuan mengarahkan seseorang kearah yang lebih baik dengn menanamkan seperangkat nilai, dan nilai tersebut mendarah daging dalam

[31] Kesuma, dkk, *Pendidikan*, 3.
[32] Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
[33] Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sbagai Upaya Menciptkan Akhlaq Mulia", *Jurnal Pndidikan dan Kebudayan*, Vol. 16, No. 3 (Mei, 2010), 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya menjadi suatu karkter yang tercermin melalui laku pribadi (kepribadiannya).

Dalam pelaksnaan pendidikan karaktr terdapat 11 prinsip efektif menurut Thomas Lickona, dkk, antara lain:

a. Komunitas sekolah mengmbangkan etika dan nilai kinerja penunjang sebgai pondasi karakter yang baik, dalam pelaksanaan pendidikan karakter hendaknya pelaksana memprmosikan nilai karakter yang dikmbangkan.
b. Sekolah mengartikan "karakter" secara komprhensif meliputi berpikir, berolahrasa, dan bertingkah laku, dalam pelaksanaan pendidikan karkter hendaknya pelaksana mengartikan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan secara komprhensif mencakup pengethuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.
c. Sekolah mengunakan pendekatan yang komprehensif, intensf, proaktif dalam mengembangkn karakter, dalam pelaksanaan pendidkan karakter hendaknya pelaksana menerapkan model, pendektan, strategi, metode, serta teknik pembelajran yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang akan dikembngkan.
d. Sekolaah menciptkan komunitas yang mempunyai rasa peduli, dalam pelaksanan pendidikan karakter hendaknya pelaksana menciptkan warga sekolah yang peduli terhadp pengembangan karakter.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Sekolah memberrikan kesemptan yang luas untuk siswa melakukan berbgai tindakan moral, dalam pelaksnaan pendidikan karakter hendaknya pelaksana pendidkan menciptkan situasi-kondisi yang memungknkan siswa melakukan tindakn moral/karakter yang baik.
f. Sekolah mengadakan kurrikulum akademik yang bermakna, dapat menghargai semua siswa, mengmbangkan karkter siswa, berusaha membantu siswa meraih sukses, dalam pelaksanaan pendidkan karakter hendaknnya pelaksana dapat mengmbangkan kurikulum (perangkat pembelajran) yang melibatkan siswa mencapai tujuan pembelajran.
g. Sekolah memotivasi siswa supaya mempunyai kemauan yang kuat, dalam pelaksanaan pendidikan karkter pada jenis, jenjang, dan satuan pendidikn tertentu hendaknya pelaksana menciptakan situasi-kondisi pembelajran yang memotivasi siswa untk mencapai tujuan pembelajran.
h. Staf sekolah merupakan suatu komunitas belajar etis yang bertanggung jawab dan mentaati nilai-nilai yang disepakati, mereka menjadi contoh (teladan) bagi siswa, dalam pelaksanaan pndidikan karakter hendaknya pelaksana memfungskan seluruh staf sekolah sebgai komunitas berkarakter dan berbagi tanggung jawab untuk pndidikan karakter.
i. Sekolah mendukung kepemimpinan bersama yang memberkan dukungan penuh terhadap gagasan pendidikan karakter dalam jangka panjang, dalam pelaksanan pendidikan karakter hendaknya pelaksana melakukan pembagian kepemimpinan berkarakter dan dukungan penuh dalam menciptakan inisiatif pendidikan karakter.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. Sekolah melibatkan keluarga dan masyarkat sebagai relasi dalam usaha membangun karakter, pelaksanaan pendidikan karakter hendaknya melibatkan keluarga serta masyarakat sebgai relasi dalam mengmbangkan karakter siswa.

k. Sekolah mengadakan penilaian pada iklim dan budaya sekolah, pendidik, dan sejauh mana siswa menerapakan karakter yang baik dalam kesehariannya, dalam pelaksanaan pndidikan karakter hendaknya pelaksana menilai karakter sekolah, pendidik dalam mendidik karakter siswa sebagai manifestsi karakter positif dalam kehidpannya.[34]

Dalam praktiknya, pendidikan karakter bermakna mendalam daripada pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya sarat akan nilai benar-salah, melainkan sebagai cara menanamkan nilai menjadi kebiasaan (*habituation*), sehingga tercermin dalam kepribadian peserta didik.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan memprkuat karakter siswa melalui keselarasan olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olahraga (kinestetik) dengan kerja sama antara sekolah, orang tua, keluarga, dan masyarkat.[35] Karakter seseorang sebgaimana diungkapkan Samani & Hariyanto terbagi dalam 4 bagian yang mempunyai keterpduan sebgai berkut:

---

[34] Thomas Lickona, E Shapes dan C. Lewis, *CEP's Eleventh Principals of Effective Character Education* (Washington: Character Eduaction Patnership, 2003),1-24.

[35] Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain: brtaqwa, bersyukur, amanaah, jujur, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturann, bertanggung jawab, berempati, berani ambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban, dan berjiwa patriotk.
b. Karakter yang bersumber dari olah piker, antara lain: cerdas, kritis, kreatf, inovatif, analitis, ingin tahu (kepenasranan intelek), prodktif, berorientasi IPTEK, dan reflektif.
c. Karakter yang bersumber dari olahraga/kinestetika, antara lain: sehat, bersih, sportif, handal, tangguh, bersahabat, koperatif, determinatif, kompetitif, ulet, ceria, dan gigih.
d. Karakter yang bersmber dari olah rasa/ karsa, antara lain: kemanusian, menghargai, menghrmati, mengasihi, kebersaman, gotong royong, peduli, ramah, toleran, nasionlis, kosmopolit (mendunia), mengutamkan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga mengunakan bahasa dan produk Indonesa, kerja keras, dinamis, memliki etos kerja.[36]

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengembangkan kemampuan kognitif saja, filosiofi pendidikan karakter dari Ki Hajar Dewantoro yaitu olah hati, olah piker, olah karsa dan olahraga yang menjadi fondasi pendidikan. Proses pndidikan karakter didasarkan pada totalitas psikolgis yang mencakup semua potensi indivdu (kognitif, afektif, psikomtorik) dan fungsi totalitas sosio-kultural pada konteks interaksi dalam

[36] Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga, satuan pendidikan serta masyarakt, berlangsung sepanjang hayat. sebagaimana gambar berikut:

Gambar 2.2 Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Berdasarkan gambar tersebut, konfirgurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologi dan sosial-kultur dapat diklasifikasikan dalam: (1) olah hati (*spiritual & emotional development*), (2) olah pikir (*intellectual development*), (3) olahraga (*physical & kinesthetic development*), dan (4) olah rasa (*affective and creativity development*). Proses terjadi secara koheren dan holistk, saling berkaitan dan melengkapi, masing-masingnya secara konsptual merupakn gugus nilai luhur yang di dalamnya terdapat seperangkat nilai.[37] Pendidikan karkter mencakup seluruh potensi manusia (kognitif, afektf, psikomotorik) dan fungsi sosiokultral, tidak dimasukkan

[37] Tim PPK, *Pedoman Pelaksanaan Pendiidikan Karakter* (Jakrta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Peneltian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebgai pokok bahsan sendiri, tetapi terintegerasi dalam kegiatan pembelajran, kegiatan pengmbangan diri melalui kegiatan ekstrakurlikuler, dan kegiatan pembiasaan pada satuan pendidikan.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Kemendikbud terdapat 5 nilai utama karakter prioritas penguatan pendidikan karakter, yaitu: [38]

1). Nilai karakter religius merupakan pencerminan sikap keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diwujdkan dalam berperlaku sesuai ajaran agama, menjujung toleransi pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun beragama. Sub nilai karakter religius, meliputi: cinta damai, toleransi, menghargai perbedaaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama, anti buli, persahbatan, tulus, tidak memakskan kehendak, mencintai lngkungan, dan melindungi yang kecil atau tersisih. Peneliti mengklasifikasikan indikator dari nilai karakter religius, meliputi: peserta didik terbiasa mengucapkan salam, terbiasa berdoa, melakukan ibadah keagamaan dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan.

2). Nilai karakter nasionalis merupkan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang mencerminkan kesetiaan, peduli, dan menghargai bahasa, lingkungan fisik, sosial-budaaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta

[38] Tim PPK, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pndidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menngah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 7-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menmpatkan kepentingn bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya. Sub nilai karakter nasionalis melputi: sikap mengapresiasi budaya bangsa, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hokum, disiplin, menghormati keragman budaya, suku, agama. Peneliti mengklasifikasikan indikator dari nilai karakter nasionalis, meliputi: peserta didik ikut serta dalam upcara dan kegiatan kebangsaan, memiliki rasa kesetiaan, peduli dan menghargai perbedaan (suku, budaya, ras, agama), dan memiliki semangat belajar yang tinggi

3). Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan prilaku tidak bergantung kapada orang lain dan berjuang menggunakan semua tenaga, fikran, dan waktu untuk mewujudkan mimpi, harapan dan cita-cita. Sub nilai karakter mandiri meliputi: etos kerja, tangguh/tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pemblajar sepanjang hayat. Peneliti mengklasifikasikan indikator dari nilai karakter mandiri, meliputi: peserta didik bekerja mandiri tidak bergantung pada orang lain.

4). Nilai karakter gotong royong merupakan cerminan tindkan menghargai, semangat kerjasama, bahu membahu menylesaikan persoalan bersama, menjalin komunnikasi dan persahabtan, serta memberi bantuan dan pertolongan pada orang yang membtuhkan. Sub nilai karkter gotong royong meliputi: menghrgai, kerjasama, inklusif, komitmen keputsan bersama, musyawaarah mufakat, tolong-menolong, solidritas, empati, anti deskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kesukarelawanan. Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengklasifikasikan indikator dari nilai karakter gotong royong, meliputi: peserta didik aktif bekerja sama dan saling membantu.

5). Nilai karakter integritas, merupkan nilai perilaku yang menjadikan dirinya sbagai orang yang dapat dipercaya dalam ucapan, tndakan, dan pekerjaan, mempunyai komitmen dan kesetian pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Sub nilai karakter integrtas meliputi: kejujuran, menjunjung tinggi nilai kebenaran dan keadilan, setia, komitmen moral (konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan atas kebenaran), anti korupsi, tanggung jawab, keteladanan, menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas). Peneliti mengklasifikasikan indikator dari nilai karakter integritas, meliputi: peserta didik menjunjung nilai kebenaran dengan berkata yang jujur dan bertindak yang benar, berpenampilan rapi.

Kelima nilai utama karakter saling berkaitan satu sama lain, bukan nilai yang berkembang masing-masing, kelima nilai utama karakter berkembang scara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pndidikan karaktr dimulai, individu dan sekolah harus mengmbangkan nilai-nilai utama lainya secara kontkstual ataupun universal.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Ada beberapa tujuan pendidkan karakter yang dibahas dalam bagian ini. Tujuan pendidikan karkter menurut Kemendiknas dan Dharma Kesuma:

a. Menurut Kemendiknas, tujuan adanya pendidikn karakter adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Mengembangkan potensi qolbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang mempunyai nilai budaya dan karakter bangsa.
2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang baik dan sejalan dengan nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3) Menanamkan jiwa kepemimpnan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
4) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasn kebangsaan.
5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sbagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahbatan serta dengan rasa kebangsaann yang tinggi dan penuh kekuatan.

Berdasarkan penjabaran tujuan pendidikan karakter menurut Kemendiknas, dapat dipahami bahwa dengan adanya pendidikan karakter dapat mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai yang baik pada peserta didik, sehingga peserta didik meliki sikap dan perlaku yang bertangung jawab sbagai generasi penerus bangsa.

b. Dharma Kesuma, dkk, menyatakan tujuan pendidkan karakter yaitu:

1) Menguatkan dan mengembangkan nilai kehidupan yang dianggap penting sehinga menjadi kepribadian siswa yang khas sebagai nilai yang dikembangkan.
2) Mengkoreksi prilaku siswa yang tidak selaras dengan nilai yang dikembangkan sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Membangun koneksi harmonis dengan keluarga dan masyrakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter bersama.[39]

Berdasarkan penjabaran tujuan pendidikaan karakter menurut Dharma Kesuma, dkk, dapat peneliti simpulkan bahwa dengan adanya pendidikan karakter yang diinternalisasikan di dalam sekolah, dapat memfaslitasi penguatan dan pengmbangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam prilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah anak yang bersangkutan lulus dari sekolahan tersebut, diharapkan pserta didik dapat merealisasikan nilai-nilai yang sudah didapat dalam keseharian yang tercermin dari perilakunya yang baik.

5. Faktor Pembentuk Karakter

Heri Gunawan mengklasifikasikan faktor yang dapat mempengarhi terbentuknya karakter, yaitu:[40]

a. Faktor intern pembentuk karakter, diantaranya:

1) Insting/naluri, sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikn pada tujuan dengan berfikir kearah tujuan.
2) Kebiasaan, perbuatan yang diulang terus menerus. Faktor ini memegang peranan yang penting dalam membentuk karakter.
3) Kehendak, keinginan melangsungkan sesuatu yang dimaksud.
4) Suara hati, sesuatu dalam diri manusia yang sewaktu-waktu memberikan isyarat jika perilaku seseorang berada diambang bahaya/keburukan, kekuatan tersbut adalah suara hati.

[39] Kesuma, dkk, *Pendidikan*, 9.
[40] Gunawan, *Pendidikan*, 19-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Keturunan (hereditas), faktor paling cepat dalam memperngaruhi perilaku seseorang, banyak anak berperilaku seperti orang tuanya.

b. Faktor ekstern pembentuk karakter, diantaranya:

1) Pendidikan, memiliki peran pentng dalam proses pembentkan karakter. Pendidikan dapat mematngkan keprbadian seseorang sehinga peserilakunya selaras dengan pendidikan yang diterima.

2) Lingkungan, dibagi jadi 2 bagian, yaitu: (a) lingkungan fisik, lingkungan yang mempengaruhi perilaku seseorang, dapat mematangkan bahkan melemahkan karkter. (b) lingkungan pergaulan bersifat kerohanian, sesorang yang hidup dalam lingkngan yang baik secara langsung dapat membntuk karakter baik, begitupun sebalikya.

C. Program Tata Krama Siswa

1. Pengertian Program Tata Krama Siswa

Menurut Arikunto istilah "program" berarti rencana, jadi program dapat dipahami suatu kegiatn yang direncanakan dengan seksama. Program dapat diartikan suatu kegiatan/aktivitas yang terencana dengn systematis, direalisasikan dalam kegiatn nyata secara berkelanjtn dan melibatkan banyak orang. Program perlu direncanakan secara matang agar tidak menjumpai hambatan dan kesulitan dalam pelaksanaanya.[41]

Jika program dihubungkan dengn evaluasi, maka dapat dimaknai sebgai kesatuan kegiatan yang merupakn penerapan kebjakan, berkesinambungan, terjadi dalam organsasi yang melibatkan sekelompok

[41] Arikunto, *Dasar*, 325.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang. Arikunto menyatakan terdapat 3 pengrtian penting yang harus ditekankan dalam menentkan program, yaitu (1) implmentasi kebijakan, (2) terjadi dalam waktu yang tidak singkat dan berksinambungan, dan (3) terjadi dalam organisasi dan melbatkan sekelompok orang.[42] Dari beberpa pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa program merupakan suatu kegiatn yang didalamnnya terdpat rangkaian berkesinambungn dan melibatkn banyak orang.

Dalam Kamus Besar Bahsa Indonsia, tata dimaknai sbagai aturan, dan kaiidah, jika dikaitkan dengn krama, maka dapat dipahami sbagai adat sopan santun.[43] Sedangkan krama diartikan sikap terepuji dalam bertutur kata maupun bertingkah laku. Tata krama dan sopan santun merupakan sebuah sinonim. Tata krama berarti adat sopan santun, sedangkan sopan santun memiliki makna budi pekerti yang baik.[44]

Tata krama sering disebut dengan etika, etika berasal dari bahasa Yuniani *ethos* (jamak: *ta etha*) yang berarti adat kebiasaan. Berttens dalam Zuriah memaknai etika sebgai ilmu yang membahas adat kebiasaan, termask moral yang mengndung nilai dan norma yang dijadikan pedoman hidup sesorang dalam mengtur perilakunya. Sedangkan menurut Solomon dalam Zuriah mengartikan etika sebagai studi terkait cara implementasi sesuatu yang baik, mencakup 2 aspek, yaitu: (1). Ilmu yang memplajari nilai-nilai

---

[42] Ashiong P. Munthe, "Pentingya Evaluasi Program Di Institusi Pndidikan: Sebuah Pengantar, Pengrtian, Tujuan dan Manfaat", *Scholaria*, Vol. 5, No. 2 (Mei, 2015), 5.
[43] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*, 1457.
[44] Pradana dan Setyastama, *Pendidikan*, 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pembenaranya. (2). Nilai-nilai hidup dan hokum perilku seseorg yang menanggung nilai-nilai itu.[45]

Tata krama merupakan bentuk peraturan moral yang ternanam pada sikap seseorang.[46] Tata krama diartikan adat sopan santun, Dalam bahaasa Jawa dikenal dengn unggah-ungguh yakni adat istiadat yang brhubungan dengan timbal balik sosial antara seseorang dengn orang lain, dalam lingkngan keluarga ataupun masyarkat.[47] Dari pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa tata krama merupakan adat sopan santun yang tertanama dalam diri seseorang. Jadi program tata krama siswa dapat dipahami sebgai kegiatan yang direncanakan secara sistematis dan berkesinambungan yang bertujuan membentuk sopan santun pserta didik.

Program TKS yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program yang direalisasikan sbagai bentuk penerpan kurikulum berkarkter, program ini menginternalisasikan pendidikan karakter pada pesrta didik, Internalisasi pendidkan karakter dipahami sebagai proses menanamkan nilai-nilai karaktr pada siswa, sehingga peseta didik menjadi pribadi yang berkarakter baik (berakhlaq).[48]

2. Realisasi Program Dalam Menginternalisasikan Pendidikan Karakter

Menurut Heri Gunawan internalisasi nilai-nilai karakter dalam suatu program harus dilakukan melalui perncanaan program, pelaksanaan

[45] Zuriah, *Pendidikan*, 17.
[46] Retnoningsih, *Pembentukan*, 65.
[47] Rubini, *Peningkatan*, 2992.
[48] Idris, Ketua Program TKS MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 02 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program, dan pengawasan (*controlling*) serta evaluasi program.[49] Sebagai berikut:

a. Perencanaan program

Penyusunan rencana program sekolah harus dapat mengakomodir berbgai program pengmbangan yang sarat akan nilai-nilai karakter, seperti religius, nasionalis dan lain sebagainya. Selain itu dalam menyusun rencana suatu prograam sekolah seharusnya melibtkan semua pihak, seperti pendidk/tenaga kependidikan, *stakeholder* sekolah, orang tua siswa, siswa, dan masyrakat. Dengan melibatkan banyak pihak, diharapkan rencana program sekolah menjadi milk semua warga sekolah tanpa terkecuali. Perencanaan program dan kegiatan-kegiatan sekolah diawali dengan menyususn rencana kerja sekolah (RKS), dalam upaya pendidikn karakter, sekolaah harus bekerja sama dengn baik dalam menyusun rencana kerja sekolah melalui proses yang dapat menunmbuhkembangkan nilai-nilai karakter.

b. Pelaksanaan program

Dalam pelaksanaan program/kegiatan di sekolah, minim ada 3 nilai yang dapat diintegrasikan, yaitu efektif, efisien dan produktif, pelaksana progrm dan kegiatan disekolah diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai karakter dengan baik, misalnya jujur, mandiri, dan lain sebagainya. Untuk pelaksanaan program dan kegaiatan sekolah yang baik perlu adanya pengelolahan sumber daya manusia (SDM). Selain itu,

[49] Gunawan, *Pendidikan*, 249-252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program dan kegiatan sekolah dapat dikatakan berhasil jika sekolah menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua dan komite sekolah guna mendapat dukungan dalam pelaksanan program/kegiatan di sekolah, karena sekolah tidak mungkin menjalankan program dan kegiatan sekolah sendiri, sehingga penting mencari solusi bersama dengan komite sekolah.

c. Pengawasan (*controlling*) dan evaluasi program

Pengawasan (controlling) dalam pengelolahan program dan kegaiatan sekolah lebih menekankn upaya sekolah untuk menghaslkan dan menjamin terlaksanannya program dengan baik demi mencapai tujuan. Sedangkan evaluasi adalah upaya menilaia kinerja program sekolah secara keseluruhan. Dalam proses pengawasan (*controlling*) dan evaluasi suatu program sekolah, hendaknya diiringi dengan nilai-nilai karakter juga, misalnya seseorang yang bertugas mengawasi dan mengevaluasi mengimplementasikan nilai jujur dalam dirinya.

3. Macam-Macam Tata Krama Siswa

Peneliti memfokuskan pada tata krama/etika siswa dalam pendidikan, diantaranya tata krama (etika) anak terhadp orang tua, tata krama (etika) siswa terhadap guru, tata krama (etika) siswa terhadap sesama, tata krama (etika) siswa dalam belajar. Berikut beberapa pembahasan mengenai tata kama atau etika yang harus ada dan tertanam dalam diri peserta didik, sebagi berikut:

a. Tata krama (etika) anak terhaadap orang tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tata krama (etika) terhadap orang tua merpukan berperlaku sopan santun kepada orang tua sesuai aturan agama. Hal-hal yang penting dilakukan anak terhdap orang tua sebagai wujud kecintaan dan kasih sayang siswa terhadap orang tuanya, meliputi: 1). Bertutur kata dengn kata-kata yang baik, tidak meninggikan suara, tidak mengucapkan kata “ah” kepada mereka. Segaimana Firman Allah SWT:

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah", dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. (Q.S Al-Isra’, 17: 23).[50]

Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menyembah Allah SWT semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kandungan ayat ini juga menunjukkan bahwa kaum muslimin memiliki kedudukan yang sangat tinggi dibandingkan dengan kaum yang mempersekutukan Allah SWT. Ayat ini juga menjelaskan larangan kepada manusia

[50] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an*, 427.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentak orang tua, berkata "Ah" tidak diperbolhkan. Allah SWT menganjrkan manusia untuk berkata dan berbuat baik terhdap kedua orang tuanya.[51] 2). Mentaati perintah orang tua, 3). Menjga perasaan orang tua, 4). Menghargai dan menghormati orang tua, 5). Mendo'akan orang tua, baik masih hidup atau sudah wafat, 6). Berbuat baik kepada orang tua, dan 7). Tidak mengungkit kebaikan yang diberkan kepada orang tua.[52]

b. Tata krama (etika) siswa terhadap guru

Tata krama (etika) siswa berarti memposiskan diri sbagai orang yang bersungguh-sungguh mencari ilmu dengnn memenuhi kaidah yang berkaitan dengn proses pembeljran.[53] Terdapat bebrapa hal yang perlu dilakukan siswa terhdap guru, diantaranya: menghargai, menghormati, perhatian trhadap guru, tidak mencari kesalahn guru, tidak berbicara buruk tentang guru, mendo'akan guru, mengamlkan ilmu yang diberikan guru, menjaga adab kepada guru, taat perintah guru, menjalin hubungan baik dengn guru.[54]

c. Tata krama (etika) siswa terhadap siswa yang lainnya

---

[51] Fika Pijaki Nufus, dkk, "Konsep Pndidikan Birrul Walidaiin Dalam Q.S Al-Luqman (31): 14 Dan Q.S Al-Isra' (17): 23-24", *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikandan Pengajran*, Vol. 18, No.1 (2017), 16-31.

[52] Leni Elpita Sari, dkk, "Adab Kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak", *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan.* Vol. 6, No. 1 (Juli, 2020), 89.

[53] Syaiful Sagala, *Etika dan Moraltas Pendidkan: Peluang dan Tantangan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 227.

[54] Leni Elpita Sari, dkk, *Adab*, 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tata krama (etika) siswa terhadap siswa lainnya antara lain: saling menyayangi, menghargai, tolong menlong dalam kebaikan, bersikap sopan santun supaya dapat menumbhkan ikatan persahbatan yang erat. Perilaku siswa saat proses pembelajaran berlangsung perlu diarahkan dan dituntun supaya sesuai dengn etika bergaul dan berdasrkan norma dan adat istiadat yang berlaku.[55]

d. Tata krama (etika) siswa dalam belajar

Tata krama (etika) siswa dalam belajar nampak dari kemauan siswa menghindari kecurangan seperti: menyontek saat ujian, tidak sportf, tidak jujur, sombong, egois, dan sebgainya. Tata krama siswa dalam belajar dapat dilakukan dengan bertindak yang pantas ketika proses pembelajaran berlangsung, seperti senantiasa menjaga objektivitas, melakukan kebaikan, memecahkan masalah sesuai kaidah belajr. Siswa yang mempunyai tata krama (etika) yang baik dapat disebut sbgai siswa yang berkomintmen dan mempunyai nilai integritas.[56]

D. Sopan Santun

1. Pengertian Sopan Santun

Sopan santun secara etimolgis berasal dari 2 kata, yakni kata sopan dan santun. Dalam Kamus Besr Bahasa Indonesa, sopan santun dimaknai sbagai berikut: Sopan bermakna hormat, tertib menrut adab yang baik, dapat dipahami sebgai cerminan kogntif (pengethuan).[57] Sedngkan santun

---

[55] Sagala, *Etika*, 231.
[56] *Ibid*., 239.
[57] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*, 1369.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermakna baik (tutur kata, perilakunya), dapat dipahami sbgai cerminan pskomotorik (penerapan pengethuan sopan dalam tindakan).[58]

Sopan santun merupakan sikap dan prilaku yang sesuai adat istiadat/norma yang berlaku di masyrakat, dapat pula diartikan sebgai norma tidak tertulis yang mengatur bgaimana seharusya berskap dan berprilaku. Sopan santun dalam bahasa jawa merupakan istilah perilaku yang menjunjung nilai unggah-ungguh.[59] Secara umum, dapat dipahami, sopan santun merupakan aturan hidup hasil dari pergaulan dalam kelompk sosial. Norma kesopanan bersfat relatif, artinya norma kesopanan dianggap sbagai norma yang berbeda tergantung tempat, lingkngan, dan waktu.

Zuriah menyatakan tata krama, budi pekerti dan sopan santun merupakan tingkah laku dasar yang dimliki pserta didik, sbgai dasar pembentkan pribadinya, diaplikasikan dalam bertutur kata dan bertinda terhadp orang tanpa menyingung/menyakiti dan menghargai tata cara yang berlaku sesuai dengan norma, budaya, serta adat-istiadat.[60]

Sopan santun ialah suatu tingkah laku yang amat populer dan nilai yang natural. Sopan santun yang dimaksud adalah suatu sikap atau tingkah laku individu yang menghormati serta ramah terhadap orang yang sedang berinteraksi dengannya.[61] Sopan santun merupakan pengtahuan yang brhubungan dngan penghormatann melalui sikap dan perbuatan.[62] Menurut

---

[58] *Ibid*., 1266.
[59] Nurul Zuriah. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019),, 139.
[60] *Ibid*., 197.
[61] Djuwita, *Pembinaan*, 28.
[62] *Ibid*., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Antoro dalam Djuwita, sopan santun dimaknai sbagai prilaku seseorang yang menjunjung nilai-nilai menghrgai dan berakhlaq mulia.[63]

Pembiasaan berperilaku sopan santun perlu dilakukan dalam keseharian, keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan sekitar, supaya mudah beradptsi dan bersosialisasi. Seseorang yang dibiasakan berperilaku sopan santun sejak kecil, akan lebih mudah dalam memahami aturan-aturan yang berlaku didalam masyarakat tempat iamenetap, mudah menyesuaikan diri (beradaptasi) dengan lingkngan yang baru, menjungjung tinggi nilai-nilai, saling menghormati, dan menjadikan sesorang tumbuh menjadi sosok dengan perkembangan adab yang baik.

Sopan santun/tata krama merupakan aturan yang berkembang dalam masyrakat, bermanfaat dalam bergaul dengn orang lain, supaya terjalin hubungan yang akrab, saling menghormati menurut adat.[64] Seseorang mempunyai nilai kesantunan dengn bebrapa kriteria, misalnya: menghormati orang yang lebih tua, bertutur kata dengan bahasa santun dan nada yang lembut, serta berperilaku yang baik.[65]

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat peneliti simpulkan, sopan santun dapat dipahami sebagai prilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai yang berlaku, santun dalam bertutur kata dan sopan dalam berperilaku. Sopan santun sebgai tata karma merupkan ciri khas dari masyarakat Indonesia sejak dahulu dikenal oleh budaya timur dengan masyarakat

---

[63] Djuwita, *Pembinaan*, 28.
[64] Suharti, "Pendidikan Sopan Santun dan Kaitanya dengan Prilaku Berbahasa Jawa Mahasiswa Yogayakarta", *DIKSI,* Vol, 11, No 1 (2004), 59.
[65] Zuriah. *Pendidikan*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia ramah, sopan santun dalam bertindak, serta beragam adat istiadat yang dimiliki dan dikenal oleh budaya timur yang syarat akan nilai-nilai kesopanan yang tinggi. Seseorang yang sopan akan memiliki bahasa dan perilaku yang baik, kesopanan merupakan bentuk perilaku yang telah dikembangkan di masyarakat agar mengurangi gesekan dalam interaksi pribadi.

2. Macam-Macam Sopan Santun

Sopan santun merupakn karakter yang behubungan dengn sesama manusia, berarti kemampuan seseorang dalam berkata maupun berperilaku baik. Sopan santun dimaknai sifat yang baik dari tata bahasa maupun tata perilakunya. Sopan Santun yang tercrmin dalam perlaku bangsa Indonesia bukan berkembang sendri melainkan juga suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah bangsa yang luhur. Orang yang terbiasa bersikap sopan santun adalh orang yang baik ucapan maupun laku pribadinya.[66] Menurut Chazawi dalam Indah Yulianti, terdapat dua jenis sopan santun, yaitu sopan santun dalam berbahasa dan berperilaku, berikut penjelasannya:[67]

a. Sopan santun dalam berbahasa

Santun berbahasa menunjukkan bagaimana seseorang melakukan interaksi sosial dalam kehidupan secara lisan. Dalam melakukan interaksi sosial, seseorang harus menjaga sopan santun berbicaranya agar terjalin

[66] Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakrta: Ar-Ruzz Media, 2011), 95.

[67] Indah Yulianti, dkk, "Penerapan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Di Sekolah Dasar", Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global" Kudus, 11 April 2018, 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi dan interaksi yang baik. Bahasa yang dipergunakan dalam sebuah komunikasi sangat menentukan keberhasilan pembicaraan. Sopan santun dalam berbahasa meliputi: kebiasaan bertutur kata dengn mengunakan bahasa yang baik (santun) dan tidak meninggikan suara. Sebagaimana Firman Allah SWT:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari (Q.S. Al-Hujurat: 2).[68]

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa islam sangat memprhatikan bagaimana seseorang seharusnya berperilaku, adab sopan santun harus dikedepankan umat islam ketika berhadpan dangan Nabi Muhammad SAW, secara lebih luas ayat ini menjelaskan bahwa seseorang harus menjunjung tinggi nilai kesopanan dengan bertutur kata yang santun dan berperilaku sopan dimanapun dan kapanpun.

Sopan santun seseorang terlihat dari turur kata seseorang dalam berinteraksi dengn orang lain. Sopan santun dalam hal berbahasa harus menggunakan bahasa yang baik dan memperhatikan intonasi intonasi

[68] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, 845.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suara yaitu dengan tidak meninggikan suara. Intonasi dalam berbicara merupakan hal yang penting dalam kesopanan, karena seseorang yang santun dalam bertutur kata akan menggunakan intonasi yang rendah, yang menandakan bahwa seseorang tersebut menghargai lawan bicaranya, baik dengan orang teman sebaya maupun orang yang lebih tua dari dirinya.[69]

b. Sopan santun dalam berperilaku

Perlaku merupakan reaksi seseorang yang terwujud dalam gerakan.[70] Perilaku adalah gambaran nyata dari sikap seseorang yang merupakan reaksi atau respon seseorang tersebut terhadap stimulus. Berperilaku sopan santun berarti berperilaku yang berisi nilai-nilai positif yang diimplementasikan pada tingkah laku yang positif, perilaku positif lebih dikenal dengan santun. Sopan santun dalam berperilaku meliputi: kebiasaan berperilaku yang baik, berpakaian dan berpenampilan yang sopan, mengekspresikan diri dimanapun dan kapanpun dengan baik.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Sopan Santun

Menurut Tomahayu (2013:72) dalam Citra dan Patimah, terdapat beberp faktor yang dapat mempengarhi sopan santun, yaitu:[71]

a. Faktor orang tua merupakan faktor utama yang dapat menyebabkan penyimpangan dalam diri anak. Karena anak mendapat pendidikan

---

[69] Raras Putrihapsari dan Dimyati, "Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 2 (2021), 2064.

[70] Tim Penyusun Kamus Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus*, 671.

[71] Mela Dwi Citra dan Patimah, "Pengaruh Lingkungan Madrasah Satu Kompleks Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Di MI Al Hidayah Guppi Kota Cirebon", *IJEE: Indonesian Journal Of Elementary Education*, Vol. 2 No. 1 (Juni, 2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama dari orang tuanya, apapun yang diucapkan dan dilakukan orang tua akan mempengarhi anak dalam berpikir. Keluarga merupakan tempat membentuk akhlaq anak yang plaing baik dibandingkan lembaga pendidikan (sekolah), karena melalui orang tua, anak mendapatkan pembinaan akhlaq sejak sedini mungkin. Dari lngkungan keluarga, pembentukan sopan santun akan lebih mudah dilakukan karena terjalinya komunikasi setiap waktu antara anak dan orang tuanya, anak mendapat pengajaran terkait sopan santun dari orang tua melalui keteladanan orang tua dalam berucap dan bertingkah laku.

b. Faktor lingkungan, lingkungan memiliki peranan penting dalam membentuk dan mengembangkan karkter dan keprbadian anak, jika anak berkembang dalam lingkngan yang baik, maka anak tersebut akan condong berprilaku baik, begitupun sebaliknnya, jika anak berkembang dalam lngkungan yang tidak harmonis (tidak baik), maka perilaku anak tersebut cenderung akan berperilaku menyimpang.

c. Faktor sekolah, sekolah berpran sebagai wadah penyampaian pndidikan yang berkontribusi dalam mempengaruhi sopan santun sesorang anak. Pendidik berperan sbgai pentransfer pengetahuan dan mencntohkan melalui keteladanannya. Disekolah siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik serta mengajarnya. Sikap teladan, perbuatan dan perkataan akan dilihat dan di dengar serta dianggap baik oleh siswa. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya sopan santun siswa di sekolah/madrasah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi terbetuknya sopan santun pserta didik bukan satu faktor saja melainkan ketiga faktor berkaitan antara faktor orang tua, faktor lngkungan dan faktor sekolah.

E. Keterkaitan Pendidikan Karakter Dengan Sopan Santun Peserta Didik

Membentuk sopan santun peserta didik dapat dilakukan dangan menanaamkan nilai-nilai karkter. Pengintegrasian pndidikan karakter dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai karakter pada proses kegiatan belajar mengajar dengan mengaplikasikan pembiasaan, penanaman nilai, dan keteladanan. Pada pembinaan pendidikan karakter, guru di madrasah harus melakukannya melalui sikap dan perilaku teladan, memberikan nasihat dengan harapan peserta didik memiliki kesantunan dalam bertutur kata dan kesopanan dalam berperilaku.[72] Internalisasi pendidikan karakter dalam membentuk sopan santun peserta didik merupakan proses penanman nilai-nilai karakter, yang bertujuan menjadikan pserta didik menjadi pribadi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan.

Empat pilar pendidikan UNESCO, yaitu: *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together*.[73] Dari 4 pilar pendidikan UNESCO, Penulis dapat menjelaskan keterkaitan internalisasi pndidikan karakter dalam membntuk sopan santn peserta didik sebagaik berikut: dengan mengetahui pendidikan karakter secara eksplisit, guru dan pembelajar lebih mudah dalam memahami materi pendidikan karakter (*learning to know*).

[72] Fernanda Rahmadika, dkk, "Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak", *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan*, Vol. 3, No. 2 (Juni, 2020), 183.

[73] Sutiyono, *Penerapan*, 316.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah terjadi internalisasi (pemahaman diri terhadap pendidikan karakter), guru menciptakan kondisi yang menuntut para peserta didik untuk melakukan dan mempraktikan pendidikan karakter (*learning to do*). Guru dapat mengemas pendidikan karakter dengan strategi yang menarik sesuai dengan perkembangan jiwa peserta didik. Dari sinilah terbentuknya jati diri peserta didik dalam koridor berbudi pekerti yang baik/sopan santun mulai terbentuk (*learning to be*). Sehingga internalisasi nilai pendidikan karakter dapat berimplikasi dalam keseharian siswa dengan tercerminnya perilaku yang baik dari diri mereka (sopan santun) dan berlangsung sebagai suatu kebiasaan (*learning to live together*).

Pendidikan karakter merupakan hal penting untuk membentuk kepribadian peserta didik, pendidikan karakter sangat berpengaruh bagi peserta didik, baik dibidang akademik maupun non akademik**.** Pendidikan karakter, perlu dipupuk dan dibina sejak dini, karena semakin dini peserta didik diberikan wawasan mengenai pendidikan karakter, nilai tersebut mendarah daging pada peserta didik, sehingga berimplikasi pada kehidupan sehari-sehari, tercermin melalui kepribadiannya yang baik.

F. Kerangka Berfikir Penelitian

Kerangka berpikir penelitian merupakan gambaran alur pemikiran penelitian, bertujuan menyusun rangka pemecahan masalah berdasarkan teori, dan menjelaskan keterkaitan antar variable penelitian. Teori yang dijadikan dasar dalam penelitian termuat dalam kerangka berpikir, sebagai berikut:

Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program TKS Dalam Membentuk Sopan Santun Peserta Didik Di MTs Darul Ulum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

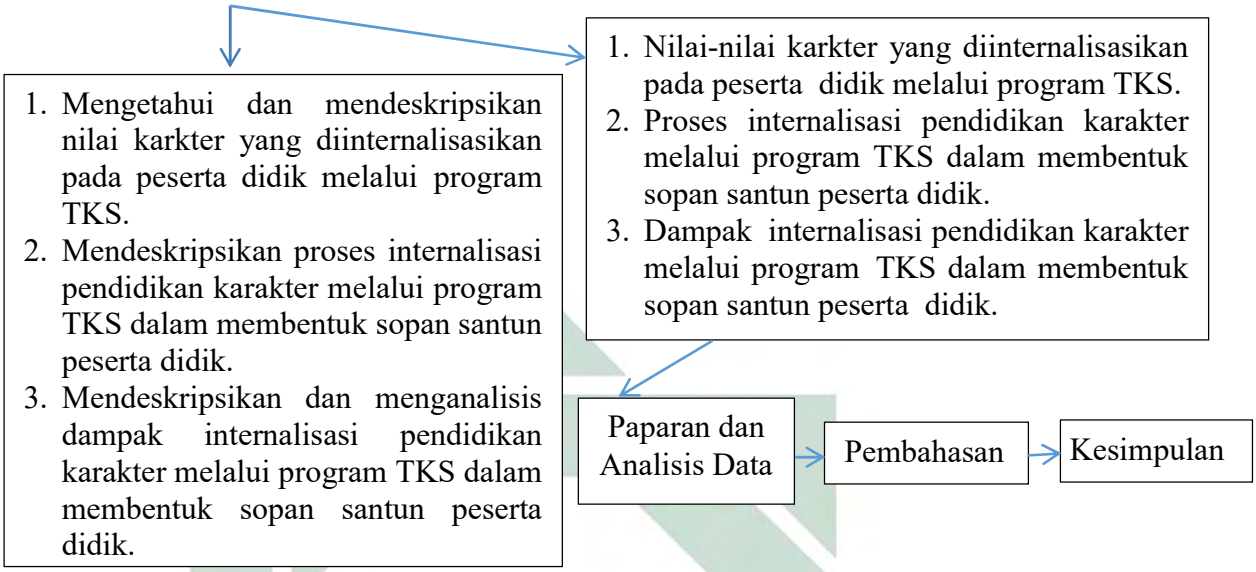

Gambar 2.3 Kerangka Berfikir Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Peneltian dilakukan dengn melihat obyek alamiyah. Obyek alamiyah adalah obyek yang berkembang sesuai dengan keadaan sebenarnya, penelti tidak memanipulasi dan dinamika pada objek tidak terpengaruhi oleh kehadiran peneliti. Peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan melihat kondisi di lapangan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, digunakan untuk mendapatkan data yang mengandung makna mendalam. [1]David Wiliams dalam lexy berpendapat bahwa penelittian kualitatif merupakan penelitian dengan mengkolektif data pada fenomena alamiah, dilakukan peneliti yang tertarik secara alamiyah pula. Sedangkan Moleong menyatakan penelititan kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang bermaksud memahamai kejadian yang subjek penelitian alami secara holistik, dideskripsikan dengan kata dan bahasa dengan menggunakan metode alamiah.[2]

Penelitian kualitatf dikenal sebagai penelitian alamiah (naturalistik), analisis datanyapun bersifat deskriptif.[3] Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono menyebutkan kaarakteristiknya, meliputi: dilakukan sesuai realitas di lapangan, data berupa kata/ tulisan deskriptif, proses penelitian lebih utama daripada

[1] Sugiyono, *Metode Penlitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabta, 2019), 15.
[2] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatf* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 4-6.
[3] Sugiyono, *Metode*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produk, dilakukan secara induktif analisa datanya, ditekankan pada makna mendalam.[4]

Penelitian lapangan (*field research*) atau yang disebut dengan studi kasus adalah pendekatan penelitian yang digunakan penelti, yaitu penelitian yang objeknya mengenai fenomena-fenomena yang terjadi pada kelompok masyarakat, dianggap sebgai metode dan pendekatan yang luas untuk mengkolektif data.[5] Studi kasus bukan berarti studi tentang suatu permasalahan melainkan studi untuk meninjau suatu keberhasilan/keunggulan.[6] Karena itu, laporan peneltian ini terdiri dari sekumpulan data guna menyajikan gambaran laporan secara keseluruhan.

Tujuan peneltian ini untuk menyajikan laporan terkait realitas dilapangan yang berkaitan dengan fokus peneltian. Kehadiran peneliti untuk mengamati dan mencatat hasil pengamatan, serta mendeskripsikan laporan mengenai internalisasi pendidikan karakter melalui program TKS dalam membentuk sopan santun siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti sebagai pengamat partisipan serta peneliti oleh informan. Boogdan dan Biklen menyatakan, bahwa hadirnya peneliti sangat penting dalam peneltian kualitatf, sebab segala sesuatu tergantung pada hadirnya peneliti.[7] Dalam penelitian kualtitatif terdapat istilah "*the researcher is the key instrument*", kehadiran penelti merupakan hal utama,

---

[4] Ibid., 13.
[5] Moleong, *Metodologi*, 26.
[6] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 78.
[7] Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendektan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Akasara, 2010), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena peneliti bertindak sebagai *key instrument* yang tidak dapat digantikan oleh instrument lainnya.[8]

Human instrument dalam peneltian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, sebgai instrument maka peneliti wajib mempunyai wawasan yang luas dan teori yang banyak sehingga dapat menganalisis, dan memotret fenomena yang terjadi dan diteliti secara detail dan jelas sehingga menjadi lebih bermakna.[9] Manusia dianggap sebagai instrument yang dapat menilai suatu fenomena, karna manusialah yang dapat brhubungan dengn responden/objek lainnya dan hanya manusia yang mampu memhamai, mengaitkan kaitan kenyataan yang ada dilapangan tempat penelitian.[10]

Keterlibatan penelti berkaitan dengan subyek peneltian, sebab itu, pengamtan mendalam (*in depth observatiion*) dan wawancara mendalam (*in depth interview*) harus ada dalam peneltian kualitatf.[11] Kdudukan peneliti dalam penelitian kualtatif cukup rumit, penliti berkedudukan sebgai prencana, pelaksana dan pelaku kolektif data, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data serta pelapor hasil penelitiannya.[12] Peran peneliti sebagai observer berperan serta dalam kehidupan subyek untuk dapat memahamnya, [13]

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini diadakan di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Waru Sidarjo, berada di Jalan Kol. Sugiono No. 101-103 Kureksaari, Waru, Sidoarjo.

---

[8] Sugiyono, *Metode*, 233.
[9] Ibid., 8.
[10] Moleong, *Metodologi*, 9.
[11] Suharsimi, *Prosedur*, 24.
[12] Meleong, *Metodologi*, 168.
[13] Ibid., 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti memilih madrasah ini karena merupakan madrasah swasta yang banyak diminati dengan dengan jumlah siswa terbanyak yaitu lebih dari seribu siswa se-Kabupaten Sidoarjo. Madrasah berkomitmen dalam pengembangan karakter siswa dengan memberikan pendidikan attitude di luar jam pelajaran. Madrasah ini merupakan satu-satunya sekolah yang melakukan revitalisasi pendidikan dengan berinovasi menciptakan program Tata Krama Siswa (TKS), direalisasikannya program ini sebagai upaya untuk menanmkan pendidikan karakter pada siswa.[14] Hal ini yang melatarbelakangi penelti untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program TKS dalam menginternalisasikan pendidikan karakter kepada siswa, sehingga sopan santun peserta didik dapat terbentuk.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan fakta atau angka yang dihasilkan dari catatan penelti, digunakan sabagai material untuk menyusn informasi.[15] Sumber data dapat dipahami sebagai subyek data diperoleh.[16] Menurut Loffland dalam Moleong berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatf sumber data yang utama adalah kata-kata dan tndakan, data tambahannya seperti dokumentasi dan lain sebagainya.[17]

Menurut Meleong, kata-kata, baik lisan maupun tertulis ataupun benda yang diamati peneliti secara detail supaya dapat ditarik makna yang tersirat

[14] Idris, Ketua Program TKS MTs DU, *Wawancara*, Sidaorjo 02 Februari 2021.
[15] Arikunto, *Prosedur*, 162.
[16] Ibid., 172.
[17] Moleong, *Metodologi*, 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didalamnya merupakan sumber data penelitian kualitatif.[18] Dalam penlitian ini, ada 2 macam sumber data, diantaranya:[19]

1. Sumber data primer, merupakan sumber data yang dapat memberikan data terkait penelitian pada penelti secara langsung, seseorang yang memberikan informasi disebt informan, sumber data bentuk kata-kata yang diucapkan atau tindakan yang dilakukan informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti, pihak yang dijadikan informan, yaitu:
   a. Kepala madrasah, sebagai informan yang bertanggung jawab terhadap terlaksananya program TKS.
   b. Waka kurikulum, sebagai informan yang diidentifikasi sebagai pelaku yang aktif dalam berbagai inovasi pendidikan, yaitu program TKS.
   c. Waka kesiswaan, sebagai informan yang bertanggung jawab mengenai semua pelaksanaan kegiatan dan pembinaan siswa.
   d. Ketua program TKS, sebagai informan yang bertanggung jawab atas terlaksanaanya program TKS dan semua kegiatan pembiasaan yang terintegrasi didalamnya.
   e. Pendidik/tenaga kependidikan, sebagai informan yang membantu terlaksananya proses penanaman nilai karakter melalui program TKS dalam membentuk sopan santun peserta didik.
   f. Peserta didik, sebagai objek peneltian yang teridentifikasi menjadi sasaran dari terlaksananya program TKS dalam menginternalisasikan pendidikan karakter.

[18] Ibid., 157.
[19] Arikunto, *Prosedur*, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber data tambhan (sekunder), yaitu sumber data yang berguna untuk menguatkan dan memperkaya data-data dari sumber data utama, sumber data sekunder dalam peneltian ini adalah file dokumentasi data penelitian, dan dokumentasi terkait program TKS.

Dalam penelitian ini sumber datanya diperoleh dari informan. Informan merupakan orang yang berada dalam lingkup tempat penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi terkait situasi dan kondisi tempat peneltian. Penentuan sumber data (informan) harus memenuhi kriteria antara lain: memahami sesuatu melalui proses enkulturasi (sesuatu itu tidak hanya diketahui, tetapi juga dihayati), terlibat pada kegiatan yang akan diteliti. memiliki waktu yang lebih sehingga bersedia memberikan informasi, tdak menyampaikan informasi hasil karangannya sendiri, tidak kenal dengan peneliti sehingga lebih menarik untuk dijadikan narasumber. [20]

Setelah peneliti terjun kelapangan, sumber data pada penelitian kaualitatif akan berkembang, data awal yang diperoleh bersifat sementara. Penelti menggunakan teknik *snowball sampling* dalam menentkan sumber data yang artinya teknik ini dipahami sebagai teknik pengambilan sampel sumber data yang dari sedikit lama kelaman menjadi besar, seperti bola salju yang terus mengelinding, menjadi besar karena adanya salju lain yang menempel.[21] Hal tersebut dilakukan karena jumlah sumber data yang sedikt belum dapat memberikan data yang lengkap, karena itu perlu mencari informan lagi. Dari informan kunci, penelti terus menerus mencari subyek lain sampai jenuh

[20] Arikunto, *Prosedur*, 59-60.
[21] Ibid., 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena sudah tidak berhasil mendapatkan subyek yang tepat. Kejenuhan ini ditandai dengan kedalaman dan kelengkapan data yang diperoleh. Jadi dalam peneltian kualitatf tidak ada ketetapan berapa banyak subyek yang akan ditentukan.[22]

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknk pengumpulan data adalah langkah strategis dalam peneltian, tujuan penelitian untuk mendapatkan data. Tanpa mengerti teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan memperoleh data sesuai standar data yang dittapkan. Ada 2 hal yang memperngaruhi kualitas data hasil peneltian, yaitu, *kualitas instrumen penelitian*, dan *kualitas pengumpulan data*.[23]

Pengumpuln data dilakukan dalam berbagai *setting*, *sumber*, dan *cara*. Dari segi cara (teknik pengumpulan data), dapat dilakukan dengan obsrvasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi.[24] Demi diperolehnya data yang sesuai dengan permasalahan, maka diperlukan teknik pengmpulan data. Penlitian ini menggunkan teknk pengumpulan data sebagai berkut:

1. Observasi

   Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa obsrvasi merupakan kegiatan pengambilan data melalaui pengamatan untuk memotret seberapa jauh efek tindakn mencapai sasaran. Observasi (pengamatan) merupakan

[22] Ibid., 24.
[23] Sugiyono, *Metode*, 222.
[24] Ibid., 224-225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan memusatkan perhatian pada satu obyek dengan melibatkan semua alat indra.[25]

Observasi (pengamatan) merupakan teknik yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara detail dan teliti serta melakukan pencatatan sistematis.[26] Penelitian ini menggunakan teknk observasi dengan tujuan untk mengamati kejadian secara langsung, dan hasilnya dicatat. Peneliti melakukan pengamatn dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Dikemukakan oleh Guba dan Licoln dalam Moleong, terdapat beberpa alasan, teknik observasi digunakn dalam penelitian kualititaif, diantaranya: a). Didasarkan pada pengalaman langsung, b). Penelti melakukan pengamatan sendiri dan mencatatnya, c). Peneliti mencatat peristiwa yang berkaitan dengn pengetahuan proposiional/ pengetahuan yang didapat dari data, d). Terjadinya keraguan, sehingga peneliti mengecek kredibiltas data dengn observasi, e). Peneliti mampu memahami situasi rumit, f). Digunakan pada kasus-kasus tertentu, teknik lainnya tidak memungkinkan, jadi dengan mengadakn pengamatan.[27]

Teknik observasi peneliti lakukan untuk mendapatkan data mengenai nilai-nilai karkter yang diintrnalisasikan pada pesrta didik, mengadakan pengamatan mengenai internlisasi pendidikan karakter melalui program TKS dalam membentuk sopan santun peserta didik, dengan menacatat hasil pengamatan secara sistematik sesuai fakta-fakta yang penelti amati.

---

[25] Arikunto, *Prosedur*, 126.
[26] Arikunto, *Dasar*, 45.
[27] Moleong, *Metodologi*, 174-175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Wawancara

Apabila penliti ingin mengadakan studi pendhuluan yang bertujuan untuk mencari permaslahan yang perlu ditliti, dan ingin mengtahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam, peneliti dapat menggunkan teknik wawancara. Peneliti sebgai interviewer pencari informasi, peneliti melakukan interaksi langsung dengan informan utama. Teknik ini didasarkan pada laporan diri sendrii (*self-report*) atau setdaknya pada pengethuan dan keyakinan pribadi.[28]

Sutrsno dalam Sugiyono mengemukaakan terdapat beberapa hal yang perlu diipegang peneliti dalam menggunakan teknik wawancara, yaitu: a). Subjek penelitian merupakan orang yang paham tentang dirinya, b). Pernyataan subjek penlitian dapat diprcaya, c). Interpretasi subjek penlitian terkait pertanyaann yang diajukan peneliti kepadanya sama dngan yang dimaksud peneliti.[29]

Teknik wawancara ini peneliti gunakan untuk memperoleh data terkait penelitian internlisasi penddikan karakter melalui program TKS dalam membentuk sopan santun peserta didik. Peneliti menggunkan wawancara semi terstruktur, termasuk dalam kategori *in-dept interview*, pelaksanaanya lebih bebas dibandingkn dengan wawancra terstruktur, tujuan wawancara ini untuk memperoleh permasalah yang lebh terbuka,

[28] Sugiyono, *Metode*, 137.
[29] Ibid., 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

narasumber dapat diminta pendapt dan ide-idenya, peneliti mendengarkan secara teliti dan menctat hasil yang disampaikan oleh informan.[30]

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Aspek Yang Diteliti	Data	Indikator	Instrumen
1.	Nilai karakter yang diinternalisasikan pada peserta didik mlalui program TKS di MTs Darul Ulum	Nilai religius	- Mengucapkan salam - Terbiasa berdoa - Melakukan ibadah keagamaan - Mengikuti kegiatan keagamaan	Data diperoleh melalui observasi diperdalam dengan wawancara
		Nilai nasionalis	- Ikut serta dalam upacara dan kegiatan kebangsaan - Memiliki rasa kesetiaan, peduli dan menghargai perbedaan (suku, budaya, ras, agama) - Memiliki semangat belajar yang tinggi	
		Nilai mandiri	- Bekerja mandiri tidak bergantung pada orang lain	
		Nilai gotong royong	- Aktif bekerja sama dan saling membantu	
		Nilai integrita s	- Menjunjung nilai kebenaran dengan berkata yang jujur dan bertindak yang benar - Berpenampilan rapi	

[30] Ibid., 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	Proses internalisasi pendidikan karakter melalui prgram TKS dalam membentuk sopan santun peserta didik di MTs Darul Ulum	Realisasi program TKS dalam menginternali-sasikan pendidikan karakter	- Perencanaan program TKS dalam menginternalisasikan pendidikan karakter - Pelaksanaan program TKS dalam menginternalisasik pendidikan karakter - Pengwasan dan evaluasi program TKS dalam menginternalisasikan pendidikan karakter	Data diperoleh melalui observasi yang diperdalam dengan wawancara
		Tahapan internalisasi pendidikan karakter	- Menginformasikan nilai-nilai karakter (transformasi nilai) - Menjelaskan dan memberikan contoh terkait nilai-nilai karakter (transaksi nilai) - Memberikan keteladanan melalui kepribadiannya terkait nilai-nilai karakter (transinternalisasi nilai)	
		Metode internalisasi pendidikan karakter	- Menginternalisasikan nilai-nilai karakter dengan metode pembiasaan melalui kegiatan pembiasaan dan budaya madrasah - Menginternalisasikan nilai-nilai karakter dengan metode keteladanan melalui sikap dan perilaku guru sehari-hari	
3.	Dampak internalisasi pendidikan karaktr melalui program TKS dalam membentuk sopan	Sopan santun berbahasa	- Bertutur kata menggunkan bahasa yang baik - Bertutur kata tidak meninggikan suara	Data diperoleh melalui observasi yang
		Sopan santun	- Berperilaku dan memperlakukan	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	santun peserta didik di MTs Darul Ulum	berperilaku	orang lain dengan baik - Berpakaian dan berpenampilan sopan/rapi - Mengekspresikan diri dimanapun dan kapanpun dengan baik	diperdalam dengan wawancara

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan menemukan data terkait hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.[31] Peneliti mengumpulkn beberapa foto, dokumen, file yang membantu peneliti mengungkap fokus penelitian.[32] Dokumen yang peneliti maksud adalah dokumen yang berkaitan dangan internalisasi pendidikan karakter melalui program TKS.

Dokumen dapat dipahami sebagai data yang trsedia dalam bentuk catatan, fungsinya sebgai pelengkap data utama (primer), dokumen dapat berupa pernyatan tertulis, angka, film, catatan harian, dokumentasi foto, surat pribadi dan lain-lain. Guba dan Licolln dalam Moleong menyatakan beberapa alasan terkait dokumen digunakan dalam peneiltian, yaitu: a). Dokumen merupakan sumber stabil dan dapat memperkaya informasi, b). Berguna sebgai bukti pengujian, c). Memiliki sifat alamiyah, d). Dokumen harus dicari dan ditemukan, e). Dokumen tidak reaktif, sehinga sukar ditemukan dengn teknik kajian isi, f). Hasil pengkajian isi

[31] Suharsimi, *Prosedur*, 274.
[32] Kusaeri, *Metodologi Penelitian* (Surabaya: UINSA Press, 2014), 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuka kesempatan memperluas tubuh pengtahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.[33]

Peneliti menggunakn teknik dokumentasi untuk memperoleh data terkait gambaran umum objek penelitian dengan mengambil data dari dokumntasi yang tersedia di madrasah, berikut daftar dokumentasi penenltian ini:

Tabel 3.2 Cheklist Dokumentasi

No.	Dokumen	Keberadaan		Ket
		Ada	Tidak Ada	
1.	Identitas MTs Darul Ulum			
2.	Sejarah beridirnya MTs Darul			
3.	Letak Geografis MTs Darul Ulum			
4.	Keadaan guru MTs Darul Ulum			
5.	Jumlah siswa tahun ajaran 2020/2021			
6.	Data fasilitas MTs Darul Ulum			
7.	Sarana prasarana MTs Darul Ulum			
8.	Struktur organisasi MTs Darul Ulum			
9.	Visi, misi, tujuan, target, strategi, dan metode pembelajaran			
10.	Profil civitas akademik MTs Darul Ulum			
11.	Pedoman pelaksanaan program TKS			
12.	Tata tertib tertulis program TKS			
13.	Dokumentasi kegiatan program TKS			

[33] Moleong, *Metodologi*, 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Teknik Analisa Data

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisa analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Penelitian kualitatf analisis datanya dilakukan sebelum, selama, dan sesudah memasuki lapangan.[34] Peneliti menerapkan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Berikut penjelasannya:[35]

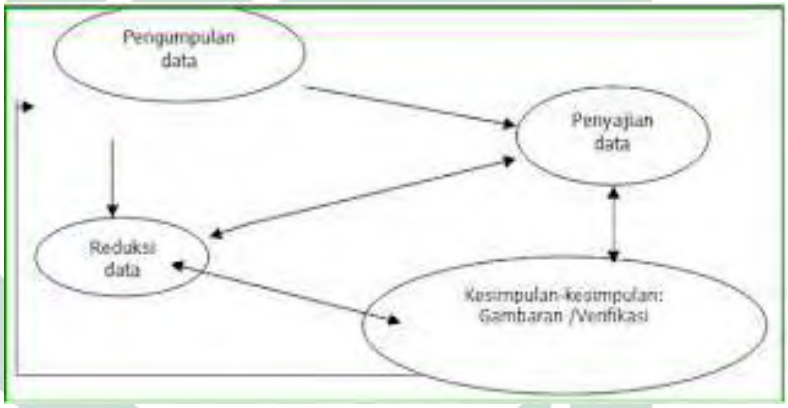

Gambar 3.1: Analisis Data Model Miles dan Huberman

Prosedur analisis data yang dilakukan peneliti berdasarkan skema diatas adalah sebagai berikut:

1. Data *Collection* (Pengumpulan Data)

   Pengmpulan data dilakukan peneliti sejak memasuki lokasi peneltian dan diakhiri jika data yang diperoleh dirasa dapat menjawab rumusan masalah, sebagamana dalam penjelasan teknk pengumpulan data, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, atau gabungan ketiganya (triangulasi).

---

[34] Sugiyono, *Metode*, 245.
[35] M. B. Miles and A.M. Huberman, *Qualitative Data Analysis*: *An Expanded Sourcebook, 3nd ed* ,(California:SAGE, 2014), 31-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Data *reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi bermakna merangkum, memilah hal-hal yang sesuai kebutuhan untuk menjawab rumusan masalah, fokus pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Hal ini dilakukan supaya mempermudah penelti dalam menarik kesimpulan, reduksi dilakukan untuk membrikan data akurat, mempertjam analisis, mengorgansasikan data dan melakukan verfikasi serta menympulkan.

3. Data *display* (Penyajian Data).

Setlah data direduksi, langkah selanjtnya yaitu mendisplaykan data. Display data adalah tahapan dimana peneliti menuangkan ulang data yang diperolehnya dalam bentuk baru sesuai dengn fokus peneltian yang sudah dibuat sebelumnya, penyajian data dapat menggunakan teknik tertentu, misalnya berupa uraiaan singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Peneliti dapat menggabungkan semua teknik sehinga laporan hasil penelitian menjadi mudah dipahamai dan menarik. Melalui display data, data tersusun dan terorganisasikan dengan baik, sehingga akan mudah dipahami.

4. *Conclusion: Drawing/Verification* (Kesimpulan: Gambaran/Verifikasi)

Penarikan kesimpulan dilakukan sejak awal penlitian sampai akhir supaya kesimpulan yang didapat terjamin kredibilitas dan objektivitasnya. Fungsi penarikan kesimpulan untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah yang dibuat sebelumnya, tetapi pada tahap ini, peneliti masih memungkinkan menrima masukan guna untuk melengkapi kekurangann

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada, kesimpulan berupa temuan baru, atau memperbaharui penelitian yang sudah ada sebelumnya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan supaya data yang didapat akurat dan terhindar dari kesalahan.Berikut beberpa kriteria teknik pemriksaan data, yaitu: derajat kepercayaan (kredibilitas), kebergantungan (depenabilitas), keteralihan (transferability) dan kepastian (konfimabilitas).

1. Derajat Keprcayaan (*Credibility*)

   Terdapat beberapa teknk yang dapat dilakukan penelti dalam pengecekan keabsahan data melalui kredibilitas, antara lain: perpanjang pengamatan, tiangulasi, pengecekan teman sejawat, peningkatan keuletan, kajian kasus negatif, dan membercheck. Demi terjaminya validitas data, penliti menerapkan teknik trianggulasi. Trianggulasi merupakan teknk dimana peneliti menggunkan sesuatu sebagai pembanding data peneltiannya. Trianguulasi yang digunakann dalam penlitian ini, meliputi:.

   a. Triangulasi dengan sumber bertujuan meguji kreadilbilitas data, dilakukan dngan membandiingkan data yang penelti peroleh melalui beberpa sumber data utama (informan), peneliti menguji kredilbilitas data mengenai internalisasi nilai-nilai karakter melalui program TKS dalam membentuk sopan santun peserta didik.

   b. Triangulasi dengan teknik bertujuan menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan data dari sumber data yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda, peneliti dapat melakukannya dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membandingkan data hasil dari obsrvasi, wawancara dan dokumentasi terkait internalisasi nilai-nilai karakter melaui program TKS.

c. Triangulasi dengan teori merupakan teknk yang didasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat terjamin derajat kepercayaannya dengan satu ataupun lebih teori. Jika analisis menjelaskan hubungan, maka peneliti harus menemukan teori yang sesuai sebagi penjelas dan pembanding.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Transferabilitiy berkenanan dengan pertanyan sampai mana hasil peneltian dapat diterapkan dalam penelitian lain. Keteralihan tergantung pada kesesuain konteks antara pengirim dan penerima. Peneliti harus mencari dan mengolektif kejadian empiris terkait kesesuaian konteks untuk melakukan pengarahan. Peneliti bertanggung jawab untk menyediakan data sebagai laporan penelitiannya secara sistematis, dapat dipercaya, detail dan jelas. Dengan demikian, penelti lain dapat menentukan untuk menggunakan atau tidaknya hasil penelitian tersebut pada situasi dan kondisi penelitian lain.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Uji dependablitas dilakukan dengan mengadakan pemeriksaan terhadap proses penelitian secara keseluruhan, yang bertujuan untuk menghindari adanya kekeliruan dalam menympulkan data dan menginterpretasikan data dalam penelittian. Dengan adanya uji depenabilitas, data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiyah. Terjadinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekeliruan terjadi pada diri penelti, sebab itu dalam uji depanabilitas dilakukan audit oleh auditor yang independen dalam bidangnya, yaitu dosen pembimbing.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Demi mendpat kepastian data yang diperoleh dari informan secara objektif dan terpercaya, yang berasal dari semua pendidik/tenaga kependidikan dan seluruh *stakeholder* sekolah maupun siswa terkait internalsasi pendidikan karakter melalui program TKS dalam membentuk sopan santun peserta didik, dapat dilakukan dengan pengecekan data yang ditekankan pada karakteristik data melalui konfrmabilitas.[36]

[36] Sugiyono, *Metode*, 365-373.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo

a. Identitas Madrasah

1). Nama Sekolah : MTs. " Darul Ulum"

2). NSM : 121 235 150 051

3). NPSN : 20582218

4). NPWP Madrasah : 02.391.651.3-643.000

5). Alamat Madrasah

a). Jalan : Kol. Soegiono 101-103

b). Desa : Kureksari

c). Kcamatan : Waru Kode Pos : 61256

d). Kabupaten : Sidarjo

e). Provinsi : Jawa Timur

6). Nomor Telepon : Kode 031 Telepon: 8540767

7). Alamat Email : tsanduwa@yahoo.co.id

8). Websitte : www.mtsduwaru.sch.id

9). Geographic Information Sistem

a). Latitude : -7.35567

b). Longitude : 112.735361

10). Status Sekolah : Terakreditasi A

11). Sertifikat Akreditasi : BAN-SM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a). Nomor : Dp. 001230

b). Tanggal : 21 Oktober 2009

12). Nama Yayasn : AMANU (Amanat Nahdlatul Ulama)

13). Tanggal Berdiri : 13 Januari 1969

14). Luas Tanah : 1730 M^2

15). Akte Pendirian Yayasan

a). Notaris Sidoarjo : Ariek Wijayanto, SH.

b). Nomor/Tanggal : 05 Tanggal 10 Maret 2015

16). SK Menkumham RI

a). Nomor : AHU-0003881.AH.01.04. Tahun 2015

b). Tanggal : 16 Maret 2015

17). Nama Kepala Madrsah : Drs. Amirudin, M.Pd.I

18). Tempat Tgl. Lahir : Sidoarjo, 4 Juni 1969

19). Alamat : Perum Pasegan Asri D2-15, Sukodno

20). No. Telepon : 08179326347

21). Latbel Pendidkan : PAI / S2

22). Latbel Organsasi : Aktif di Gerakn Pramuka

23). Pengalaman Manajerial : Diklatnmanajemn (MBS/Kamad) Kanwil Diklat PKB On Line ProDEP P4TKI IPA Bandung (Kemendiknas-Kemenag)

24). SK. Kepala Madrasah

a). Nomor : 02/PY.AMANU/VII/2013

b). Tnggal : 01 Juli 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sejarah Berdirinya Madrasah

Madrash ini didirkan tanggal 13 Januari 1969/24 Syawal 1344 H, awalan dengn nama PGA NU, setelah itu Mualimin-Mualimat NU. Madrasah ini mencetaak tenaga-tenaga guru yang siap terjun mngajar di MINU/SD. Realitanya hingga saat ini mayoritas MINU di lingkungaan Kecamatan Waru terdpat guru yang berasal dari Alumni PGA trsebut, bahkan banyak yang dipercaya menjadi Kepala Madrash. Tahun 1976 sesuai dengn peraturan yang berlaku nama PGANU berubah jadi MTs-MA "Darul Ulum" hingga saat ini.

Waktu terus berlalu perbaikn dan pembenahan secara fisik maupun kualitatif dilakukan oleh Pimpinan/Kepala Madrasah hingga jumlah siswa yang meningkat, dari periode kepemimpinan Bapak H. Umar Ahmad, BA (Almarhum) yang sekaligus pendiri Madrasah ini sejak tahun 1969-2003, dilanjutkan dengan kepemimpinan Bapak H. Ali Murtadlo, S.Ag sejak tahn 2003-2009, dan saat ini kepemimpnan MTs Darul Ulum dilanjutkn oleh Bapak Drs. Amirudin, M.Pd.I. Setiap tahun Madrash ini mengalami peningktan yang signifikn, tahun ini tercatat jumlah siswa sekitar 1004, Akreditasi terakhr MTs Darul Ulum Waru Sidarjo tanggal 25 Oktober 2016 dapat memperthankan status akredittasinya A (Sangat Baik).

MTs Darul Ulum Waru Sdoarjo telah berbenh untuk memenuhi standar pelayanan pendidkan yang ideal seiring dengn tuntutan zaman dan harapan masyarkat/orangtua siswa, khususnnya dalam hal penyedian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sarana dan prasaarana serta sumber belajar siswa. Hal ini dilakukn secara berthap dan hasilnya tingkat kepercayan masyarakat terhdap Madrash Tsanawiyah Darrul Ulum Waru Sidoarjo terus meningkat, indikatrnya tiap tahun mengalmi peningkatn jumlah siswa dan sampai saat ini masih menjadi Madrasah dngan jumlah siswa terbanyak se-Kabupten Sidoarjo. Dan yang membuat bangga adalh banyak siswa kita berasal dari putra-putri alumni MTs-MA Darul Ulum Waru Sidoarjo.

Untuk memperkuat dan memposisikn MTs Darul Ulum Waru Sdoarjo sebagai Lembga Pendidikn Islam yang paling di Rekomendasi. Mulai tahun pelajarn 2014-2015, membuka progrm kelas intensf dengan penambahn jam belajar (prioritas pendalamn pengethuan agama atau Bimbingann Penerapan Ibadah, pengembangn diri yang terintegral) dan dengan program melengkapi fasilitas proses belajar mengajar secara terus menerus, melakukan pembenahn sarana prasarana demi kenyamanan peserta didik supaya betah belajar di kelas dan terpenuhinnya sumber dan media belajar yang efektf, serta menciptakan lingkungn belajar yang kondusif.

Awal tahun 2017 MTs Darul Ulum merintis berdirinnya Maarif Mart, dan terwujud. Desember 2017 menyelsaikan Renovasi Perpustakaan menjadi "Istana Baca", tempat yang representatf untuk mengembangkn budaya baca dan literasi. Oktober 2019, madrasah merealisasikan "Program Tata Krama Siswa (TKS)", yang bertujuan membentuk pesrta didik menjadi pribadi yang memiliki tatat krama dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjunjung nilai kesopanan, dengan menanamkan nilai-nilai karakter dan sampai saat ini implementasinya berjalan cukup baik. Selanjutnya doa dan dukungn moril serta materiil dari semua pihak, masyarakt, secara khusus dari Alumni MTs-MA Darul Ulum, kami harapkan.

c. Letak Geografis

Berdasarkan letak geografisnya, MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo sangat mudah dijangkau, baik melalui transportasi pribadi maupun transportasi umum. Daerah ini merupakan desa yang dekat dari keramaian kota, dan letaknya pun strategis. Jarak kecamatn 1 km, jarak ke pusat Otoda 7 km dan memudahkan siswa untuk memanfaatkan fasilitas-fasilitas umum yang ada.

Secara geografis, MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo terletak di Desa Kureksari dengan batas geografis sebelah utara berbatasan dengan Desa Janti, sebelah selatan berbatasn langsung dengan Desa Kureksari, sebelah barat berbatasan langsung dengn Desa Kedungrejo dan sebelah timur berbatasan langsung dengan Desa Pulosari.

Disamping letak yang strategis, MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo adalah Lembaga Pndidikan Madrasah Tsanawiyah yang pertama di Desa Kureksari. Dengan demikian, maka menjadi kebanggaan tersendiri bagi penduduk Desa Kureksari, Karena Lembaga Pendidikan Madrasah Tsanawiyah ini memperoleh prestasi yang cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan Terakreditasi A.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Keadaan Guru

Rincian jumlah guru dengan tugas mengajar yang sesuai latar belakang pendidikn, sebagai berikut:

Tabel 4.1 Keadaan Guru

No.	Guru	Jumlah guru dengan latbel pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah guru dengan latbel pendidikan tidak sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D1/D2	D3/Sarmud	S1/D4	S2/S3	D1/D2	D3/Sarmud	S1/D4	S2/S3	
1.	PKn	-	-	3	-	-	-	-	-	3
2.	Pend. Agama	-	-	8	6	-	-	3	-	17
3.	Bhs. Indonesia		-	6	-	-	-	-	-	6
4.	Bhs. Inggris	-	-	4	-	-	-	1	-	5
5.	Penjas-orkes	-	-	2	-	1	-	-	-	3
6.	Matematika	-	-	5	-	-	-	-	-	5
7.	IPA	-	-	6	-	-	-	-	-	6
8.	IPS	-	-	4	-	-	-	-	-	4
9.	Seni Budaya	-	-	-	-	1	-	-	-	1
10.	TIK/Prakarya	-	-	2	-	-	-	-	-	2
11.	BK Penyuluhan	-	-	2	-	-	-	1	-	3
12.	Muatan Lokal									
	a. Bhs. Daerah	-	-	-	-	-	1	-	-	1
	b. Aswaja	-	-	2	-	-	-	1	-	1
Jumlah		**-**	**-**	**42**	**6**	**2**	**1**	**6**	**-**	**57**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2020/2021

Pada tahun ajaran 2020/2021 MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo memiliki peserta didik sebanyak 1004, dapat dilhat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2020/2021

Tingkat Kelas	Jumlah Rombel	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Kelas VII	10	152	151	303
Kelas VIII	11	160	184	344
Kelas IX	10	174	183	357
Jumlah Total	**31**	**486**	**518**	**1004**

f. Data Fasilitas

Rincian data fasilitas di MTs Darul Ulum Waru Sdoarjo dapat di jelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Data Fasilitas

No.	Jenis Ruang	Jumlah		Kondisi
		Jumlah	Luas (m2)	
1.	Ruang Kelas	31	56	Baik
2.	Ruang Perpustakaan	1	56	Baik
3.	Ruang Tata Usaha	1	28	Baik
4.	Ruang Kepala Madrasah	1	15	Baik
5.	Ruang Wakil Kamad	1	22	Baik
6.	Ruang Guru	1	84	Baik
7.	Ruang Lab. Komputer	1	46	Baik
8.	Ruang Lab. IPA	1	56	Baik
9.	Ruang Lab. Bahasa	1	56	Baik
10.	Ruang Gudang	4	18	Baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11.	Ruang Koperasi	2	56	Baik
12.	Ruang OSIS	1	28	Baik
13.	Sanggar Pramuka	1	18	Baik
14.	Ruang alat Olahraga	1	26	Baik
15.	Ruang Ketrampilan	1	26	Baik
16.	Ruang Tatibsis	1	56	Baik
17.	Ruang Kantor BTQ-BPI	1	28	Baik
18.	Ruang BK	1	56	Baik
19.	Ruang TU Keuangan	1	18	Baik
20.	Ruang Tamu Resepsionis	1	18	Baik
21.	Ruang Garasi Mobil	1	28	Baik
22.	Aula Musholla	1	267	Baik

g. Sarana Prasarana

MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo memiliki sarana prasrana yang dapat di jelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana

No.	Jenis Ruangan	Jumlah	Luas (m^2)	Kondisi		
				Baik	Sedang	Rusak
1.	Kelas/Teori	29	56 M^2 /Kls	24	5	-
2.	Lab. Bahasa/IPA	1	56 M^2	1	-	-
3.	Lab. Komputer	1	46 M^2	1	-	-
3.	Perpustakaan	2	56 M^2	1	-	-
4.	Lab. Bahasa	1	56 M^2	1	-	-
5.	Olahraga	1	4498 M^2	1	-	-
6.	Koperasi (Ma'arif Mart)	1	56 M^2	1		
7	Ruang Kantin Siswa	1	56 M^2	1	-	-
8.	Musholla-Aula Serba guna	1	267 M^2	1	-	-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Struktur Organisasi

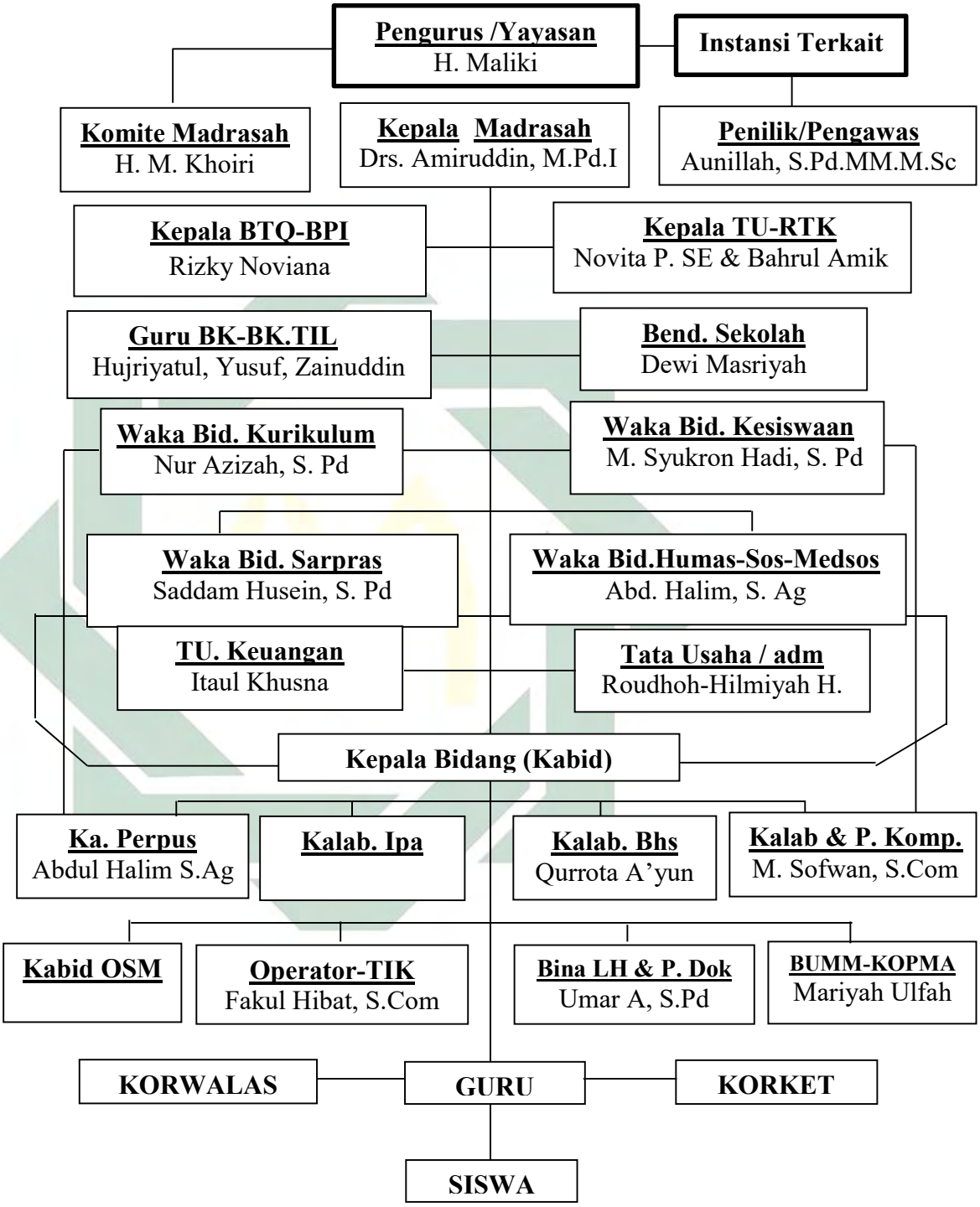

Gambar 4.1 Struktur Organisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Visi, Misi, Tujuan, Target Dan Strategi Serta Metode Pembelajaran

a. Visi

Membentuk generasi muslim yang berakhlaqul karimah, kreatif dan inovatif

b. Misi

1). Menerapkan sistem pembelajran yang berbasis teknologi, berkarakter Ahlussunnah Wal Jama'ah.

2). Mengembangkan sistem pembelajaran yang bernuansa pada tumbuhkembangnya perbedaan kompetensi dasar individu.

3). Menyelengarakan sistem kelembagan dengn prinsip "Menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik".

c. Tujuan

1). Siswa senantiasa terjaga motivasnya untuk berkomptisi secara sehat, sehinga mereka aktif berekspresi dan berkreasi.

2). Siswa memilki rasa kebersamaan, kebanggan yang tinggi menjadi bagian dari MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo.

3). Setelah mengikuti proses pendidikn selama 3 tahun siswa mampu secara aktif malaksanakn ibadah yaumiyah dengn benar dan tertib, dan mampu menghafal Al-Quran Juz 30 (Juz Amma).

d. Target

Target penyelengaraan pengjaran dan pndidikan di MTs Darul Ulum adalah sebgai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1). Diterimaanya lulusan MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo dilembaga pendidkan tingkat lanjutan baik negri maupun swasta yang berkualitas.

2). Diperolehnnya prestasi akademik yang baik bagi alumni MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo selama di sekolah tingkt menengah.

3). Terciptanya kehidupan religius di lingkungan madrasah yang diperliihatkan dengan perilaku ikhlas, mandiri dan sederhana, ukhuwah dan kebebsan berkreasi.

e. Strategi

Strategi yang dilakukan di MTs Darul Ulum untuk trcapainya target yang dicanaangkan adalah sbagai berikut :

1). Menciptakn suasana kehidpan yang kreatif, inovatif, apresiatf, sehat, senang dan religius.

2). Menyiapkan tenaga pendidk yang profesonal dan ikhlas beramal.

3). Menjaring calon siswa sebgai input dari lulusan MI dan SDS/SDN yang baik.

4). Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang refresntatif.

5). Melakukan studi bandiing ke Madrash/sekolah lain.

6). Mengmbangkan proses pembelajaran dalam mengantisipasi era otonomi daerah dan persainggan global.

7). Mengadakan kerjasama pndidikan dengan berbgai pihak terkait.

8). Menyediakn perpustakaan yang memadai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9). Mengadakan/mengikutsertakan pelatihan berkala bagi guru dan kariyawan.

f. Metode Pembelajaran

Menyelengarakan pndidikan yang berorientasi pada terbentknya pribadi siswa yang seimbang antara kemampuan intelektual dan kepatuhanya pada sunahtullah, dalam wujud:

1). *Student Active Learning/Learning By Doing.*

2). *Contextual Teaching and Learning.*

3). Ekstrakurikuler yang bertumpu pada bakat dan minat.

4). Proses pembiasan yang bermuara pada akhlqul karimah.[1]

3. Profil Civitas Akademika

Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum sebgai Lembaga Pendidikn tingkat pertama mempunnyai keunggulan di bidang pemahamn agama Islam, secara fisik citra yang ditamplkan adalah bernafaskan Islam, sehingga terkesan berwibawa, sejuk, rapi dan indah. Cerminan pokok yang ditampilkn Madrsah adalah Islami dan dihuni oleh orang yang dekat dengn Allah SWT, berperan di masyarkat, selalu tersenyum serta peduli trhadap lingkunganya.

Ditnjau dari kelembagaan Madrasah Tsanawiyah memiliki tenaga akademik yang handal dalam pemikirn, managemen yang kokoh yang mempu menggerakan potensi untuk mengembangkn kreativitas civitas akademika Madrasah Tsanawiyah, serta mempunyai kemampuan antispasi

[1] Dokumentasi MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mampu mengkomodasikan seluruh potensi yang dimilki menjadi kekuatan pengerak lembaga secara menyeluruh. Cerminan yang diharapkn dari Profil Civitas Akademika MTs Darul Ulum sbagai berkut:

a. Profil Guru

1). Selalu menampilkan diri sebgai seorang mukminn dan muslim dimana saja ia berada.

2). Memilki wawasan keilmuan yang luas serta profesionalsme dan dedikasi yang tinggi.

3). Kreatif, dinamis dan inovatf dalam pengembngan keilmuan.

4). Bersikap dan berperilaku amanah, berakhlaq mulia dan dapat menjadi contoh civitas akademika yang lain.

5). Berdisiplin tinggi dan selalu mematuhi kode etik guru.

6). Memiliki kemampuann penalarn dan ketajaman berfikir ilmiah yang tinggi.

7). Memilki kesadaran yang tinggi didalam bekerja yang didasari oleh niat beribadah dan selalu berupaya meningktkan kualitas pribadi.

8). Berwawasan luas dan bijak dalam menghdapi dan menyelesaikn masalah.

9). Memiliki kemampuan antisipasi masa depan dan bersikap proaktif.

b. Profil Pegawai

1). Selalu menamplkan diri sbagai seorang mukmin dan muslim dimana saja ia berada.

2). Bersikap dan berperlaku jujur, amanah, disiplin dan berakhlak mulia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3). Mempunyai profesionalisme tinggi dalam melaksanakan tugas keadministrasian dan mencintai pekerjaan.

4). Berorientasi pada kualitas pelayanan.

5). Selalu tersenyum dan ramah dalam pelayanan.

6). Cermat, cepat, tepat dan ekonomis dalam mengmbil keputusan dan pelaksanan tugas.

7). Sabar dan akomodatif.

8). Selalu mendahlukan kepentngan orang lain diatas kepentingan pribadi dan ikhlas.

9). Brpakaian rapi serta sopan dalam ucapan dan perbuatan.

10). Mengembngkan husnudzan dan menjahui suudzan.

c. Profil Siswa

1). Berakhlaqul Karimah.

2). Mempunyai penampilan sebagai seorang muslim yang ditandai dengn kesederhanan, kerapian, patuh, dan penuh percaya diri.

3). Disiplin tinggi.

4). Haus dan cinta ilmu pengtahuan.

5). Memilki keberanian, kebebasan dan keterbukaan.

6). Kreatiif, inovatif dan berpandangan jauh kedepan.

7). Dewasa dalam menylesaikan segala persoalan.

8). Unggul dalam hal keilmuan agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Profil Lulusan

1). Kemantpan aqidah dan kedalaman spirittual.

2). Keagungan akhlaq atau moral.

3). Keluasan ilmu pengtahuan.

4). Percaya diri dan mandiri.

5). Lebih arif dalam menyikapi sgala persoalan, baik dengn diri sendiri maupun dengann orang lain.

6). Siap brkompetisi dengan lulusan sekolah (SMP/MTs) lain.

7). Mampu menjunjung tinggi nama baik sekolah (almamater).[2]

B. Penyajian dan Analisis Data

Setelah penelti mengadakan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum dengan menggunakan teknk pengumpulan data yang telah dipaparkan dalam bab 3 yaitu teknik observsi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti akan menyajikan dan memaparkan hasil analisis data berdasarkan penggalian data yang peneliti lakukan, peneliti memperoleh data mengenai intrnalisasi pendidikn karakter melalui program TKS dalam membentuk sopan santun pesrta didik di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo.

Peneliti akan menyajikan dan menganalisis data sesuai dengan hasil temuan dilapangan, peneliti melakukan penelitian dilapangan dan memperoleh jawaban atas beberapa pertanyaan penelitian yang peneliti buat sebelumnya. Adapun data yang peneliti peroleh adalah sebagai berikut:

[2] Dokumentasi MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan pada peserta didik melalui program tata krama siswa (TKS) di MTs Darul Ulum Waru Sdoarjo

Madrasah ini sangat menyadari urgensi pendidikan karakter, dan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter disekolah, kepala madrasah berinovasi membuat program dapat dijadikan wadah kegiatan pembiasaan, agar nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan pada peserta didik membekas dibenak peserta didik. Semua pendidik/tenaga kependidikan dan stakeholder sekolah berperan penting dan memiliki tugas masing-masing dalam terlaksananya program TKS. Sebagaimana yang disampakn Kepala Madrasah sebagai berikut:

> "Pendidikan karakter itu sangat penting menurut saya, karena dengan adanya pendidikan karakter, dapat merubah anak untuk menjadi pribadi yang berkarakter baik, seorang anak yang memiliki dasar akhlak yang baik, akan lebih mudah dalam menyerap pelajaran. Karena itu, saya mengadakan program tata krama disini, dengan semua pendidik/tenaga kependidikan dan seluruh *stakeholder* sekolah terlibat didalamnya, agar memudahkan guru dalam menginternalisasikn nilai-nilai karaktr pada peserta didik".[3]

Pernyataan tersebut dipertegas Waka Kesiswaan yang mengatakan bahwa tujuan dari adanyan program TKS adalah selain untuk memberi pengetahuan ke siswa terkait bagaimana seharusnya seorang siswa dalam bersikap dan berperilaku, tetapi juga membiasakan peserta didik agar berkarakter baik sehingga dapat berimplikasi pada kehidupan sehari-hari.

> "Program TKS ini sebagai bentuk ikhtiar yang dilakukan sekolahan untuk mencetak peserta didik menjadi pribadi yang berkakrter, jadi program ini tidak hanya memberikan teori terkait tata krama siswa melainkan juga membiasakan peserta didik melalui beberapa kegiatan pembiasaan yang ada, awalnya anak-anak akan merasa

[3] Amiruddin, Kepala Madrasah MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> terpaksa, karena merasa dipaksa untuk berperilaku baik, sopan santun, menghormati orang lain dan sebagainya, tetapi lama kelaman mereka akan terbiasa untuk selalu bersikap dan berbeprilaku baik karena adanya pembiasaan itu".[4]

MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo menginternalisasikan nilai-nilai karkter dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajarn dan melalui beberapa kegiatan yang sarat akan nilai-nilai karakter. Kegiatn tersebut meliputi kegiatan-kegiatan intrakurikuler, di madrasah ini untuk kegiatan-kegiatan intrakuriikuler terintegrasi dalam program TKS, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Relevan dengn pernyataan Waka Kurikulum:

> "Pendidikan karakter kita masukkan dalam setiap mata pelajaran, jadi wajib untuk setiap guru menyelipkan nilai-nilai karakter seperti nilai religius, nasionals, mandiri, gotong royong, integrittas dalam setiap pembelajarannya dan melalui pembiasaan, karena dengan adanya bimbingan dari guru dan melalui pembiasaan, anak akan terbiasa berperilaku baik, menjadi individu yang berkarakter, memiliki karakter yang mendarah daging dalam dirinya sehingga berimplikasi pada kehidupannya sehari-hari, madrasah ini juga memiliki program tata krama siswa (TKS), yang didalamnya ada beberapa bentuk kegiatan pembiasaan yang dapat membantu pendidik dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter, dan ada beberapa kegiatan ektrakurikuler lainnya."[5]

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Waka Kesiswaan yang menyatakan bahwa:

> "Terdapat beberapa esktrakurikuler di madrasah ini, diantaranya: OSIS, IPNU dan IPPNU, Pramuka, dan lain sebaginya. Tujuan adanya esktrakurikuler untuk mengembngkan bakat serta minat pesrta didik, melalui kegiatan ekstrakulikuler memungkinkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter, seperti kegiatn ekskul pramuka, siswa diajarkn untuk hidup mandri sekaligus gotong royong".[6]

Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan peserta didik:

---

[4] Syukron Hadi, Waka Kesiswaan MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.
[5] Nur Azizah, Waka Kurikulum MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.
[6] Syukron Hadi, Waka Kesiswaan MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Banyak kegiatan ekskul di sekolah ini bu, seperti pramuka, banjari, IPNU-IPPNU, OSIS, saya termasuk anggota OSIS bu, dan aktif mengikuti pramuka juga".[7]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan pada peserta didik meliputi nilai-nilai karakter utama yang dikemukakan Kemendikbud, yaitu nilai karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui pembelajaran dikelas, kegiatan ektrakulikuler dan kegiatan intrakulikuler yang terintegrasi dalam program TKS.

a. Nilai karakter religius

Nilai karakter religius merupakn nilai yang berkaitan dengan keimanan sesorang, berkaitan dengan sikap dan perilaku yang berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamannya, bagaimana seharusnya seorang hamba berhubungan dengan Tuhannya. Hal ini relevan dengan pernyataan Kepala Madrasah sebagai pencetus ide direalisasikannya program TKS, sebagai berikut:

> "Karena saya melihat ada yang perlu dirubah dari siswa saya yaitu sikap dan perilakunya, sekolah ini juga merupakan sekolah yang beradasarkan agama. nilai yang paling dasar saya tanamkan yaitu nilai religius, guna untuk menjadi pondasi bagi anak dalam menjalani kehidupannya, dan siswa juga dapat membedakan antara yang baik dan yang tidak, itu yang melatarbelakngi terealisasinya program TKS, dan menjadi point plus untuk madrasah ini".[8]

Hal ini diperkuat Guru Aqidah Akhlaq sebagai berikut:

---

[7] Diki, Peserta Didik MTs DU Kelas IX, *Wawancara*, Sidoarjo 11 Juni 2021.
[8] Amiruddin, Kepala Madrasah MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Nilai karakter religius penting untuk ditanamkan pada peserta didik, karena ini merupakan nilai dasar dan nilai yang utama, dengan adanya nilai religius ini, peserta didik akan tau bagaimana seharusnya ia dalam bersikap dan berperilaku, berhubungan dengan Tuhannya, pondasi kehidupan".[9]

Peneliti mengklasifiksikan beberapa indikator nilai karakter religius, sebgai berikut:

1). Mengucapkan salam, dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan pesrta didik mengucapkan salam ketika bertemu dengn guru dan temannya, peneliti berkesempatan melihat secara langsung, *moment* ketika peserta didik diantarkan berangkat sekolah oleh wali muridnya, peserta didik mencium tangan dan mengucapkan salam kepada orang tuanya ketika hendak akan memasuki sekolahan.[10] Hal ini sesuai dengan pendapat Waka Kesiswaan MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo yang menyatakan:

> "Peserta didik di madrasah ini dibiasakan dengan budaya-budaya sekolah yang terintegrasi dalam program TKS, kita mengenalnya dengan budaya 5 "S" (senyum, salam, sapa, sopan santun)".[11]

2). Terbiasa berdoa, menurut informan yang peneliti wawancarai, siswa itu menyatakan bahwa dirinya terbiasa berdoa ketika disekolahan dan dirumah karena dimadrasah ini peserta didik dibiasakan mengaji bersama sesuai jadwal, kegiatan BTQ dan di madrasah ini juga terdapat beberapa poster/banner/slogan menarik yang dapat

[9] Hidayatullah, Guru Aqidah Akhlaq MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.
[10] Hasil observasi pada tanggal 02 Juni 2021.
[11] Syukron Hadi, Waka Kesiswaan MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingatkan peserta didik untuk terbiasa berdoa, begitupun dirumah.

> "Saya berdoa sebelum beraktivitas di sekolah karena kami terbiasa mengaji bersama dan juga banyak poster yang mengingatkan, ketika dirumah juga diingatkan melalui *Whatsapp Group*".[12]

Hal ini relevan dengan pernyataan Ketua program TKS:

> "Peserta didik di madrasah ini dibiasakan mengajai bersama sesuai jadwal senin-kamis: Juz Amma, jum'at: Yasin, sabtu: Asmaul Husnah dan dipimpin guru masing-masing kelas. Ada kegiatan Baca Tulis Qur'an (BTQ) Sebagai pengingat peserta didik akan program TKS, di madrasah ini juga terdapat media poster/benner yang bertuliskan tentang TKS yang tertempel dalam kelas dan dilorong sekolahn. sehinga dimanapun dan kapanpun siswa berada selalu ingat dengan program TKS, ada juga pengingat TKS dengan media maya, yaitu melalui web dan WA, sama halnya dengn media poster/benner, membuat slogan berupa gambar kemudian dikirim di web madrasah dan lewat pesan *WhatsAap Group* siswa maupun wali murid, pengingat program TKS) melalui media maya merupakan usaha untuk mengingatkan siswa ketika berada diluar sekolah".[13]

Walaupun tidak menutup kemungknan masih ada beberapa pesrta didik yang tidak melakukannya karena lupa dan berdalih tidak ada yang mengingatkannya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan peserta didik:

> "Saya berdo'a ketika di sekolahan saja, karena dirumah tidak ada yang mengingatkan bu".[14]

3). Melaksanakan ibadah keagamaan, berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik di madrasah ini terlihat aktif ketika sholat berjama'ah

[12] Anandita, Peserta Didik MTs DU Kelas IX, *Wawancara*, Sidoarjo 11 Juni 2021.
[13] Idris, Ketua Program TKS MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.
[14] Alvino, Peserta didik MTs DU Kelas VIII, *Wawancara*, Sidoarjo 11 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik sholat 5 waktu maupun sholat dhuha berjama'ah.[15] Hal ini sebagaimana yang disampaiakan Ketua program TKS:

> "Selain sholat fardlu, disekolahan ini juga ada kegiatan pembiasaan untuk menanamkan nilai religus yang terintegrasi dalam program TKS yaitu pembiasan sholat dhuha berjama'ah, berlangsng tiap hari, dilaksanakan pada jam istirahat, diikuti seluruh kelas secara bergantian, setiap harinya terdapt 5 kelas yang melaksankan sholat dhuha, sengaja disetting bergilir guna untuk mengantisipasi berjubelnya peserta didik".[16]

4). Mengikuti kegiatan keagamaan, berdasarkan hasil pengamatan peneliti, peserta didik di madrasah ini aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang ada disekolah salah satunya yaitu kajian kitab *Akhlaq Lil Banin*. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Guru Aqidah Akhlaq:

> "Disini ada kajian kitab *Akhlaq Lil Banin*, kajian ini merupakan kegiatan pembiasaan yang terintegrasi dalam program TKS, peserta didik harus mengikutinya karena ini merupakan upaya sekolah dalam menanamkan nilai karakter religius pada pesrta didik".[17]

Berdasarkn beberapa pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam menginternalisasikan nilai karaktr religius pada peserta didik melalui kegiatan pembiasaan yang terintegrasi dalam program TKS, diantaranya budaya 5 "S" (senyum, salam, sapa, sopan, santun), poster/banner pengingat TKS, sholat dhuha berjama'ah, dan kajian kitab *Akhlak Lil Banin*.

---

[15] Hasil Observasi, pada tanggal 02 Juni 2021.
[16] Idris, Ketua Program TKS MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.
[17] Hidayatullah, Guru Aqidah Akhlak MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Nilai karakter nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupkan nilai yang mencerminkan cinta tanah air, kesetiaan, peduli, semangat juang yang tinggi, saling menghargai, meniadakan perbedaan (suku, budaya, ras, agama). Peneliti mengklasifikasikan beberapa indikator nilai karakter nasionalis, sebagai berikut:

1). Ikutserta dalam upacara dan kegiatan kebangsaan, berdasarkan hasil wawancara penliti dengan salah satu pesrta didik, di madrasah ini ada upacara rutin yang dilakukan pada hari senin pagi, dan setiap hari ada kegiatan menyanyikan lagu-lagu wajib sebelum memulai pelajaran, banyak peserta didik yang mengikuti kegiatan-kegiatan kebangsaan seperti mengikuti lomba untuk memperingati kemerdekaan Indonesia.

> "Ada upacara pagi bu, sebagai bentuk menghormati pahlawan yang sudah berjuang untuk kita bu, setiap harinya juga menyanyikan lagu-lagu wajib dipimpin bapak/ibu guru, saya seneng kalau lomba bu, kalah menang yang penting ikut".[18]

Sebagaimana yang dikatakan Ketua program TKS:

> "Nilai karakter nasionalis kita tanamkan melalui kegiatan-kegiatan kebangsaan, dengan kegiatan tersebut, peserta didik dapat mengenang jasa pahlawan, merenungi bagaimana upaya para pahlawan dalam melawan penjajah demi merdekannya Indonesia, kegitan-kegiatan tersebut meliputi upacara rutin, menyanyikan lagu-lagu wajib, ada juga kegiatan dengan mengunjungi makam pahlawan untuk mendoakan pahlawan yang mendahului kita, dan mengunjungi tempat-tempat bersejarah, seperti museum".[19]

[18] Diki, Peserta Didik MTs DU Kelas IX, *Wawancara*, Sidoarjo 11 Juni 2021.
[19] Idris, Ketua Program TKS MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2). Memiliki rasa kesetiaan, peduli, meniadakan perbedaan.

Ketua program TKS menyatakan:

> "Penanaman nilai integritas (kesetiaan, peduli, meniadakan perbedaan) dapat dilakukan melalui pelopor TKS oleh teman sebaya, maksudnya adalah ada siswa yang ditunjuk sebagai pengawas tentang sikap dan perilaku teman-temannya yang ada di kelas masing-masing, ini dimaksudkan agar siswa memiliki rasa kesetiakawanan, dan peduli terhadap temannya karena tugas dari pelopor TKS ini selain mengawasi juga menasehati/mengingatkan.[20]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa untuk menginternalisasikan nilai karakter integritas dengan indikator peserta didik memliki rasa kesetiaan, peduli dan meniadakan perbedaan dapat melalui pelopor TKS oleh teman sebaya, kegiatan ini terintegrasi dalam program TKS.

3). Memiliki semangat belajar yang tinggi, berdasarkan hasil pengamatan peneliti, peserta didik di madrasah ini terbilang cukup untuk semangat belajarnya, karena peneliti melihat beberapa peserta didik dalam proses pembelajaran terlihat ngantuk, bosan sehingga ada beberapa yang berbicara dengan temannya ketika proses pembelajaran.[21] Hal ini sebagaimana yang disampaikan peserta didik:

> "Tergantung mood bu, kadang ya bosan, kadang ngantuk, sudah cuci muka tapi tetap aja ngantuk, apalagi kalau moodnya lagi ngga bagus, jadi malas bu".[22]

---

[20] Idris, Ketua Program TKS MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.
[21] Hasil Observasi, pada tanggal 02 Juni 2021.
[22] Iqbal, Peserta didik MTs DU Kelas VII, *Wawancara*, Sidoarjo 11 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Solusi untuk itu semua, di madrasah ini ada istana baca yang dapat digunakan peserta didik untuk belajar, mengantisipasi pesrta didik yang bosan belajar hanya dikelas. Dimadrasah ini juga ada gerakan rabu literasi yang terintegrasi dalam program TKS, sebagaimana yang disampaikan Waka Kurikulum sebagai berikut:

> "Penanaman nilai integritas melalui gerakaan rabu literasi, gerakan membaca buku pengethuan yang dilakukan setiap hari rabu pagi sebelum pelajaran dimulai, sehingga peserta didik dapat memperluas dan memperdalam wawasannya dengan gemar membaca".[23]

c. Nilai karakter mandiri

Nilai karakter mandiri merupakn nilai yang mencerminkan peserta didik akan berusaha sesuai dengan kemampuannya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam menyelasaikan tugas-tugasnya. Indikatr dari nilai karakter mandiri yaitu melatih peserta didik bekerja secara mandiri. Dari hasil pengamatan peneliti, guru disekolah ini menanamkan nilai karakter mandiri dengan cara melatih kemandirian peserta didik melalui tugas-tugas yang bersifat individu, seperti tugas untuk membantu orang tua.[24]

Hal ini sebagaimana yang dikatakan Guru PKn sebagai berikut:

> "Nilai karakter nilai yang paling saya tekankan dalam saat pembelajaran saya, dengan cara memberikan tugas-tugas yang bersifat individu, untuk meminimalisir adanya contekan ya mbak, dan saya perhatikan anak-anak sudah mulai terbiasa dengan hal itu, itu untuk disekolah, untuk dirumah saya beri tugas mereka untuk membantu orang tua, dan ini terprogram dalam TKS mbak, TKS Holiday".[25]

---

[23] Nur Azizah, Waka Kurikulum MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021
[24] Hasil Observasi, pada tanggal 02 Juni 2021.
[25] Yuli, Guru PKn MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini relevan dengan pernyataan Ketua program TKS:

> "Nilai karakter mandiri diinternalisasikan melalui Tks Holiday kegiatan laporan kegiatan dirumah, mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi, laporan tersebut disampaikan pada wali kelas masing-masing beserta bukti, wali kelas bertindak sebagai pengawas yang harus melakukan *controlling* pada setiap siswanya, setelah itu wali kelas tersebut melaporkan kegiatan peserta didiknya kepada tim penggerak program TKS yang bertugas sesuai jadwal, semua pendidik/tenaga kependidikan brperan dan bertugas dalam pelaksanaan program TKS sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Kegiatan pembiasaan untuk menanamkan nilai karakter mandiri meliputi membantu orang tua dirumah, membersihkan tempat tidur, dan lain sebagainya".[26]

d. Nilai karakter gotong royong

Nilai karakter gotong royong merupkan nilai yang mencermnkan seseorang mau bekerja sama dengan baik. Indikatr dari nilai karakter gotong royong adalah aktif kerja sama dan saling tolong menolong. Berdasarkan hasil observas peneliti, peserta didik di madrasah ini terlihat rukun dan saling membantu, peneliti berkesempatan mengamati peserta didik ketika piket kelas, mereka tidak ada yang saling tunjuk, kesadaran diri masing-masing untuk membersihkan kelasnya, dan mereka saling gotong royong agar kelasnya bersih sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif.[27] Sebgaimana yang disampaikn peserta didik:

> "Ada jadwal piket bu, tapi ya kita saling bantu bu, supaya nyapunya cepat selesai, kelas jadi bersih dan pelajaran bisa dimulai".[28]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ketua Team program TKS, penanaman nilai karakter gotong royong di sekolahan ini

[26] Idris, Ketua Program TKS MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.
[27] Hasil Observasi, pada tanggal 02 Juni 2021.
[28] Felicya, Peserta didik MTs DU Kelas VII, *Wawancara*, Sidoarjo 11 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak hanya pada sebatas piket kelas saja, ada kegiatan ekstra bakti sosial yang terintegrasi dalam program TKS yang bertujuan melatih dan nilai karakter gotong royong. Sebagaimana yang disampaikan Ketua program TKS sebagai berikut:

> "Disini juga ada kegiatan ekstra bakti sosial yang dapat melatih karakter gotong royong peserta didik, dalam kegiatan ekstra bakti sosial ini, anak-anak tidak hanya dilatih untuk berbagi saja, tetapi dilatih untuk gotong royong juga, misalnya gotong royong membersihkan musholla, kegiatan ektrsa bakti sosial peaksanannya 2 kali sehari dan digilir sesuai jadwal kelasnya, kalau anak-anak terjun langsung untuk membersihkan musholla, apa iya akan dikotori lagi?, pasti siswa juga akan berfikir tadi dia yang membersihkan apa iya akan dia kotori sendiri? Pasti siswa itu akan berfikir ulang, itu akan tertanam otomatis, kita bisa menyuruh tukang bersih-bersih di sekolah ini, tapi nilai edukasi untuk anak-anak tidak ada. Tujuan diadakannya kegiatan ektra bakti sosial adalah untuk mengajarkan arti penting gotong royong pada mereka".[29]

e. Nilai karakter integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang dapat menjadikan seseorang itu selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan maupun pekerjaan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Guru PKn:

> "Nilai integritas itu merupakan nilai yang sangat ditekankan di madrasah ini karena dengan adanya nilai integritas yang ditanamkan pada diri anak-anak, dapat menjadikan anak tersebut dapat dipercaya orang, dan secara tidak langsung mencerminkan kualitas mutu dari anak tersebut".[30]

Peneliti mengklasifikasikan indikator dari nilai karakter integritas, meliputi:

[29] Idris, Ketua Program TKS MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.
[30] Yuli, Guru PKn MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1). Menjunjung nilai kebenaran dengan berkata yang jujur dan bertindak yang benar. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, peserta didik di madrasah ini dominan bertindak yang benar, nampak terlihat dari minimnya siswa yang datang terlambat ke sekolah, banyak peserta didik mematuhi tata tertib sekolah, yaitu datang lebih awal, bel masuk sekolah jam 06.30, banyak dari mereka yang datang jam 06.15.[31] Hasil wawancara peneliti dengan Ketua program TKS, beliau menyatakan ada kantin kejujuran/kantin kreasi yang sengaja diadakan untuk menanamkan nilai karakter integritas pada peserta didik.

> "Kantin kejujuran atau sering juga kita sebut sebagai kantin kreasi, adanya kantin kejujuran ini untuk melatih nilai karakter integritas siswa, dikantin kejujuran ini disediakan berbagai macam makanan dan minuman dengan harga yang sudah ditentukan dan tanpa ada yang menjaga, bagi tiap siswa yang ingin membeli makanan atau minuman, siswa tersebut harus meletakkan uang sejumlah harga makanan atau minuman yang dia ambil, kita ingin tau jujur atau ngga dia, karena jika anak terbiasa untuk jujur, tanpa ada pengawasanpun mereka tetap akan jujur".[32]

2). Berpenampilan rapi, menurut hasil pengamatan peneliti, peserta didik di madrasah ini berpenampilan baik mulai dari baju dimasukkan, menggunakan sabuk, memakai sepatu beserta kaos kakinya, atribut sekolah lengkap digunakan.[33] Hal ini sebagaimana yang disampaikan Ketua program TKS bahwa peserta didik harus berpenampilan rapi seperti yang tertuang dalam aturan tata krama berpenampilan.

> "Program TKS ada aturannya termasuk aturan dalam berpenampilan yang biasa dikenal dengan tata krama

[31] Hasil Observasi, pada tanggal 02 Juni 2021.
[32] Idris, Ketua Program TKS MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.
[33] Idris, Ketua Program TKS MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> berpenampilan rapi, mulai dari ujung rambut sampai kaki, ada aturan tertulisnya yang harus dipatuhi siswa".[34]

2. Proses internalisasi pendidikan karakter melalui program tata krama siswa (TKS) dalam membentuk sopan santun peserta didik di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo.

Berikut paparan dan analisis data terkait proses internalisasi pendidikan karakter melalui program TKS mulai dari realisasi program TKS dalam menginternalisasikan pendidikan karakter pada peserta didik, tahapan internalisasi pendidikan karakter pada peserta didik, dan metode yang digunakan dalam menginternalisasikan pendidikan karakter, sebagai berikut:

a. Realisasi program tata krama siswa (TKS) dalam menginternalisasikan pendidikan karakter pada peserta didik

Program TKS di madrasah ini dapat dikatakan baik walaupun terbilang baru, karena pelaksanaanya hampir 2 tahun. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Ketua program TKS:

> "Program ini masih baru mbak, sekitar 2 tahun yang lalu, terbilang sejak Oktober 2019 dan pencetusnya bapak kepala madrasah berawal dari pengamatan beliau terkait sikap dan perilaku peserta didik yang harus dirubah".[35]

Hasil observasi yang peneliti lakukan di madrasah ini, peneliti mengamati keberhasilan dari terlaksanaanya program tata krama siswa di madrasah ini, program TKS dikelola dengan baik. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Berikut penjelasaannya:

---

[34] Idris, Ketua Program TKS MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.
[35] Idris, Ketua Program TKS MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1). Perencanaan program

Proses/kegiatan pengambilan keputusan sebelum melakukan sesuatu terkait hal-hal apa saja yang ingin dicapai. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Kepala Madrasah sebagai berikut:

> "Perencanaan program TKS ini sudah saya rencanaan dengan matang, mulai dari rencana kerja sekolah berikut kegiatan yang terintegrasi didalamnya serta anggarannya, mekanismenya, menentukan tema/materi yang akan diajarkan kepada anak termasuk tema/materi terkait pengembangan karakter anak, tema/materi setiap bulannya harus ganti, sehingga tidak hanya itu aja yang dibahas, melainkan bervariatif, sampai pada evaluasi, evaluasi untuk siswa dan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pelaksanaan program ini sudah saya *planning*".[36]

Hal ini dipertegas oleh Waka Kurikulum yang menyatakan:

> "Program TKS ini direncanakan dengan baik mb, dengan melipatkan semua pendidik/tenaga kependidikan dan seluruh *stakeholder sekolah*. Adanya program ini juga sudah dikomunikasikan dengan wali murid dan masyarakat dan mendapat *feedback* yang baik, tujuannya agar dapat terjalin kerjasama demi terlaksanaanya program TKS ini dan tercapainya tujuan".[37]

Hal tersebut diperkuat Ketua program TKS:

> "Jelas ada *planning* mbak, segala sesuatunya direncanakan terlebih dahulu, tidak ada jam sendiri sebenarnya untuk program ini, bapak kepala madrasah megharuskan semua pendidik untuk menyelipkan materi tks terkait nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. Jadi bapak/ibu guru yang bertugas mengajar merencanakan pembelajaran yang terintegrasi dengan program ini, guru menyiapkan perangkat pembelajaran termasuk RPP yang didalamnya diselipkan materi TKS (pendidikan karakter), diawal dan diakhir pembelajaran, selain itu juga setiap paginya ada team TKS yang bertugas memberikan materi kepada anak-anak, mengunjungi tiap-tiap kelas kurang lebih 7-10 menit waktunya team TKS untuk melakukan pembinaan". termasuk

[36] Amiruddin, Kepala Madrasah MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.
[37] Syukron Hadi, Waka Kesiswaan MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kegiatan kegiatan pembiasaan yang terintegrasi dalam program TKS kami planning dengan baik, seperti kajian kitab *Akhlaq Lil Banin*, sholat dhuha berjama'ah, ekstra bakti sosial, sudah kami rencanakan semua, dari waktunya, pelaksanaan, sanksi untuk yg melanggar. Tapi untuk sanksi yang berat tidak ada, karena yang kami lakukan adalah pembinaan".[38]

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa perencanaan program TKS ini direncanakan secara matang yang meliputi: (1). Perencanaan rencana kerja sekolah. (2) Merencanakan mekanisme pelaksanaanya. (3). Menentukan materi TKS terkait nilai-nilai karakter, setiap guru yang mengajar wajib merencanakan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang terintegrasi nilai-nilai karakter didalamnya, mengadakan kegiatan pembiasaan yang mendukung terlaksananya program TKS seperti kajian kitab *Akhlaq Lil Banin*, ektra bakti sosial, dan beberapa kegiatan pembiasaan yang lainnya. (4). Merencanakan evaluasi untuk peserta didik maupun evaluasi program.

2). Pelaksanaan program

Pelaksanaan merupakan tahapan dimana rencana yang telah disusun direalisasikan. Dalam praktiknya, pelaksanaan TKS dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada peserta didik terlaksana dengan baik, setiap paginya ada team TKS yang bertugas memberikan materi terkait nilai-nilai karakter pada tiap-tiap kelas dengan durasi kurang lebih 7-10 menit sebelum pembelajaran berlangsung, yang

[38] Idris, Ketua Program TKS MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nantinya akan diperkuat oleh guru yang mengajar dikelas, karena nilai-nilai karakter ini tidak hanya terintegrasi dalam program TKS saja melainkan juga dalam setiap mata pelajaran dan didukung dengan banyaknya kegiatan pembiasaan dan budaya sekolah.

Sebagaimana yang disampaikan Ketua program TKS:

> "Pelaksanaan program TKS awalnya pemberian materi pada peserta didik di dalam kelas, sebelum memulai pembelajaran, bel masuk sekolah jam 06.30, tetapi proses pembelajaran dimulai jam 06.45, karena sebelum pembelajaran diawali dengan mengaji bersama, setelah mengaji bersama ada team TKS yang bertugas sesuai jadwal memasuki kelas, memanfaatkan waktu 7-10 menit untuk menyampaikan materi TKS terkait nilai-nilai karakter, begitupun seterusnya, tidak hanya materi aja, dalam program ini juga terdapat beberapa kegiatan pembiasaan yang mendukung seperti kajian kitab, pembiasaan sholat dhuha dengan tujuan agar peserta didik disini memiliki tata krama atau sopan santun yang baik".[39]

Hal ini diperkuat oleh Waka Kesiswaan yang menyatakan:

> "Penanaman nilai-nilai karakter di madrasah ini selain dilakukan didalam kelas juga ada yang diluar kelas, terdapat banyak bentuk kegiatan pembiasaan yang dilakukan diluar kelas, yang sarat akan nilai-nilai karakter, dan kegiatan itu merupakan kegiatan-kegiatan intrakulikuler yang terintegrasi dalam program TKS seperti budaya 5 "S", ekstra bakti sosial, gerakan rabu literasi, kantin kejujuran".[40]

Berdasarkan pernyataan tersebut dan hasil pengamatan peneliti, dapat dipahami bahwa penananaman nilai-nilai karakter di madrasah ini selain dilakukan di dalam kelas juga diapat dilakukan di luar kelas melalui kegiatan pembiasan yang terintegrasi dalam program TKS

[39] Idris, Ketua Program TKS MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.
[40] Syukron Hadi, Waka Kesiswaan MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti budaya 5 "S" (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), sholat dhuha berjam'ah, kajian kitab *Akhlaq Lil Banin*, gerakan rabu literasi, ekstra bakti sosial, TKS holiday, kantin kejujuran/kantin kreasi, kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) pelopor TKS teman sebaya, dan poster/banner/slogan pengingat TKS

3). Pengawasan (*controlling*) dan evaluasi

Pengawasan dan evaluasi program dilakukan langsung oleh Bapak Kepala Madrasah dan Ketua program TKS, pengawasan dilakukan untuk memantau terlaksananya program TKS sedangkan evaluasi dilakukan untuk memberikan taksiran penilaian, dan perbaikan suatu program/kegiatan secara keseluruhan. Sebagaimana yang disampaikan Ketua Team program TKS:

> "Evaluasi dilakukan untuk mengentahui tingkat keberhasilan dari yang sedang kita usahakan, evaluasi untuk siswanya dilakukan oleh guru kelas, dengan media lembar nilai, setiap bulannya dilaporkan kepada team program TKS, setiap bulan wali kelas laporan kepada team program TKS mengenai penilaian terhadap peserta didiknya di tiap masing-masing kelas, dari kedua laporan ini team program TKS dapat melakukan penilaian dengan mengcroschek hasil laporan tersebut, itu sudah secara otomatis terekap dalam laporan team program TKS dan akan disampaikan pada penanggung jawab program ini, yaitu Bapak Kepala Madrasah. Guru team program TKS juga melakukn kunjungn ke rumah siswa. Evaluasi untuk programnya dilakukan setiap bulan, untuk pelaksanaan evaluasi program, kami berfokus pada pembenahan yang harus dibenahi, misalnya kekurangan dibulan in apa? Banyak siswa yang tidak mengikuti kajian, mengapa? nah itu kita evaluasi kurangnya dimana?, selain itu, di evaluasi bulan ini membahas tentang form penilaian siswa sekaligs membahas kinerja team yang bertugas melakukn pembinaan. Setiap bulan juga ada pergantian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> team, semua pendidik/tenaga kependidikan dan seluruh *stakekholder* sekolah dilibatkan disini, agar semua berperan dalam pelaksanaan program ini".[41]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami terkait evaluasi, yaitu: (a). Penilaian program, dinilai dan diawasi langsung oleh Bapak Kepala Madrasah dan Ketua program TKS, evaluasi TKS diadakan setiap satu bulan sekali dengan pokok bahasan terkait form penilaian aktivitas siswa, kinerja team, kendala-kendala dalam pelaksanaan serta solusinya. (b). Pemantauan dan penialaian aktivitas siswa diawasi dan dinilai langsung oleh guru kelas, dengan media lembar nilai, untuk pemantauan dirumah, pendidik melakukan kegiatan kunjungan rumah.

Ketua program TKS menyatakan:

> "Penilaian aktivitas peserta didik melalui beberapa tahapan, tidak langsung dinilai. Pertama, peserta didik ditanya apakah sudah mengimplementasikan materi yang diajarkan kemaren dalam keseharian?, misal diajarkan mengenai kemandirian dirumah, tetapi anak masih bergantung pada orang tua berarti kan belom, itu masih kita tolerir. Kedua, peserta didik ditanya lagi, jika masih belom, siswa masih diberi kesempatan, tapi dicata di buku khusus. Ketiga, peserta ditanya lagi, pada tahap ketiga ini team melakukan penilaian secara keseluruhan, dengan kategori penilaian A - B – C, tidak ada punishment karena tujuannya adalah pembinaan".[42]

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami, terdapat tiga tahapan dalam penilaian aktivitas peserta didik, diantaranya: (1) peserta didik ditanya terkait pengimplementasian materi yang sudah diberikan padanya, (2) peserta didik ditanya lagi dengan hasil dicatat di buku

[41] Idris, Ketua Program TKS MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.
[42] Idris, Ketua Program TKS MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusus, (3) peserta didik ditanya lagi dan guru melakukan penilaian secara keseluruhan dengan kategori nilai A-B-C dan tidak ada *punishment*

Dari hasil pengamatan peneliti, ada beberapa pendidik yang memberikan *punishment* tetapi hukuman yang mendidik, misal peserta didik disuruh hafalan, dan untuk peserta didik yang mendapat point terbanyak dalam penilaian program TKS akan mendapat voucher belanja, yang voucher belanja itu hanya dapat digunakan di kantin sekolah.[43]

Keberhasilan realisasi program TKS dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung. Sebagaimana yang disampaikan Ketua Team program TKS:

> "Faktor pendukungnya menurut saya sarana dan prasaranya ya mbak, bapak Kepala Madrasah selalu mengupakan yang terbaik untuk keberhasilan sekolah ini salah satunya menyiapkan fasilitas dan sarpras yang memadai, SDMnya juga, berkompeten dalam bidangnya, lingkungan madrasah yang mendukung, satu lagi mbak yang juga tidak kalah pentinggnya, dana, sudah disiapkan anggaran untuk tiap kegiatannya".[44]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa ada beberapa faktor pendukung penanaman pendidikan karakter di sekolah melalui program TKS diantaranya: 1). Sarana prasarana dan fasilitas sekolah yang memadai. 2). Sumber daya manusia (SDM) yang berkompeten dibidangnya, keteladan dari pendidik. 3). Lingkungan madrasah yang mendukung, dukungan dari masyarakat setempat, hal ini

[43] Hasil Observasi, pada tanggal 02 Juni 2021.
[44] Idris, Ketua Program TKS MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memudahkan pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah ini. 4) Anggaran dana tiap kegiatan sudah disiapkan.

Program TKS yang telah secara matang disusun pihak sekolah belum menjamin progam tersebut berjalan lancar sesuai harapan. Terdapt beberapa faktor penghambat yang membuat program tidak berjalan semestinnya. Sebagaimana yang dikatakan Ketua program TKS:

> "Saya rasa yang menjadi penghambat atau kendala itu karena faktor lingkungan dimana siswa tinggal dan kesibukan rang tua, karena peserta didik banyak menghabiskan waktu dirumah, jelas pengaruh dari lingkungannya lebih dominan mbak, dan kesibukan orang tua juga mempengaruhi, karena orang tuanya sibuk, jadi tidak ada pengawasan untuk anak, apalagi pandemi gini, sulit untuk kami pihak sekolah melakukan pengawasan, memantau kegiatan anak-anak dirumah".[45]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa faktor yang menjadi penghambat adalah: 1). Lingkungan dimana siswa tinggal, 2). Kesibukan orang tua. Pihak sekolh tidak dapat memantau kegiatn anak dirumah sehingga guru tidak dapat melakukan pengawasan secara optimal dan karena kesibukan orang tua, tidak ada yang mengawasi anak.

b. Tahapan internalisasi pendidikan karakter pada peserta didik

Berdasarkan hasil observasi peneliti, tahap internalisasi pendidikan karakter yang diterapkan di madrasah ini meliputi tahapan *knowing*, *doing*, *and being*, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Muhaimin yaitu proses internalisasi nilai dapat dilakukan melalui tiga tahapan antara lain: transformasi nilai, transaksi nilai dan

[45] Idris, Ketua Program TKS MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

transinternalisasi nilai.[46] Peneliti berkesempatan melakukan pengamatan langsung saat pembelajaran berlangsung dan saat team program tata krama siswa (TKS) menjalankan tugasnya untuk memberikan materi kepada peserta didik terkait tata krama siswa.[47] Berikut penjelasaanya:

1). Transformasi nilai

Trannsformasi nilai merupkan proses komunikasi verbal yang terjadi antara pendidik dan peserta didik, pada tahap ini, pendidik mentransfer pengethuan kepada peserta didik terkait nilai yang baik maupun yang kurang baik.

Sebagaimana yang disampaikan Guru Aqidah sebagai berikut:

> "Saya rasa sudah tidak menjadi rahasia umum ya mbak, kalau proses penanaman nilai pada peserta didik, awalan sekali yang harus dilakukan adalah memberi tau peserta didik mengenai mana nilai yang baik yang emang harus mereka tanamkan dalam diri mereka".[48]

Hal ini dipertegas Waka Kesiswaan sebagai berikut:

> "Proses penanaman nilai karakter pada anak yang pertama kali dilakukan ya menginformasikan mbak, terkait nilai mana yang harus ditanamkan mana yang tidak, sama halnya dengan apa yang dilakukan team program TKS kita, team tks yg sudah terjadwal menjalankan tugasnya dengan mendatangi kelas-kelas, team tks diberi waktu 10 menit untuk menyampaikan materi terkait tata krama oleh guru yang bertugas mengajar dikelas, diusahakan ada komunikasi antara team TKS yang bertugas memberi materi dan peserta didik yang ada di kelas".[49]

---

[46] Muhaimin, dkk, *Paradigma Pndidikan Islam: Upaya Mengefektfkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2012), 301.
[47] Hasil Observasi, pada tanggal 02 Juni 2021.
[48] Hidayatullah, Guru Aqidah Akhlaq MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.
[49] Syukron Hadi, Waka Kesiswaan MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai hasil observasi peneliti, team TKS memberikan materi terkait tata krama siswa termasuk nilai karakter kurang lebih 10 menit, setelah itu materi diperkuat guru yang sedang mengajar dikelas, peserta didik tidak hanya mendapatkan materi dari team TKS saja, melainkan juga dari guru yang mengajar dikelas. Terlihat adanya kerja sama yang baik antara guru dikelas dan team program TKS dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.[50]

2). Transaksi nilai

Transksi nilai merupakn proses terjadinya komunikasi dua arah antara pndidik dan peserta didik, secara timbal balik, sehinga terjadi proses interaksi antara keduanya. Pendidik tidak hanya menyajikan informasi terkait nilai karakter tetapi juga memberikan contoh.

Sebagaimana yang disampaikan Guru PKn:

> "Dalam menenamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik tidak sekedar dikasih tau melalui teori, kalau hanya melalui teori saja, banyak buku-buku pengetahuan yang didalamnya ada materi pengembangan karakter, tapi kan tujuannya kita itu menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter luhur, dapat berimplikasi pada kehidupanya, jadi ya gimana caranya agar materi yang kita ajarkan itu membekas, selain teori juga harus ada praktek dari kita gurunya untuk mencontohkan karakter baik tersebut, dengan itu nanti anak-anak juga kan ikut serta mengaplikasikannya".[51]

Sesuai pengamatan peneliti, realitanya di madrasah ini, selain memberikan materi guru juga memberikan teladan (contoh) agar penanaman nilai itu berjalan optimal dan berdampak baik pada sikap

[50] Hasil Observasi pada tanggal 02 Juni 2021.
[51] Yuli, Guru PKn MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan perilaku peserta didik. Misal pendidik menanamkan nilai religius, maka peserta didik tersebut juga harus memberikan contoh terkait nilai religius dengan aktif melakukan sholat.

Hal ini dipertegas Ketua Team program TKS:

> "Dalam praktiknya program TKS tidak hanya menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa melaui materi saja tetapi juga diberikan contoh melalui kegaiatan-kegiatan yang sarat akan nilai-nilai karakter, contohnya kita menanamkan nilai karakter religius pada peserta didik tanpa mencontohkan, kita hanya memerintah anak untuk sholat, tapi kita tidak ikut terlibat didalamnya (tidak sholat), kira-kira apa yang akan dilakukan peserta didik?? Pasti dia tidak akan sholat dengan dalih, ngapain sholat, bapak/ibu guru aja tidak sholat. Nah, untuk itu selain memberikan materi terkait nilai-nilai karakter di madrasah ini juga terdapat banyak bentuk kegiatan pembiasaan terprogram yang terintegrasi dalam program tata krama siswa, yang dapat mendukung proses penenaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, seperti pembiasaan sholat dhuha berjama'ah, jadi bapak/ibu guru disini harus ikut terlibat untuk melakukan sholat dhuha berjama'ah sebagai contoh untuk peserta didiknya".[52]

3). Transinternalisasi nilai

Transinternalisasi nilai adalah proses terjadinya komunikasi kepribadian antara pendidik dan peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan Ketua program TKS sebagai berikut:

> "Transinternalisasi nilai gampangnya itu komunikasi kepribadian antara guru dan siswa, jd bukan hanya komunikasi verbal dan dua arah saja melainkan udah pada tahap kepribadian yang berkomunikasi, gimana maksudnya? Gini, pada traninternalisasi nilia pendidik tidak hanya fokus terkait pemberian materi saja melainkan pendidik tersebut dapat mencerminkan nilai yang diajarkan melalui kepribadiannya, misal pendidik menanamkan nilai karakter integritas, dimana nilai ini mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi kebenaran, tapi guru tersebut tidak tmencerminkan nilai

[52] Idris, Ketua Program TKS MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> integritas dalam kepribadiannya, guru tersebut tidak berkata jujur, tidak bertindak yang benar, maka akan terjadi kebimbangan pada peserta didik, guru ini mengajarkan A tapi kok yang terlihat B, nah ini yang harus diperhatikan, jadi sebagai seorang pendidik harus berupaya seoptimal mungkin untuk menyelaraskan apa yang sudah diajarkannya dengan kepribadiannya, sehingga siswa memahaminya dan tercermin dalam kepribadiannya pula".[53]

Hal ini diperkuat oleh Guru Aqidah Akhlaq sebagai berikut:

> "Tugas guru tidak berhenti di memberikan materi dan contoh saja, melainkan gimana caranya membuat peserta didik mengingat terus akan apa yang sudah kita ajarakan dan kita contohkan terkait nilai-nilai karakter itu mendarah daging pada diri peserta didik dan tercermin dalam kepribadiannya, peserta didik rajin melakukan sholat dhuha tanpa perintah guru, peserta didik bertindak baik tanpa pengawasan, intinya agar anak itu nilai yang telah kita tanamkan tercermin pada kepribadiannya dengan sendirinya, bukan karena taku kepada orang tua atau guru sehingga anak ini berperilaku baik, jika tidak ada guru berperilaku seenaknya".[54]

Berdasarkan pernyataan tersebut dan hasil pengamatan peneliti, dapat dipahami bahwa transinternalisasi nilai merupakan proses terjadinya komunikasi kepribadian antara pendidik dan peserta didik, dimana pada tahap transinternalisasi nilai ini yang diharapkan bukan hanya guru memberikan pengetahuan saja (kognitif), atau contoh melalui prilakunya (afektif) tetapi pendidik tersebut dapat mencerminkan nilai-nilai yang diajarkannya melalui kepribadiannya (psikomotorik), sehingga dapat berimplikasi pada kepribadian peserta didik, yang sangat terlihat adalah ketika kegiatan pembiasaan sholat

[53] Idris, Ketua Program TKS MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.
[54] Hidayatullah, Guru Aqidah Akhlaq MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dhuha berjama'ah, guru dan siswa bergegas bersama-sama menuju musholla untuk sholat berjama'ah.

c. Metode internalisasi pendidikan karakter

Metode yang digunakan pendidik dalam menginternalisasikn nilai-nilai krakter pada pserta didik melalui program TKS, yaitu:

1). Pembiasaan

Pembiasaan merupakan cara yang digunakan untuk menciptakan kebiasaan atau perilaku tertentu pada peserta didk dengan terus menerus (kontinuitas) melakukannya.

Berdasarkan pengamatan peneliti baik guru maupun team program tata krama siswa (TKS) menginternalisasikan nilai-nilai karaktr pada peserta didik menggunakan metode pembiasan, hal ini terbukti dengan adanya pembiasaan budaya sekolah 5 "S" (senyum, salam, sapa, sopan, santun) nampak pada kebiasaan siswa yang mengucapkan salam dan mencium tangan guru, dan adanya kegiatan-kegiatan pembiasaan terprogram yang terintegrasi dalam program tata krama siswa (TKS) seperti pembiasaan sholat dhuha berjama'ah, kajian kitab *Akhlaq Lil Banin*, gerakan rabu literasi, kegiatan ekstra bakti sosial, dan masih banyak beberapa kegiatan pembiasaan lainnya.[55]

Hal ini sebagaimana yang disampaikan Guru PKn:

"Pembiasaan, dengan metode pembiasaan dalam menanamkan karakter pada anak menurut saya efektif ya, karena dengan

[55] Hasil Observasi, pada tanggal 02 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembiasaan anak-anak akan terlatih dengan sendirinya, awalan memang terpaksa, tapi lama-lama ia akan terbiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut. Dipaksa – terpaksa - terbiasa mbak".[56]

Hal ini diperkuat Waka Kurikulum:

"Di madrasah ini selalu mengutamakan pembiasaan, karena dengan pembiasaan nanti anak-anak akan terbiasa dengan sendirinya, pembiasaan disini dapat dilakukan melalui budaya sekolah dan beberapa kegiatan pembiasaan terprogram yang terintegrasi dalam program TKS seperti budaya 5 "S" dan pembiasaan sholat dhuha berjama'ah".[57]

2). Keteladanan

Memberikan teladan atau contoh yang baik melalui perilaku keseharian pada peserta didik, agar dapat menegakkan nikai-nilai karakter yang luhur. Guru Aqidah Akhlaq mengatakan:

"Dengan memberikan teladan yang baik kepada anak-anak pendidikan karakte ritu lebih membkas mbak, cotohnya ya dalam perlaku sehari-hari seorang guru, missal berpenampilan rapi, menttaati pertauran sekolah, membiasakan sopan santun membuang sampah pada tempatnya, paling sering saya lihat anak-anak itu membuang sampah sembarangan, saya tidak menegurnya, tapi saya ambil sampah itu dan membuangnya di tempat sampah, anak itu melihatnya dan merasa ya, jadi dia minta maaf ke saya dan janji untuk tidak mengulanginya lagi".[58]

Hal itu diperkuat dengan pernyataan dari Waka Kesiswaan:

"Keteladanan itu penting ya mbak apalagi untuk anak, anak merupakan peniru yang ulung, itu merupakan modal kita sebagai pendidik untuk memberikan contoh kepada anak-anak, sehingga anak-anak akan melihat nilai kebaikan dalam diri kita sebagai gurunya, dan anak-anakpun melakukannya, hal yang

[56] Yuli, Guru PKn MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.
[57] Syukron Hadi, Waka Kesiswaan MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.
[58] Hidayatullah, Guru Aqidah Akhlaq MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simple aja datang tepat waktu, besikap ramah, berbicara dengan santun tidak teriak-teriak".[59]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa keteladanan merupakan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik melalui perilaku sehari-hari, sehingga anak-anak bisa menjadikan pendidik sebagai *role model* dalam santun bertutur kata dan sopan berperilaku.

Sesuai hasil pengamatan yang dilakukn peneliti bahwa peserta didk di madrasah ini datang tepat waktu, beberapa dari mereka dominan datang 15 menit sebelum bel sekolah yang menandakan jam waktu masuk sekolah berbunyi, bel berbunyi pukul 06.30, mereka datang sekitar jam 06.15 dan sebelum memasuk kelas mereka berbaris rapi untuk melakukan pembiasaan budaya sekolah yaitu mengucapkan salam dan mencium tangan guru. Peserta didik di madrasah ini juga terlihat berpenampilan rapi, mulai dari baju dimasukkan, menggunakan sabuk, bersepatu lengkap dengan kaos kaki, memakai atribut sekolah lengkap.[60]

3. Dampak internalisasi pendidikan karakter melalui program tata krama siswa (TKS) dalam membentuk sopan santun di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dampak internalisasi karakter melalui program TKS dalam membentuk sopan santun peserta didik dapat

[59] Syukron Hadi, Waka Kesiswaan MTs DU Waru, wawancara pribadi, Sidoarjo 09 Juni 2021.
[60] Hasil Observasi, pada tanggal 26 Mei 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan memberikan dampak yang positif, nampak dari peserta didk yang memiliki karakter baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan. Relevan dengan yang disampaikan Kepala madrasah:

> "Alhamdulillah dengan upaya penanaman nilai-nilai karakter melalui program tata krama siswa (TKS), saya melihat adanya perubahan pada sikap dan perilaku peserta didik dimadrasah ini".[61]

Hal tersebut dipertegas oleh Guru Aqidah Akhlaq:

> "Dengan adanya program TKS menurut saya sangat membantu guru dalam mengembangkan karakter anak, sehingga siswa memilki akhlak yang baik, khususnya buat saya ya, saya disini mengajar aqidah akhlak, dalam program TKS ini ada kajian kitab *Akhlaq Lil Banin* dengan tujuan supaya siswa mengerti akan ilmu tata krama dan sopan santun yang disampaikan di kitab *Akhlaq Lil Banin*". [62]

Sikap dan tingkah laku sopan santun peserta didik diaplikasikan dalam bertindak dan bertutur kata.[63] Sopan santun peserta didik di madrasah ini dapat dilihat dari:

a. Sopan santun dalam berbahasa

Sopan santun dalam bebahasa dapat dilit dari turur kata seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain. Indikator sopan santun dalam berbahasa, yaitu: Kebiasaan bertutur kata dengan bahasa yang baik dan tidak meninggikan suara.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kesantunan peserta didik dalam bertutur kata dapat diakatakan baik, terlihat dari peserta didik berinteraksi dengan gurunya menggunakan bahasa yang santun (Bahasa Indnesia), tidak meninggikan suaranya, begitupun ketika berkomunikasi

---

[61] Amiruddin, Kepala Madrasah MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.
[62] Hidayatullah, Guru Aqidah Akhlak MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.
[63] Nurul Zuriah. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019), 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan teman-temannya yang lain.[64] Sebagaimana yang disampaikan Guru PKn sebagai berikut:

> ”Dengan adanya program tata krama siswa ini, saya merasa terjadi perubahan pada diri anak ya mbak, yang tadinya mereka suka teriak-teriak, suaranya sampai ke kantor, dan dapat mengganggu kelas yang lainnya, sehingga pembelajaran tidak kondusif, tetapi Alhamdulillah sekarang sudah banyak berubah, tidak ada yang teriak-teriak lagi, dan ketika mereka berkomunikasi dengan saya, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sebelumnya bahasa campuran mbak”.[65]

Tidak menutup kemungkinan, masih ada beberapa peserta didik yang berkomunikasi dengan temannya menggunakan bahasa gaul dengan intonasi tinggi, tetapi setelah diingatkan dengan teman lainnya, ia menyadari kesalahnnya dan merubahnya.[66] Hal ini sebagaimana yang disampaikan peserta didik:

> ”Kadang ya lupa bu, terbiasa menggunakan bahasa sehari-hari, bahasa gaul anak muda, tetapi teman disini saling mengingatkan bu, ngasih tau juga”.[67]

Hal ini diperkuat Ketua program TKS yang menyatakan:

> ”Anak-anak terbiasa untuk saling mengingatkan, menjadi tutor sebaya, karena diprogram TKS ada yang namanya pelopor TKS oleh teman sebaya, jadi mereka terbiasa mengamati sikap dan perilaku temannya dan mengingatkannya juga jika memang ada yang salah, sama halnya dengan tugas dari pelopor TKS oleh teman sebaya yaitu menjadi pengawas terkait perilaku teman-teman yang ada dikelasnya masing-masing”.[68]

---

[64] Hasil Observasi, pada tanggal 02 Juni 2021.
[65] Yuli, Guru PKn MTs DU Waru, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.
[66] Hasil Observasi, pada tanggal 02 Juni 2021.
[67] Faris, peserta didik MTs DU Kelas VIII, *Wawancara*, Sidoarjo 11 Juni 2021.
[68] Idris, Ketua Program TKS MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sopan santun dalam berperilaku

Berperilaku sopan santun berarti berperilaku yang berisi nilai-nilai positif yang diimplementasikan pada tingkah laku yang positif pula. Indikator sopan santun dalam berperilaku, meliputi:

1). Kebiasaan berperilaku dan memperlakukan orang lain dengan baik.

Peneliti berkesempatan untuk mengamati secara langsung terkait sopan santun peserta didik dalam berperilaku, dapat dilihat pada perilaku peserta didik yang nampak pada beberapa budaya yang ada disekolahan ini, seperti mengucapkan salam, menghormati guru dengan mencium tangan guru, berjalan didepan guru dengan merunduk,.[69] Sebagaimana yang disampaikan Waka kurikulum:

> "Peserta didik disini perlahan mengalami perubahan dalam berperilaku mbak, biasanya ketika berjalan didepan guru yaudah jalan aja tanpa permisi, tapi sekarang Alhamdulillah melalui program tata krama siswa, saya lihat anak-anak banyak berubah, ketika berjalan didepann guru mereka ada unggah ungguhnya, membungkukkan badannya".[70]

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, selain peserta didik menghormati guru, peneliti melihat *moment* ketika peserta didik diantarkan berangkat sekolah oleh wali muridnya, peserta didik mencium tangan dan mengucapkan salam dengan santun, kepada orang tuanya ketika hendak akan memasuki sekolahan.[71] Sebagaimana yang disampaikan peserta didik:

> "Alhamdulillah melalui program TKS, dengan adanya kajian kitab *Akhlak Lil Banin*, saya jadi tau bagaimana seharusnya

[69] Hasil Observasi pada tanggal 02 Juni 2021.
[70] Nur Azizah, Waka Kurikulum MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.
[71] Hasil observasi pada tanggal 02 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> akhlak seorang anak pada orang tua, akhlak murid pada gurunya, jadi saya terapkan dirumah apa yang sudah saya dapat disekolah bu, berbicara dengan lembut, tidak teriak-teriak, menunduk ketika jalan didepan orang yang lebih tua dari kita, kalau untuk mengucapkan salam dan salim ke orang tua selalui itu bu".[72]

Kegiatan-kegiatan pembiasaan yang terintegrasi dalam program TKS dengan menannamkan nilai karakter didalamya berdampak pada kesehariannya pesrta didik. Hal ini sebagaimana yang disampaikan pada peserta didik:

> "Kebiasaan-kebiasaan baik disekolah terbawa sampai kerumah bu, udah biasa jadi ya kalau sampai kelewat itu merasa ndak enak aja, seperti ada yang kurang bu".[73]

2). Berpakaian dan berpenampilan yang sopan

Peserta didik di madrasah ini dapat dikatakan sangat mentaati peraturan sekolah, penampilanpun mereka perhatikan, menggunakan seragam yang rapi, baju dimasukkan, menggunakan sabuk, menggunakan sepatu serta kaos kaki, atribut sekolah lengkap.[74] Sebagai mana yang dikatakan salah satu peserta didik:

> "Baju harus dimasukkan bu, pakai sabuk, kalau ndak, dapat peringatan nanti saya bu, karena melanggar aturan tata krama siswa".[75]

Hal ini dipertegas oleh Ketua program TKS:

> "Ada beberapa aturan terkait program TKS ini, ada yang namanya tata krama berpenampilan, itu meliputi mulai ujung rambut sampai kaki harus rapi, menggunakan peci untuk siswa laki-laki ketika melaksanakan sholat, menggunakan sepatu

[72] Viana, Peserta didik MTs DU Kelas IX, *Wawancara*, Sidoarjo 11 Juni 2021.
[73] Sabrina, Peserta Didik MTs DU Kelas VIII, *Wawancara*, Sidoarjo 11 Juni 2021.
[74] Hasil Observasi, pada tanggal 02 Juni 2021.
[75] Diki, Peserta Didik MTs DU Kelas IX, *Wawancara*, Sidoarjo 11 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sabuk, baju harus masuk, harus rapi ada pemeriksaan kuku juga, tapi untuk pelaksanaannya dadakan".[76]

3). Mengekspresikan diri dimanapun dan kapanpun dengan baik

Realitanya, program TKS memberikn dampak yang baik pada siswa. Dengan adanya program ini, kegaiatan pembiasaan dan budaya sekolah yang ada didalamnya mampu membantu peserta didik dalam mengespresikan diri dimanapun dan kapanpun dengn baik, terlihat ketika pserta didik bertemu dengan orang lain, dan ada satu kesempatan peneliti bertemu dengan perserta didik diluar sekolah, peserta didik ini menghormati peneliti, dengan tersenyum, mengucapkan salam dan salim.[77] Sebgaimana pernyataan Ketua program TKS:

"Internalisasi pendidikan karakter di madrasah ini, selain tersirat dalam pembelajaran di kelas, juga dijalankan melalui budaya sekolah. Budaya-budaya itu terintegrasi dalam program TKS diantaranya yaitu 5 "S" (senyum, salam, sapa, sopan santun), budaya mencium tangan para guru saat datang ke sekolah. Budaya tersebut dinilai postif oleh peserta didik dan berdampak pada kehidupan sehari-harinya, mereka mengaku bahwa budaya tersebut mereka terapkan ketika bertemu dengan orang yang lebih tua darinya".[78]

Hal tersebut diperkuat Guru PKn yang menyatakan:

"Program TKS sangat membantu saya, saya guru PKn, ada tanggung jawab saya disini terkait menanamkan nilai-nilai karakter, membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter luhur, sehingga karakter itu berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka baik disekolah maupun dirumah, dengan adanya internalisasi pendidikan karakter melalui

[76] Idris, Ketua Program TKS MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.
[77] Hasil Observasi, pada tanggal 02 Juni 2021.
[78] Idris, Ketua Program TKS MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> program ini, anak-anak mudah beradaptasi, mampu menempatkan diri, tau bagaimana dia harus bersikap".[79]

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter yang diinternalisasikan melalui program TKS dapat membentuk sopan santun pserta didik MTs Darul Ulum, terlihat dari adanya perubahan pada sikap dan perilaku peserta didik, sehingga dapat berimplikasi pada kesehariannya baik disekolah maupun dirumah, Hal ini tampak dari perlakuan peserta didik yang menghormati guru dengan mengucapkan salam dan mencium tangan guru dan dari beberpa pengakuan pesrta didik yang terbiasa melakukannya di rumah, meskipun tidak ada pengawasan dari guru.

C. Pembahasan

Dalam bagian ini, peneliti membahas mengenai hasil peneltian yang diklasifikaskan menjadi tiga point pembahasan sebagai berkut:

1. Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan pada peserta didik melalui program tata krama siswa (TKS) di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo.

MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo menginternalisasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran di kelas, kegiatan ektrakurikuler dan kegiatan intrakurikuler yang terintegrasi dalam program tata krama siswa (TKS). Hal ini relevan dengan instruksi Pemerintah Pusat melalui Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidkan Karakter, sebagai berikut: Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf a angka 1 dilakukan secara

[79] Yuli, Guru PKn MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terintegrasi dalam kegiatan: a. Intrakurikuler; b. Kokurikuler; dan c. Ekstrakurikuler.[80]

Di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo ini terdapat beberapa kegaiatan-kegiatan esktrakurikuler yang dapat mendukung penanaman nilai-nilai karakter, diantaranya: OSIS, Pramuka, IPNU-IPPNU, dan lain sebaginya. Tujuan dari diadakannya kegiatan esktrakurikuler ini untuk mengembangkan bakat siswa, kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan dalam menginternalisasikan pendidikn karakter, seperti pada kegiatan pramuka, siswa diajarkan hidup mandiri dan gotong royong dengan aktif bekerja sama dengan teman yang lainnya.

Madrasah ini menerapkan program tata krama siswa (TKS) sebagai wadah untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui beberapa kegiatan pembiasaan. Hal ini selaras dengan yang disampaikan Arif Hakim yang menyatakan bahwa kegiatan pembiasaan/rutin dan terprogram dapat berdampak pada pembiasaan peserta didik dalam berperilaku di lingkungan sekolah.[81]

Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan pada peserta didik melalui program tata krama siswa (TKS) meliputi: nilai karakter religius, nilai karakter nasionalis, nilai karakter mandiri, nilai karakter gotong royong dan nilai karakter ingritas. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Kemendikbud yang menyatakan bahwa terdapat 5 nilai utama karakter

---

[80] Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

[81] Arif Hakim, "Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral di Taman Kanak-Kanak (Analisis Deskriptif di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)", *Jurnal Ta'dib*, Vol. V, No. 1 (November 2016), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prioritas penguatan pendidikan karakter, yaitu nilai religius, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong dan nilai integritas.[82] Kelima nilai utama karakter tersebut diinternalisasikan melalui program tata krama siswa (TKS) sebagai berikut:

a. Nilai karakter religius

Nilai karakter religius merupakan nilai yang mencermnkan keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan. Indikator nilai karkter religius yang diinternalisaskan pada pesrta didik melalui program TKS, yaitu:

1). Mengucapkan salam, peserta didik terbiasa mengucapkan salam, hal ini dapat menunjukkan kebiasaan sopan santun yang baik.

2). Terbiasa berdoa, peserta didik terbiasa berdoa, dan mengaji bersama, menandakan bahwa peserta didik tersebut memiliki perilaku yang baik karena selalu mengingat dan menyertakan Allah SWT dalam setiap kegiatannya.

3). Melakukan ibadah keagamaan, hal ini menunjukkan peserta didik memiliki aqidah dan akhlaq yang baik karena selalui ingat dan percaya akan Tuhannya, ia melakukan sholat sebagai bentuk pengabdian seorang hamba pada Sang-Pencipta.

4). Mengikuti kegiatan keagamaan, hal ini menunjukkan peserta didik memiliki kebiasaan berakhlak (perilaku) baik yaitu dengan mengikuti kajian karena dengan mengikuti kajian dapat menambah dan memperdalam wawasan peserta didik terkait menjadi pribadi

[82] Tim PPK, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 7-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berkarakter baik sehingga tercermin dalam kepribadian yang baik pula.

Berdasarkan sub bab sebelumnya, pelaksanaan penanaman nilai karakter religus terintegrasi dalam program TKS melalui melalui budaya 5 "S" (senyum, salam, sapa, sopan, santun), kegiatan BTQ dan pengingat program dengan poster/banner dan slogan, kegiatan pembiasaan sholat dhuha berjama'ah, dan kajian kitab *Akhlaq Lil Banin*. Adanya kajian kitab ini bertujuan agar peserta didik menambah wawasannya terkait tata krama dan sopan santun.[83]

b. Nilai karakter nasionalis

Nilai karakter nasionalis dimaknai sebgai nilai yang mencerminkan, cinta tanah air, kesetiaan, peduli, semangat juang yang tinggi, saling menghargai, meniadakan perbedaan (suku, budaya, ras, agama). Indikator nilai krakter nasionalis yang diinternalsasikan pada siswa melalui program TKS, yaitu:

1). Ikutserta dalam upacara dan kegiatan kebangsaan., hal ini menunjukkan peserta didik berperilaku baik karena dengan ikut serta dalam upacara, menandakan bahwa peserta didik menghargai dan menghormati jasa dan pengorbanan pahlawan.

2). Memiliki rasa kesetiaan, peduli, menghargai perbedaan. Setia kawan, peduli dengan sesama, tidak adanya diksriminasi merupak contoh perbuatan yang baik, hal itu dapat menumbuhkan karaker nasionalis

[83] Idris, Ketua Program TKS MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada diri peserta didik, dan termasuk ke dalam indikator sopan santun dalam berperilaku.

3). Memilik semangat belajar yang tinggi, diperlukan peserta didik, guna untuk meningkatkan kualitas mutunya. Dengan gemar membaca dan rajin belajar, peserta didik dapat memperluas dan memperdalam wawasannya, hal ini menunjukkan peserta didik berperilaku baik karena semangat dalam belajar.

Berdasarkan sub bab sebelumnya, pelaksanaan penanaman nilai karakter nasionalis yang terintegrasi dalam program TKS melalui kegiatan upacara senin pagi, kegiatan pelopor TKS oleh teman sebaya, dan gerakan rabu literasi.[84]

c. Nilai karkter mandiri

Nilai karakter mandiri diartikn sebgai nilai yang mencerminkan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergntung pada orang lain, berusaha menyelesaikan tugasnya sendiri. Indikator nilai karakter mandiri yang diinternlisasikan pada pesrta didik melalui program TKS dalam membentuk sopan santun, yaitu: Bekerja mandiri, hal ini menunjukkan pserta didik tidak mudah bergantung pada orang lain. Ketika dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak menyontek, ia berusaha menyelesaikan tugasnya sendiri, itu termasuk dalam berperilaku baik. Peserta didik percaya akan kemampuannya dan ini akan memudahkan dirinya untuk mengekspresikan diri dimanapun dan kapanpun sesuai

[84] Idris, Ketua Program TKS MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan indikator sopan santun dalam berperilaku. Sebagaimana yang dipaparkan ketua program TKS, pelaksanaan penanamannya terintegrasi dalam program TKS melalui tugas yang bersifat individu (TKS Holiday).[85]

d. Nilai karakter gotong royong

Nilai karakter gotong royong merupakn nilai yang mencerminkn adanya kesadaran dan kemauan untuk bekerja sama, dan saling membantu. Indikatr nilai karakter gotong royong yang diinternalisasikan pada peserta didik melalui program TKS dalam membentuk sopan santun, yaitu: Bekerja sama dan saling membantu, hal ini menunjukkan peserta didik memiliki kebiasaan sopan santun dalam berperilaku, karena kerja sama dan saling bantu merupakan cerminan dari karakter baik yang ada dalam diri peserta didik. Sesuai yang dikatakan ketua program TKS, pelaksanaan penanamannya terintegrasi dalam program tata krama siswa (TKS) melalui kegiatan ekstra bakti sosial.[86]

e. Nilai karakter integritas

Nilai karakter integrtias merupakan nilai yang mencerminkan bahwa dirinya dapat dipercaya baik dari perkataan tindakan, maupun pekerjaan, dan nilai yang dapat menjadikan dirinya pribadi yang memiliki kualitas mutu. Indikator nilai karkter integritas yang diinternlisasikan pada pserta didik melalui program TKS dalam membentuk sopan santun, yaitu:

[85] Idris, Ketua Program TKS MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.
[86] Idris, Ketua Program TKS MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1). Menjunjung nilai kebenaran dengan berkata yang jujur/benar dan bertindak yang baik, dengan peserta didik berkata yang jujur/benar dan bertindak baik berarti peserta didik mencerminkan sopan santun melalui kepribadiannya yaitu berperilaku baik dan betutur kata menggunakan bahasa yang santun.

2). Berpenampilan rapi, dengan berpenampilan rapi dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang, dengan penampilan rapi menunjukkan karakter orang yang bersangkutan, menunjukkan kualitas mutu dari peserta didik itu sendiri. Hal ini termasuk dalam salah satu indikator sopan santun dalam berperilaku yaitu berpakaian dan berpenampilan baik.

Berdasarkan sub bab sebelumnya, pelaksanaan penanaman nilai karakter integritas yang terintegrasi dalam program TKS melalui kantin kejujuran/kantin kreasi, dan tertulis dalam aturan tata krama berpenampilan (lampiran).[87]

2. Proses internalisasi pendidikan karakter melalui program tata krama siswa (TKS) dalam membentuk sopan santun peserta didik di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo

Proses internalisasi pendidikan karakter melalui program TKS di madrasah ini dapat dikatakan baik, mulai dari realisasi program TKS dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter, tahapan internalisasi pendidikan

[87] Idris, Ketua Program TKS MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter pada peserta didik sampai metode yang digunakan dalam menginternalisasikan pendidikan karakter. Pembahasannya sebagai berikut:

a. Realisasi program tata krama siswa (TKS) dalam menginternalisasikan pendidikan karakter pada peserta didik.

Menyadari urgensi dari pendidikan karakter, Bapak Kepala Madrasah melakukan revitalisasi pendidikan dengan berinovasi menciptakan dan merealiasikan program tata krama siswa (TKS) sebagai wadah kegiatan pembiasaan guna untuk mendukung proses internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik, terdapat banyak kegiatan pembiasaan yang terintegrasi dalam program ini. Hal ini relevan dengan pendapat Saptono yang menyatakan bahwa karakter tampak pada pembiasaan, karena itu seseorang dikatakan baik, jika dalam kesehariannya individu tersebut menampakkan 3 kebiasaan, diantaranya memikirkan hal baik, menginginkan hal baik dan melakukan hal baik.[88]

Realisasi program tata krama siswa (TKS) dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada peserta didik, meliputi:

1). Perencanaan program

Kepala Madrasah menyatakan perencanaan program TKS di madrasah ini direncanakan secara matang dengan semua pendidik/tenaga kependidikan dan seluruh *stakeholder* sekolah terlibat didalamnya.[89] Hal ini senada dengan yang disampaikan Heri Gunawan yang menyatakan bahwa penyusunan rencana program sekolah harus

[88] Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, 20.
[89] Amirudin, Kepala Madrasah MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melibat berbagai pihak ynag berkepentingan (*stakeholder*) misalnya pendidik, siswa, tata usaha/karyawan, wali murid, dan tokoh masyarkat yang mempunyai perhatian pada sekolah.[90]

Perencanaan program TKS di madrasah ini meliputi:

(a). Perencanaan rencana kerja sekolah berikut kegiatan yang terintegrasi didalamnya serta anggarannya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Heri Gunawan yang menyatakan bahwa perencanaan program dan kegiatan sekolah dilakukan melalui pengembangan dan pesnyusunan rencana kerja sekolah dan rencana kegiatan dan anggaran sekolah.[91]

(b). Merencanakan mekanisme pelaksanaan program. Dalam merencanakan program TKS ini, Bapak Kepala Madrasah dan semua pendidik yang terlibat bersama-sama merencanakan mekanisme pelaksanaan program dengan membuat jadwal terkait team program TKS yang bertugas memberikan binaan, termasuk waktu pelaksanaan pemberian materi pada peserta didik.

(c). Pendidik merencanakan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter dan menentukan materi TKS terkait nilai-nilai karakter, serta kegiatan pembiasaan yang sarat akan nilai-nilai karakter, seperti budaya 5 "S", kajian kitab *Akhlak Lil Banin*, dan tedapat banyak kegiatan lainnya. Hal ini setara dengan yang disampaikan Imas Kurniasih yang

[90] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), 249.
[91] Ibid., 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan bahwa perencanaan awal yang harus dilakukan adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan menyiapkan materi/bahan ajar yang disesuaikan dengan pendidikan karakter dengan cara mengidentifikasi nilai-nlai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada pembelajaran.[92] Hal ini juga selaras dengan yang disampaikan Heri Gunawan yang menyatakan bahwa penyusunan rencana program sekolah harus dapat mengkomodir berbagai program/kegiatan dengan pengembangn nilai-nilai karakter.[93]

(d). Merencanakan evaluasi, baik evaluasi aktivitas siswa maupun program. Melalui proses perencanaan yang baik diharapkan akan memunculkan berbagai nilai karakter yang baik pula. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Imas Kurniasih dan Berlin Sani yang menyatakan bahwa evaluasi atau penilaian merupakan bagian penting dalam proses pendidikan, penilaian lebih mementingkan capaian efektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya.[94]

2). Pelaksanaan program

Pelaksanaan program TKS terlaksana dengan baik, penanaman nilai-nilai karakter dilakukan didalam kelas dan diluar kelas. penanaman nilai-nilai karakter didalam kelas terselip dalam semua

[92] Imas Kurniasih dan Berlian Sani. *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Kata Pena, 2017), 125.
[93] Gunawan, *Pendidikan,* 249.
[94] Kurniasih dan Sani, *Pendidikan*, 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi pembelajaran, setiap paginya team program TKS memberikan materi terkait nilai-nilai karakter pada tiap-tiap kelas dengan durasi kurang lebih 10 menit sebelum pembelajaran berlangsung, yang nantinya akan diperkuat oleh guru yang mengajar dikelas, dan didukung dengan banyaknya kegiatan pembiasaan dan budaya sekolah. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Heri Gunawan yang menyatakan bahwa para pelaksana program dan kegaiatan di sekolah diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter sehingga dapat ditanamkan dengan baik pada diri peserta didik.[95]

Terkait penanaman pendidikan karakter di luar kelas, ada beberapa kegiatan pembiasaan yang terintegrasi dalam program TKS, antara lain: budaya 5 "S" (Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), sholat dhuha berjam'ah, kajian kitab *Akhlaq Lil Banin*, gerakan rabu literasi, ekstra bakti sosial, TKS Holiday, kantin kejujuran/kantin kreasi, upacara senin pagi, kegiatan BTQ, pelopor TKS teman sebaya, poster/banner dan slogan pengingat TKS. Relevan dengan yang disampaikan Muchlas Samani dan Hariyanto yang menyatakan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus meneru dan konsisten setiap saat, misalnya upacara pagi, salam dan salim dan sebagainya. [96]

---

[95] Gunawan, *Pendidikan*, 250.

[96] Muchlas Samani dan Hariynto. *Konsep dan Model Pndidikan Karaktter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3). Pengawasan (*controlling*) dan Evaluasi program

Program TKS diawasi dan dinilai oleh Bapak Kepala Madrasah dan Ketua Tim program TKS, serta pendidik yang terlibat. Kepala madrasah melakukan pengawasan terkait terlaksananya program TKS dalam menginternalisasikn nilai-nilai karakter pada pesrta didik. Evaluasi program diadakan setiap satu bulan sekali dengan pokok bahasan terkait form penilaian aktivitas siswa, kinerja team yang bertugas melakukan pembinaan setiap harinya, kendala-kendala dalam pelaksanaan serta solusinya.

Pengawasn dan evaluasi aktivitas siswa dilakukan langsung oleh guru kelas dan team program TKS yang bertugas melakukan pembinaan, terkadang diadakan kunjungan ke rumah siswa guna memantau aktivitas siswa dirumah, dengan media lembar nilai melalui 3 tahpan: (a) peserta didik ditanya terkait pengimplementasian materi yang diberikan, (b) peserta didik ditanya lagi dengan hasil dicatat dibuku khusus, (c) peserta didik ditanya lagi dan guru melakukan penilaian secara keseluruhan dengan kategori nilai A-B-C. Hal ini senada dengan yang disampaikan Heri Gunawan bahwa pengendalian (*controlling*) dalam pengelolahan program sekolah lebih menekankan kepada usaha sekolah untuk menghaslkan dan menjamin terlaksananya program dan keberhasilan tujuan. Sedangkan evaluasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diartikan menilai kinerja sekolah secara keseluruhn atas berbagai keberhasilan program.[97]

Keberhasilan realisasi program TKS dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung, diantaranya: 1). Sarana prasarana dan fasilitas sekolah yang memadai. (2) Sumber daya manusia (SDM) yang berkompeten dibidangnya. (3). Lingkungan madrasah yang mendukung. (4) Anggaran dana tiap kegiatan sudah disiapkan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: 1). Lingkungan dimana siswa tinggal. 2). Kesibukan orang tua.

b. Tahapan internalisasi pendidikan karakter pada peserta didik

Tahapan internalisasi pndidikan karakter melalui program TKS di madrasah ini melalui proses *knowing*, *doing* dan *being*. Hal ini relevan dengan pendapat Heri Gunawan yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat ditanamkan pada anak melalui proses pengethuan (*knowing*), melakukan (*doing*) dan akhirnnya membiasakan (*habit*).[98] Diperkuat dengan teori Muhaimin yang menyatakan bahwa terdapat tiga tahapan dalam proses internlisasi nilai, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai.[99] Sebagai berikut:

1). Transformasi nilai (*knowing*).

Pada tahap ini terjadi proses komunikasi verbal antara pendidk dan peserta didik. Pendidik/team program TKS di madrasah ini

[97] Gunawan, *Pendidikan*, 251.
[98] Ibid., 38.
[99] Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan pemahaman terkait nilai-nilai karakter pada peserta didik, dengan mengenalkan nilai-nilai karakter. Team program TKS memberikan materi terkait TKS termasuk nilai-nilai karakter setelah itu materi diperkuat oleh guru yang mengajar dikelas, pemberian materi tidak hanya dilakukan dikelas yang tersirat dalam setiap mata pelajaran melainkan dapat dilakukan di luar kelas melalui kegiatan pembiasaan yang terintegrasi dalam program TKS. Hal ini sejalan dengan pemikiran Bwrkowitz dalam Samani dan Hariyanto yang menyampakan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui transformasi nilai, budaya dan perilaku kehidupan sekolah dirasakan lebih efektif daripada mengubah kurikulum dengan menambahkan materi pendidikan karakter ke dalam muatan kurikulum.[100]

2). Transaksi nilai (*doing*).

Pada tahap ini, terjadi proses komunikasi dua arah antara pendidik dan pesrta didik secara timbal balik, pendidik di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo ini membiasakan nilai-nilai karakter di sekolah. Selain memberikan materi pendidik juga memberikan teladan (contoh). Relevan dengan pendapat Jalaluddin yang menyatakan bahwa perilaku atau tindakan yang dilakukan anak pada dasarnnya diperoleh dari meniru, berdoa dan sholat misalnya, mereka lakukan karena hasil melihat perbuatan di lingkungannya, berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif, anak merupakan peniru ulung, sifat

[100] Samani dan Hariyanto, *Konsep*, 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peniru ini dapat dijadikn modal positif dalam mendidik anak.[101] Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Imas Kurniasih dan Berlin Sani yang menyatakan bahwa dalam menginternalisasikan pendidikan karakter sangat dibutuhkan sosok model, peserta didik dapat menemukan model di lingkungan sekitarnya. Peserta didik butuh contoh nyata bukan tertulis pada buku atau segala sesuatu yang sifatnya hanya khayalan.[102] Sebagaimana yang disampaikan Muchlas Samani dan Hariyanto yang menyatakan bahwa timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru, bahkan perilaku semua warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model.[103]

3). Transinternalisasi nilai (*being*).

Pada tahap ini terjadi proses komunikasi kepribadian antara pendidik dan peserta didik di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo. Pendidik dan team progam TKS di madrasah ini tidak hanya memberikan pengetahuan (kognitif) dan contoh melalui perilakunya (afektif) saja, tetapi juga melalui kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkannya (psikomotorik), sehingga berimplikasi pada kepribadian peserta didik. Hal ini relevan dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan yang menyatakan bahwa mudah bagi pendidik memberikan pelajarn kepada anak, namun sulit bagi anak

[101] Jalaluddin. *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 73.
[102] Kurniasih dan Sani, *Pendidikan*, 104.
[103] Samani dan Hariyanto, *Konsep*, 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengiktinya ketika ia melihat orang yang memberikn plajaran tersebut tidak memperaktekkan apa yang diajarkannya.[104]

Tahapan internalisasi nilai-nilai karakter yang dilakukan di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo ini juga relevan dengan teori pengembangan karakter yang dikemukakan oleh Lickona, yaitu pengetahuan (*knowing*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).[105] Penjelasannya sebagai berikut: *Pertama*, peserta didik diberikan pemahaman terkait nilai-nilai karakter (*moral knowing*), diajarkan nilai-nilai yang baik melalui materi pembelajaran yang diajarkan guru saat di sekolah. *Kedua*, ranah afektif yang melipti perasaan simpati, mempunyai sikap peduli dan menyayangi orang lain (*moral feeling*). *Ketiga*, adanya keikutsertaan siswa dalam kegiatan pembiasaan yang berhubungan dengan keinginan, kemampuan dan kebiasaan siswa (*moral action*).

c. Metode internalisasi pendidikan karakter

1). Pembiasaan

Team program TKS dan guru MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo menyatakan metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter, yaitu metode pembiasaan.[106] Pembiasaan merupakan metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter, pembiasaan merupakan metode dengan mengulang suatu kegiatan pembiasaan secara terus menerus. Hal ini relevan dengan yang disampaikan

[104] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 2014), 516.
[105] Thomas Lickhona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).
[106] Yuli, Guru PKn MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zakiyah Darajat yang menyatakan dengan pembiasaan dan latihan yang intensf, dapat membentk sikap tertentu pada peserta didik yang secara berthap (*kontinuitas*) sikap itu akan bertambah kuat, dan pada akhirnya tidak akan tergoyah karena menjadi bagian dari pribadinya (karakter individu).[107] Hal ini diperkuat Heri Gunawan yang berpendapat bahwa pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjtan (kontinuitas), maksudnya bahwa proses pengembngan nilai karakter merupakan proses yang tidak singkat dimulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hinga lulus sekolah pada suatu satuan pndidikan.[108] Guru maupun team program TKS menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan budaya sekolah 5 "S" (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dan kegiatan-kegiatan pembiasaan terprogram yang seperti pembiasaan sholat dhuha berjama'ah, kajian kitab *Akhlaq Lil Banin*, gerakan rabu literasi, kegiatan ekstra bakti sosial, dan beberapa kegiatan pembiasaan lainnya.

2). Keteladanan

Selain menggunakan metode pembiasaan, berdasarkan sub bab sebelumnya, pendidik di madrasah ini juga menginternalisasikan nilai-nilai karakter menggunakan metode keteladanan.[109] Keteladanan merupakan metode dengan memberikan teladan (contoh) yang baik yang sesuai dengan apa yang diajarkan kepada peserta. Hal ini relevan

[107] Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993), 61.
[108] Gunawan, *Pendidikan*, 36
[109] Hidayatullah, Guru Aqidah Akhlaq MTs DU, *Wawancara*, Sidoarjo 09 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pendapat Nurul Zuriah yang menyatakan bahwa dengan keteladanan guru dapat membimbing anak unruk membentuk sikap yang kokoh, proses pembentukan pekerti anak akan dimulai dengan melihat orang yang diteladani, keselarasan antara kata dan tindakan yang dilakukan guru akan berarti bagi peserta didik.[110] Guru maupun team program TKS di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo ini menginternalisasikan nilai-nilai karakter menggunakan metode keteldanan dengan memberikan contoh yang baik pada pesrta didik melalui perilaku sehari-hari, sehingga pendidik dapat dijadikan *role model* berperilaku baik seperti santun dalam bertutur kata dan sopan dalam berperilaku. Pendidik di madrasah ini memberikn teladan yang baik dari segi ucapaan, dan tingkah laku. Hal ini relevan dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan yang menyatakan bahwa "Tanpa memberikan teladan yang baik, pendidikan terhadap anak-anak tidak akan berhasil dan nasihat tidak akan membekas".[111]

3. Dampak internalisasi pendidikan karakter melalui program tata krama siswa (TKS) dalam membentuk sopan santun peserta didik.

Internalisasi pendidikan karakter melalui program TKS efektif dalam membentuk sopan santun pesrta didik, hal ini terlihat pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Hal ini relevan dengan yang disampaikan Nurul Zuriah yang menyatakan bahwa kegiatan pembiasaan yang terprogram merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan budi pekerti pada

[110] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019), 94.
[111] Abdulah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 2014), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik secara konsisten setiap saat, sehingga peserta didik terbiasa mengimplementasikan perilaku baik dalam kesehariannya, misalnya seperti budaya sekolah mengucapkan salam, dan lain sebagainya.[112] Peserta didik di madrasah ini menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, terlihat dari sikap dan prilaku peserta didik yang menghormati guru dengan mencium tangan, mengucapkan salam, berjalan didepan guru dengan merunduk, berbicara menggunakan bahasa yang santun dan tidak meninggikan suara. Hal ini juga dapat diketahui dari beberapa pengakuan peserta didik yang terbiasa melakukan kebiasaan tersebut dirumah tanpa pengawasan sekalipun. Hal ini relevan dengan pendapat Nurul Zuriah yang menyatakan bahwa sopan santun siswa diaplikasikan dalam bertindak dan bertutur kata terhadap orang lain.[113] Dipertegas Muhaimin Azzet yang menyatakan bahwa orang yang bersikap santun merupakan orang yang halus dan baik budi bahasa maupun tingkah lakunya.[114] Peneliti menetapkan beberapa indikator dari sopan santun peserta didik, diantanya:

a. Sopan santun berbahasa dengan indikator: bertutur kata menggunakan bahasa yang baik dan tidak meninggikan suara. Kesantunan peserta didik dalam berbahasa dapat dikatakan baik, nampak saat peserta didik berkomunikasi dengan guru menggunakan bahasa yang baik dan merendahkan suaranya. Hal tersebut menunjukkan perkembangan kesantunan anak dalam berbahasa berkembang dengan baik. Guru

[112] Zuriah, *Pendidikan* , 87.
[113] Ibid., 197.
[114] Ahmad Muhaimin Azzet. *Urgensi Pndidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membetuk sopan santun dalam berbahasa pada siswa dengan membiasakan mendengarkan bahasa yang baik. Kesantuanan berbahasa peserta didik yang dilakukan tiap hari akan tertanam pada dirinya dan berdampak positif dikemudian hari.

b. Sopan santun berperilaku dengan indikator: berperilaku dan memperlakukan orang lain dengan baik, berpakaian dan berpenampilan yang sopan, mengekspresikan diri dimanapun dan kapanpun dengan baik. Kesopanan peserta didik dalam berperilaku juga dapat dikatakan baik, terlihat saat peserta didik memperlakukan guru dengan baik, menghormati guru dengan mencium tanggan, berjalan dengan merunduk, berpakaian/berpenampilan rapi dengan menggunakan seragam lengkap dengan atribut sekolah, bersikap dan berperilaku baik dimanapun dan kapanpun.

Sopan santun pendidik dari segi ucapan dan tingkah laku menunjukkan bahwa kebiasaan penggunaan bahasa dan berperilaku baik di madrasah berkembang baik sehingga mempermudah dalam membentuk sopan santun peserta didik. Relevan dengan pendapat Nurul Zuriah yang menyatakan bahwa baik di sekolah, lingkngan masyarakat hendaknya pendidik menunjukan sikap dan bertindak yang baik sehingga dapat membantu membentuk budi pekerti anak .[115] Peserta didik yang dibiasakan sopan santun lebih mudah bersosialisasi, menghargai, dan memahami aturan yang ada dimasyarakat, sehingga tumbuh menjadi pribadi beradab.

[115] Zuriah, *Pendidikan*, 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data serta pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulakan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan pada peserta didik melalui program TKS di MTs Darul Ulum, meliputi: a). Nilai karakter religius, b). Nilai karakter nasionalis, c). Nilai karakter mandiri, d). Nilai karakter gotong royong, e). Nilai karakter integritas.
2. Proses internalisasi pendidikan karakter melalui program TKS dalam membentuk sopan santun peserta didik di MTs Darul Ulum, meliputi: a). Realisasi program TKS dalam menginternalisasikan pendidikan karakter: 1). Perencanaan program TKS, 2). Pelaksanaan program TKS, 3). Pengawasan dan evaluasi program TKS. b). Tahapan internalisasi: 1). Transformasi nilai, mengenalkan nilai-nilai karakter, 2). Transaksi nilai, mengenalkan dan memberikan contoh terkait nilai-nilai karakter, 3). Transinternalisasi nilai, menampilkan keteladanan melalui kepribadian. c). Metode internalisasi: 1). Melalui pembiasaan budaya sekolah 5 "S" dan kegiatan pembiasaan yang terintegrasi dalam program TKS, 2). Melalui keteladanan, memberikan teladan yang baik dalam keseharian, seperti santun bertutur kata dan sopan berperilaku.
3. Dampak internalisasi pendidikan karakter melalui program TKS dalam membentuk sopan santun peserta didik dapat dikatakan memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dampak yang positif, terlihat dari implementasi kesantunan dalam berbahasa, peserta didik berkomunikasi dengan guru menggunakan bahasa yang baik dan merendahkan suaranya, serta kesopanan dalam berperilaku, peserta didik memperlakukan guru dengan baik, menghormati guru dengan mencium tanggan, berjalan dengan merunduk, berpakaian/berpenampilan rapi dengan menggunakan seragam lengkap dengan atribut sekolah, bersikap dan berperilaku baik dimanapun dan kapanpun.

C. Saran

Setelah pelaksanaan penelitian dan pembahasan, dengan segenap kerendahan hati, penulis mengajukan beberapa saran kepada:

1. Kepala Madrasah dan Team program TKS, perlu ditingkatkan pengawasan dan evaluasi terhadap peserta didik maupun pelaksanan programnya, misal ditingkatkkan lagi komunikasi antara sekolah dengan keluarga supaya peserta didik tetap menerapkan pembiasaan TKS dirumah tanpa pengawasan guru sekalipun, mengingat penanaman nilai-nilai karakter harus dilakukan secara berkelanjutan. Dan menentukan sanksi yang memberikan efek jera tetapi bersifat mendidik dan sarat akan nilai- nilai karakter, seperti menghukum peserta didik dengan menghafal surat-surat pendek, dan lain sebagaianya.
2. Pendidik/tenaga kependidikan dan *stakeholder* sekolah, meningkatkan kerja sama dalam memberikan teladan pada peserta didik, mengingat guru berprinsip "*Tut Wuri Handayani*" dan peserta didik dalam masa perkembangan, jadi peserta didik membutuhkan perhatian dan pendampingan yang lebih dari guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan sebagai referansi untuk melakukan penelitian yang serupa, dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih lengkap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A.S. Hornby, et al., *Oxford Learner's Dictionary* (London: Oxford Unity Press, 1955), 624.

Ainah, dkk. "Sterategi Guru PKn Menanamkan Karkter Sopan Santun Dalam Pembelajrann Pendidikan Kewargangaraan Di SMPN 3 Banjarmasiin". *Jurnal Pndidikan Kewarganegaran*, Vol. 6, No. 11 (Mei, 2016), 878.

Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Akasara, 2015.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Peneltian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.

Ayu Retnoningsih, Diyah. "Pembntukan Sikap Tata Krama Siswa SD Melalui Revitlisasi Pembiiasaan Tembang Dolannan". *Lingua Rima: Jurnal Pndidikan Prodi Bahasa & Sastra Indonesia*, Vol.8, No.2 (Juli, 2019), 65.

Bandura, Albert. *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice Hall, 1977.

Citra, Mela Dwi dan Patimah. "Pengaruh Lingkngan Madrasah Satu Kompleks Terhadap Perlaku Sopan Santun Siswa Di MI Al-Hidayah Gupi Kota Cirebon". *IJEE*, Vol. 2 No. 1 (Juni, 2020).

Departemen Agama Republik Indonesia. *Alqur'an dan Terjemahannya* J-Art, Jakarta, 1982.

Djuwiita, Puspa. "Pmbinaan Etika Sopan Santun Pserta Didik Kelas V Melalui Pembelajran Pendidikan Kewargangaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu". *Journal PGSD*, Vol. 10, No. 1 (2017), 28.

Eka Adriani, Silvya, dkk "Implementasi Penguatan Pndidikan Karakter Melalui Kegitann Pembiasaan dalam Peningktan Mutu Sekolah". *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pndidikan*, Vol. 1, No. 2 (Juni 2018): 239.

Fahrur Safi'i, Muhammad. "4 Pokok Kebijkan 'Merdeka Belajar', Ini Penjelasan Mendikbud", https://hot.liputan6.com/read/4131904/4-pokok-kebijakan-merdeka-belajar-ini-penjelasan-mendikbud , diakses 10 April 2021.

Farida, Siti. "Pndidikan Karakter dalam Pespektf Islam". *Kabilah*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2016), 200.

Gunawan, Heri. *Pendidikann Karkter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfbeta, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gusti Ayu, Lira, dkk. "Penanaman Sikap Sopan Santun Pserta Didik Oleh Guru Pndidikan Agama Islam Di Sekolah SMPN 1 Koto XI Tarusan". *Murabby: Jurnal Pendidikn Islam*, Vol. 3, No. 1 (April 2020), 51.

Hakam, Kama Abdul dan Encep Nurdin. *Metode Intrnalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodfikasi Pendidikan Karakter.* Bandung: Maulana Media Grafika, 2016.

Hakim, Arif. "Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral di Taman Kanak-Kanak (Analisis Deskriptif di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)". *Jurnal Ta'dib*, Vol. V, No. 1 (November 2016), 51.

Idris, Saifullah. *Internalisasi Nilai Dalam Pndidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajran dalam Pndidikan Islam)*.Yogyakarta: Darusalam Publishing, 2017.

Isnaini, Muhammad. "Internalsasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrsah". *Jurnal Al-Ta'lim*, Vol. 1, No. 6 (November, 2013), 445.

Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pres, 2012.

Kesuma, Dharma, dkk. *Pendidkan Karakter Kajiann Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdkarya, 2011.

Koesoema A. Doni. *Starategi Pendidikan Karkter Revolusi Mental dalam Lembaga Pndidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Kurniasih, Imas dan Berlian Sani. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Kata Pena, 2017

Kusaeri. Metodologi Penelitian. Surabaya: UINSA Press, 2014.

Kusnoto, Yuver. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karaktr Pada Satuan Pendidikan". *Sosial Horizon: Jornal Pndidikan Sosial*, Vol. 4, No. 2 (Desember, 2017), 248.

Laila, Witri Nuur. "Relevansi Nilai-nilai PAI dan Bahasa Jawa Krama dalam Membntuk Karakter Sopan Santun". *Jurnal Komunkasi*, Vol. 9, No. 2 (2016), 40.

Lickona, Thomas. *Educatng For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility.* New York: Batam Books, 2009.

M. B. Miles and A.M. Huberman, *Qualitative Data Analysis*: *An Expanded Sourcebook, 3nd ed*. California:SAGE, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Marlina, Erni. "Intrnalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Rasa Cinta Tanah Air Pada Remaja Di Perbatsan Indonesia Malaysia". *Jurnal Psikoborneo*, Vol. 4, No. 4 (2016), 564.

Moleong, Lexy J. *Metodlogi Penelitian Kualtatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.

Muhaimin Azzet, Akhmad. *Urgensi Pndidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendiidikan Islam: Upaya Mengefktifkan Pndidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Munthe, Ashiong P. "Pentingya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat". *Scholaria*, Vol. 5, No. 2 (Mei, 2015), 5.

Nufus, Fika Pijaki, dkk. "Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Q.S Al-Luqman (31): 14 Dan Q.S Al-Isra' (17): 23-24". *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikandan Pengajaran*, Vol. 18, No.1 (2017), 16-31.

Nughroho, Puspo. "Internalsasi Nilai-Nilai Karakter dan Keprbadian Mahasiswa PAI Melalui Pendektan Humanis-Religius". *Edukasia: Jurnal Peneltian Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2 (Agustus, 2017), 355-382.

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Prasetya, Benny dan Saifuddin. "Intrnalisasi Pendidikan Karakter dalam Pemblajaran Pendidikan Agama Islam". *Al-Tadib: Jurnal Kajian Ilmu Pendidiikan*, Vol. 12, No.2 (2019), 326.

Pusat Bahasa Departmen Pendidkan Nasional. *Kamus Besar Bahasa ndonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Putrihpsari, Raras dan Dimyati, "Penanman Sikap Sopan Santun dalam Budya Jawa pada Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pndidikan AnakUsia Dini*, Vol. 5, No. 2 (2021), 2064.

Rachmawati, Eka dan Maftuhatin, Lilik. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karkter Melalui Kegiatann Tahfiz Al-Quran: Studi Kasus di Asrama XI Putri Muzmzamah-Chosyiah Rejoso Jombang". *Jurnal Pendidikn Islam*, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2017), 19-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Raharjo, Sabar Budi. "Pendidikan Karakter Sbagai Upaya Mencptakan Akhlaq Mulia". *Jurnal Pndidikan & Kebudyaan*, Vol. 16, No. 3 (Mei, 2010), 233.

Rahmadika, Fernanda, dkk. "Implmentasi Pendidikann Karaktr Sopan Santun Melalui Pembelajran Akidah Akhlak",. *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Mnajemen Pendidikan*, Vol. 3, No. 2 (Juni, 2020), 183.

Rohman, A. "Pembiasaan Sbagai Basis Penanaman NIlia-Nilai Akhlak Remaja". *Nadwa: Jurnal Pndidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 (2012), 125.

Rubini. "Peningktann Tata Krama Siswa di Sekolah Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama". *Jurnal Riset Daerah*, Vol. XVII, No. 1 (April, 2018), 2991.

Saepuddin. *Konsep Pendidikan Krakter Dan Urgensinnya Dalam Pembentkan Pribadi Musliim Menrut Imam Al-Ghazali*. Riau: STAIN Sultan Abdurrahaman Press, 2019.

Sagala, Syaiful. *Etika dan Moraltas Pendidikan: Peluang dan Tantaangan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.

Samani, Muchlas dan Hariynto. *Konsep dan Model Pndidikan Karaktter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakaarya, 2017.

Sari, Leni Elpita, dkk. "Adab Kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahman Siswa pada Materi Akhlaq". *EDUGAMA: Jurnal Kependidikn dan Sosial Keagaman.* Vol. 6, No. 1 (Juli, 2020), 89.

Sugiyono. *Metode Peneltian Kuantitatif Kualtatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019

Suharti. "Pendidikan Sopan Santun dan Kaitanya dengn Perilaku Berbhasa Jawa Mahasiswa Yogyakarta", *DIKSI,* Vol, 11, No. 1 (2004), 59.

Sukmadinata, Syaodih Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Surya Pradana, Cerry dan Setyastama, R. "Pendidikan Tata Krama Dan Sopan Santun Dalam Pertunjukkan Tari Klasik Gaya Yogyakrta Di Bangsal Srimanganti Keratonn Yogyakarta". *Jurnal Gama Sociieta*, Vol. 1, No. 1 (Januari, 2018), 54.

Susilo Saefulloh, Agus. "Implementasi Penddikann Karakter Melalui Intrnalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Tkit Al-Hikmah". *OASIS : Jrnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol. 3, No. 2 (Februari, 2019), 61-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sutiyono. ”Penerapan Pndiidikan Budi Pkerti Sebgai Pembentukan Krakter Siswa Di Sekolah: Sebuah Fenomena Dan Realtas”. *Jurnal Pndidikan Karakter*, Vol. III, No. 3 (Oktobr, 2013), 316.

Syah, Muhibin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendektan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Tim PPK. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karaktr Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikann dan Kebudyaan, 2016.

Tim PPK. *Modul Pelatihan Penguatan Pndidikan Karakter Bagi Pengawas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudyaan, 2016.

Tim PPK. *Panduan Penilaian Penguatan Pendidiikan Karakter*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

Tim PPK. *Pedoman Pelksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidkan Nasional Badan Peneltian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.

Ulwan, Abdulah Nasih. *Pndidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insann Kamil, 2014.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Utomo, Sigit Tri dan Ahmad Sa’i. “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlaq Di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang”. *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 1 (Februari , 2017), 59.

Wahyu Suryanti, Eny dan Dwi Widayanti, Febi. “Penguatan Pendidikan Krakter Berbasis Religius”. *Conference on Inovation and Applcation of Science and Technology* (2018), 255.

Wahyu. “Masalah Dan Usaha Membngun Karakter Bangsa”. *Jurnal Komunitas*, Vol. 3, No. 2 (2011), 138-149.

Zaenul Fitri, Agus. *Pendidikann Krakter BerbasisnNilai &nEtika dinSekolah*. Yogykarta: Ar-RuzznMedia, 2014.

Zuriah, Nurul. *Pendidikn Moral dan Budi Pekrti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id